

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Himpunan Cerita Rakyat Dalam Sastra Toraja

Drs. J.S. Sande



Direktorat  
Kebudayaan

6

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



899.226

SAN

h

**HIMPUNAN CERITA RAKYAT  
DALAM SASTRA TORAJA**

PPS/In/10/80

Milik Dep P dan K  
Tidak diperdagangkan

# Himpunan Cerita Rakyat Dalam Sastra Toraja

Oleh

**DRS. J.S. SANDE**



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH

Jakarta 1981

**Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah**

**Hak pengarang dilindungi undang-undang**

## KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sulawesi Selatan, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	5
DAFTAR ISI .....	7
1. Uleleanna Tulang Didiq .....	11
2. Cerita Tulang Didiq (Terjemahan) .....	14
3. Tunaqna Tatiuq Sola Donga .....	19
4. Cerita Burung Tatiuq dengan Rusa (Terjemahan) .....	21
5. Tunaqna Bunga Alluq sola Dolitau .....	25
6. Cerita Bunga Alluq dan Dolitau (Terjemahan) .....	28
7. Uleleanna Sangbidang .....	33
8. Cerita Sangbidang (Terjemahan) .....	38
9. Uleleanna Panggaloq-galoq .....	44
10. Cerita Panggaloq-galoq (Terjemahan) .....	46
11. Uleleanna Massudilalong sola Lebonna .....	49
12. Cerita Massudilalong dengan Lebonna (Terjemahan) ...	56
13. Tunaqna Padang Di Rura .....	64
14. Cerita Padang di Rura (Terjemahan) .....	66
15. Tunaqna Babuqsolong .....	68
16. Cerita Babuqsolong (Terjemahan) .....	70
17. Tunaqna Padarangan .....	75
18. Cerita Padarangan (Terjemahan) .....	77
19. Pia Biung .....	79
20. Cerita Anak Yatim (Terjemahan) .....	81
21. To Kupiq, To Buta, Na To Taru .....	84
22. Cerita Orang Buta, Lumpuh dan Orang Tuli (Terjemahan) an) .....	86
23. Pong Buluq Palaq .....	89
24. Cerita Pong Buluq Palaq (Terjemahan) .....	92
25. Randukna Lino .....	97
26. Dunia Dicipta (Terjemahan) .....	101

27.	Tiparandukna Tolino . . . . .	105
28.	Manusia Permulaan (Terjemahan) . . . . .	107
29.	Kadadianna Tolino Do Langiq . . . . .	110
30.	Manusia Diciptakan di Langit (Terjemahan) . . . . .	120
31.	Uleleanna Nenek Dao Napo . . . . .	126
32.	Cerita Leluhur Di Napo (Terjemahan) . . . . .	128
33.	Tunaqna Eran Di Langiq . . . . .	131
34.	Tangga ke Langit (Terjemahan) . . . . .	132
35.	Uleleanna Buen Manik. . . . .	133
36.	Cerita Buen Manik (Terjemahan) . . . . .	134
37.	Datunna Ulaq Sitammu Tedong . . . . .	136
38.	Cerita Raja Ular dengan Kerbau (Terjemahan) . . . . .	137
39.	Uleleanna Barabingkung . . . . .	139
40.	Cerita Barabingkung (Terjemahan) . . . . .	141
41.	Uleleanna Padatuan sola disanga Riuq Datu . . . . .	144
42.	Cerita Padatuan dengan Riuq Datu (Terjemahan) . . . . .	146
43.	Uleleanna Tallu To Siunuq . . . . .	150
44.	Cerita Tiga Orang Bersaudara (Terjemahan) . . . . .	152
45.	Uleleanna Rappen . . . . .	155
46.	Cerita Rappen (Terjemahan) . . . . .	157
47.	Uleleanna Serreq Datu . . . . .	160
48.	Cerita Kucing Peliharaan (Terjemahan) . . . . .	162
49.	Uleleanna Sadukung . . . . .	165
50.	Cerita Sadukung (Terjemahan) . . . . .	168
51.	Uleleanna Bokkoq-Bokkoq . . . . .	172
52.	Cerita Bokkoq-Bokkoq (Terjemahan) . . . . .	173
53.	Uleleanna Pia Bongko (Pakalisse) . . . . .	176
54.	Cerita Anak Miskin (Pakalisse) (Terjemahan) . . . . .	180

## KATA PENGANTAR

Kami sangat bergembira karena diberi kesempatan untuk mengumpulkan beberapa cerita dan terjemahannya dalam sastra Toraja, mengingat betapa pentingnya cerita-cerita rakyat dalam pembinaan dan pengembangan sastra nasional kita, khususnya untuk bahan bacaan bagi anak-anak didik yang masih duduk di bangku sekolah dasar.

Kami menyadari bahwa karya ini belum sempurna dan merupakan hasil pupuan langsung di lapangan yang nilainya kurang lebih hampir sama dengan ukuran penginventarisasian sastra daerah. Isinya mengandung nasihat-nasihat dari orang tua, yang merupakan bekal dalam mengarungi lautan hidup ini. Cerita-cerita dalam karya ini pada umumnya berisi tuntunan hidup, bagaimana hidup secara damai di dalam kasih, tidak boleh memandang rendah sesama manusia dan saudara, bagaimana berjuang melawan segala tantangan yang dapat menghambat hidup ini. Dalam cerita lain diungkapkan dan dinasihatkan supaya tetap berlaku jujur dan setia terhadap apa yang telah dimusyawarahkan secara bersama. Di samping itu ada pula cerita yang mengungkapkan tentang asal mula seperti asal mula manusia, asal mula sesuatu keadaan atau tempat dan lain-lain.

Tepatlah rasanya bila pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Pemimpin Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan ini bahkan dapat menerbitkan buku ini.

Kiranya karya ini merupakan setitik air di tengah samudera khasanah budaya daerah yang masih merupakan semak belukar yang sedang menunggu penggarapannya.

Ujung Pandang, Maret 1983

J.S. Sande



## ULELEANNA TULANG DIDIQ

Den misa pia baine disanga Tulang Didiq. Iate Tulang Didiq manarang maqtannun. Ia tu Tulang Didiq napakaboroqbang toma-tuanna. Ambeqna Tulang Didiq birisan lako padang sia pangulaq bai alaq tama pangalaq. Iatu ambeqna Tulang Didiq umpatuo misa asu bolong. Iatu asunna susi tau.

Denmi sangallo maqtannunmi tu Tulang Didiq, naia tu ambeqna male untiro parena lako padang. Ia tonnamarassan maqtannun tu Tulang Didiq lan bala (sulluk banua), saemi tu asu bolong ussalangka-langka tannunna Tulang Didiq, nasambakkimi balida tu asu namate. Belanna matakuaq lako ambeqna tu Tulang Didiq nasamboimi sareale dio laqpek banua.

Ia tonnasulemo tu ambeqna Tulang Didiq untiro parena, marassambang tu Tulang Didiq maqtannun lan sulluk banua. Pakalan anna saemo tu kadoya dio laqpek banua maqkaa-kaa nakua, "Kaaq-kaaq kadoya baqtu apa dio loqpek banua di samboi sareale ditilanni sare ampaq. "Narangimi ambeqna Tulang Didiq namebali nakua, "Apamo adeqto Tulang Didiq."

Maqkadami tu Tulang Didiq lan mai sulluk banua nakua, "Ladipatumbari ia ambeq anna bolong tu kusambakki balida inaq namate." Sengkemi tu ambeqna Tulang Didiq nakua, "Asu tangkumasean penaa tu, totemo lakupasipuliko tu bolong." Ia tonnalaumpatei ambeqna tu Tulang Didiq naalanni indoqna talloq manuk misaq napakinalloanni sola barraq tallung liseq. Susito malemi nasolan ambeqna tu Tulang Didiq lanapatei dio tanganga padang. Tonnamalilumo tu ambeqna lumingka mekutananni lako Tulang Didiq nakua, "Umbara nani lakuni umpateiko, iamoraka indete." Nakuami tu Tulang Didiq, "Mambelapa ambeq tu kasiranopunanna oloq-oloq tu kasiunduanna buqkuq-buqkuq." Ia tonnalambiqmi tu misa tanete inan pemalaran nakittaqmi Tulang Didiq

tu serang buqkuq napessisiranbunimi Tulang Didiq tu talloq manukna rokko toq serang buqkuq lan toq garontog bottoq namane mekutana tu ambeqna nakua iamoraka te tu lakuni umpateiko, mebalami tu Tulang Didiq nakua iamo te ambeq, pogauqmi tu paqporaunmi. Napateimi ambeqna tu Tulang Didiq indeto tanete iato. Tonnametemo tu Tulang Didiq sulemi tu ambeqna lako banua. Umbai patang pasaq mangkana napated ambeqna tu Tulang Didiq maqtesseimi tu buqkuq, natessei duka tu talloq manuk napopentiola Tulang Didiq, undadian misaq manuk "londong". Iate Londong sia kesalle-sallena sia kinaanaanna duka ia. Tonna randukmo unnoni denmi pissan namale undakaq batik lako tu dininna unpatei Tulang Didiq nakitami tu ulliq Tulang Didiq tisamboq-samboq, unnoninimi tinde londong nakua, "Sirampunko ulliqna Tulang Didiq, sirampunmi sae tu ulliqna Tulang Didiq. "Natolei unnoni tu londong nakua, "Sirampunko bukunna Tulang Didiq, sirampun omi sae tu bukunna Tulang Didiq. "Namane untolei unnoni tu londong nakua, "Sirampunko Duduqna Tulang Didiq, sirampun omi sae tu Dukuqna Tulang Didiq, namaqkatampakanna unnoni tu londong nakua, "Tuoko sule Tulang Didiq, sae lako tuo tongan sule tu Tulang Didiq.

Ia tonnatuomo sule tu Tulang Didiq nakuami lako manuk londongna, "Tuo moq dikkaq apa taeqmo pakeanku. Natolemi unnoni tu londong nakua, "Saeko pakeanna Tulang Didiq, saemi tu pakean sanda rupanna lanapake Tulang Didiq."

Tonnagannaqmo tu pakeanna Tulang Didiq Maqkadaomi tu Tulang Didiq nakua, "Denmo te pakean apa taeqmo tu ladikandena." Unnoniomi tu Longdongna nakua, "Saeko kande sanda rupanna." Mangkato nakuami Tulang Didiq gannaqmo sae tu ladikandena, apa taeqomira tu barua ladinii umpatuo rambu. Unnoni omi tu londongna nakua, "Saeko Banua sakkaq parena, saemi tu banua sibaa alang ponno pare dao." Ia tonnagannaqmo katuoanna tu Tulang Didiq, nakuami Tulang Didiq lako Londongna, "Sakkaqmo rupanna tu ladi potuona, sugiq moki q apa taeq mira tu tau laumpengkorangankiq."

Natolemi tu Longdongna unnoni nakua, "Saeko maqrupa

tau.” Ia tonnamangkamo unnoni saeni tu tau baqtu pira-pira, lanasua mengkarang dio padang sia dio banua.

Tonnadadi nasangmo gannaqmo sia sundunmo tu katuoanna Tulang Didiq budamo kaunanna. Ia tu tau allo-allo bangmo mengkarang sia maqlambuk lan tu tanga pangalaq nani Tulang Didiq.

Pakalan denmi sangallo malemi tu indoqna Tulang Didiq undakaq utan paku lako randan salu sikandappiq pangalaq nani Tulang Didiq. Natiromi tu taqpian nabaa wai lanmai pangalaq, mangngami tu indoqna Tulang Didiq untiroi kumua nadenno ia taqpian nabaa uai lammai pangalaq, sulemi tu indoqna Tulang Didiq lako banua umpokadanni ambeqna kumua den ia taqpian nabaa uai lammai pangalaq. Tonna mangkamo indoqna Tulang Didiq unguanni sipaqkada-kadami sola duai nakua tamale umpel-lambiqi, baqtindamo ia tu buda parena lan pangalaq, tantuya tosugiqto. Malemi sola duai urundunnanni tu salu nani tassuq taqpian lanmai pangalaq pakalan anna tiallingmo narangi sola duai tu tomaqlambuk. Tonna rampomo tama toq lubaqba (paladan) sola duai, makalidikmi kalena untiroi banua sola alang suraq sia iatu mintuq tomengkarang lenduq ia budanna. Ia tonnatiromi Tulang Didiq bendan dio toq babangan nasuami tu tau lalo untammui anna disua unnoqkoq dao alang nadi toratu. Taeq anna taqde dio pentirona Tulang Didiq tu rupanna ambeqna sola indoqna, susi dukato tu tau sola duai simpolo tilantaq diong penaanna tu rupanna Tulang Didiq. Tonnasipaqkada-kadamo Tulang Didiq tu toratunna sola suai, nabunibangmi kaunanna kumua tangia ia Tulang Didiq. Maqpentallunnari namane mangaku tu Tulang Didiq nakua, ”Akumo Tulang Didiq tumangka mipatei lan pangalaq, tumipasipuli asu bolong. Lari kutuo sule, iari tu talloq manuk napakinalloannaq indoqku umpatuonaq sule.

Ia tonnamakaroenmo diposaranmi maqrupa-rupa kande melo, ditunuan tedong, bai, manuk sia mintuq-mintuqna kande melo tongan. Randuk allo iato, ia tu tomatuanna torromo ia sola Tulang Didiq, manamanmo katuoanna, belanna napapakkannimo ia Tulang Didiq tu pandarananna indoqna sola ambeqna.

Apa den pissan nalamaqmaruaq-ruaq tu Tulang Didiq laum-

pogauq suruq. Mengkarangmi tukaunanna, sia maqlambuk, pandolo-dolomi te londongna Tulang Didiq, dio toq issong, nasambakkimi barang tomaqlambuk. Sengkemi te londong lako Puangna (Tulang Didiq) nakua, "Mangkanak nasambakki barang tomaqlambuk lan toq issing, lamademoq aku. Nakuami Tulang Didiq, "Umba-umba munii male ia duka lakunii male unnulaqko."

Mettiaqmi te londongna Tulang Didiq langan langiq naia tu Tulang Didiq undi dio toq tarana namale tama Bulan dao langiq, Ia tonnalamalemo nakuami lako tomatuanna sola duai kumua, "Ia kemamaliqkomi tirobangmokan lan bulan sola londongku."

Tulang Didiq mora sola manukna tu kanaan lan bulan tu ditiro ke bulan melo (bulan taro-taro). Susito torromi ia tu Tulang Didiq dao bulan sola londongna, naia tu paqkurinanna (kaunana), ambeqna, sola indoqna torromo lan lino, iamo tu membaqkaq sae lako totemo. Padamoto te ulelenna Tulang Didiq.

## CERITA TULANG DIDIQ

### Terjemahan

Ada seorang anak perempuan bernama Tulang Didiq dan pekerjaannya setiap hari adalah menenun. Dia selalu dimanjakan orang tuanya. Ayah Tulang Didiq setiap hari pekerjaannya adalah berkebun dan pergi berburu di hutan.

Pada suatu hari Tulang Didiq menenun, ayahnya pergi melihat tanaman padi di sawah. Tulang Didiq sedang menenun dengan asiknya di kolong rumah, tiba-tiba datanglah anjing kesayangan ayahnya merusak dan mengotori tenunnya. Tulang Didiq karena sangat marahnya, dipukullah anjing kesayangan ayahnya dengan belida akhirnya mati. Tulang Didiq karena sangat takutnya disembunyikanlah bangkai anjing itu dengan potongan-potongan tikar yang sudah usang di pinggir rumah.

Ketika ayahnya pulang melihat padi di sawah, Tulang Didiq pura-pura tetap menenun di kolong rumah. Tiba-tiba datanglah terbang seekor burung gagak di pinggir rumah sambil bersiul dan

berbunyi-bunyi, "Kaoq-kaoq gagak, ada apa di samping rumah dibungkus dan ditutup dengan tikar yang robek." Ayah Tulang Didiq setelah mendengarkan bunyian burung gagak itu lalu menanyakan hal itu kepada Tulang Didiq. Tulang Didiq lalu menjawab, "Sebenarnya ini bukan rahasia lagi, tadi saya sedang menenun lalu Bolong (anjing ayah) datang merusak dan mengotori tenun lalu saya pukul dengan belida langsung mati." Ayahnya sangat marah saat itu lalu berkata kepada Tulang Didiq karena anjing kesayangan saya telah engkau bunuh maka saya akan membunuh engkau pula." Ibunya sangat menyayangi anak perempuan ini.

Ketika ayahnya akan berangkat dari rumah membawa Tulang Didiq untuk dibunuhnya, dengan sembunyi ibunya memberikan sebiji telur ayam dan tiga butir beras. Demikianlah Tulang Didiq mengikuti ayahnya ke padang belantara untuk di bunuh. Kedua orang ini setelah agak lama berjalan bertanyalah sang ayah kepada sang anak katanya, "Di manakah tempatnya untuk saya membunuhmu apakah di sini atukah di sana." Tulang Didiq lalu menjawab, "Barangkali masih jauh tempat berkumpul binatang-binatang dan kerumunan burung-burung." Mereka lalu meneruskan perjalanannya lagi dan akhirnya tibalah di padang belantara di sebuah bukit tempat orang melakukan persembahan kurban dan tempat bertengger burung-burung. Ketika Tulang Didiq melihat sebuah sarang burung tekukur di rumpun-rumpun pohon rumputan dan alang-alang lalu segera meletakkan dengan sembunyi telur ayam dan beras yang diberikan ibunya tadi pada waktu berangkat. Setelah itu ayahnya bertanya lagi, "Di tempat inilah saya akan membunuhmu hai Tulang Didiq." Tulang Didiq lalu menjawab, "Yah di sinilah ayah akan melaksanakan niatnya dan sekarang aku serahkan badanku untuk dibunuh dan silakan ayah membunuh aku." Sang ayah ini lalu melakukan kehendaknya yaitu membunuh anaknya yang bernama Tulang Didiq.

Kurang lebih 28 (dua puluh delapan) hari lamanya Tulang Didiq telah dibunuh ayahnya, maka telur ayam yang diletakkan di sarang burung tekukur mulai menetas dan melahirkan seekor ayam jantan yang sering disebut dalam bahasa Toraja "Londong".

Londong atau ayam jantan ini makin hari makin bertambah besar sehingga mulai belajar berkokok. Pada waktu sudah mulai belajar berkokok, ayam jantan ini pergi pula mencari makan. Ayam jantan ini menemukan ulat Tulang Didiq terhambur-hambur sehingga ia berkokok mengumpulkan ulat tersebut. Ayam itu berkokok lagi, berturut-turut, "Kukkuaq-kukkuaq berkumpullah tulang Tulang Didiq; kukkuaq berkumpullah daging Tulang Didiq; kukkuaq hiduplah kembali hai Tulang Didiq. Akhirnya Tulang Didiq hidup kembali karena ayam jantan ini berkokok terus menciptakan tuannya.

Tulang Didiq setelah dapat berbicara lalu berkata kepada ayam jantannya, "Sekarang saya telah hidup kembali tetapi tidak ada pakaian dan makanan." Lalu ayam itu berkokok lagi sehingga lengkaplah segala kebutuhan bagi Tulang Didiq.

Setelah kebutuhan ini sudah mencukupi semuanya dan lengkap adanya lalu Tulang Didiq berkata pada ayamnya, "Sekarang kita telah kaya, hidup serba cukup tetapi tidak mempunyai rumah, tidak ada daerah atau wilayah untuk tempat berkebun, bersawah dan mengolah tanah." Ayam itu lalu berkokok lagi, "Kukkuaq lengkaplah rumah tuanku Tulang Didiq; kukkuaq lengkaplah wilayah pemerintahan Tulang Didiq." Semua permohonan Tulang Didiq terkabul dengan melalui kokok ayam sakti ini;

Akhirnya Tulang Didiq berkata lagi kepada ayamnya, "Kita ini sudah tidak kurang sesuatu apa, makanan ada, rumah ada, tanah ada, tetapi ada satu lagi yaitu manusia untuk mengisi negeri yang kaya raya ini dan untuk mengolah tanah ini yang luas ini." Ayam atau Londong Tulang Didiq itu berkokok lagi, "kukkuaq jadilah manusia dalam negeri ini." Pada saat itu terciptalah manusia penduduk negeri yang serba ada itu.

Pada suatu hari Ibunda Tulang Didiq pergi mencari sayur-sayuran paku di dekat muara sungai yang kebetulan alirannya bersumber dari hutan tempat Tulang Didiq dan ayam jantannya membangun satu negeri yang indah dan lengkap. Dari aliran sungai itu dia melihat gabah-gabah beras yang banyak dihanyutkan air sungai ke muara. Melihat peristiwa ini ibu Tulang Didiq

kembali melaporkan kepada suaminya (ayah Tulang Didiq) bahwa di dalam hutan pasti ada seorang raja yang kaya raya dengan tanahnya yang subur dan luas. Kedua orang ini saling mempercakapkan peristiwa yang aneh ini lalu mereka berkesimpulan untuk pergi meliput dan mencari tempat asal atau sumber daripada gabah-gabah padi yang dihanyutkan air sungai.

Keesokan harinya kedua orang tua ini pergi menelusuri aliran sungai dari hutan itu jauh masuk di hutan. Di tengah-tengah hutan itu mereka mendengarkan bunyi lesung orang sedang menumbuk padi dengan ramainya. Mereka terus meliput sumber bunyi lesung itu. Akhirnya ditemukanlah suatu negeri yang indah dengan bangunan rumah-rumah adat yang diukir, lumbung tempat padi yang berjejer beserta masyarakat yang hidup aman dan makmur. Melihat keadaan ini kedua orang tua sangat segan untuk masuk bertanya di halaman rumah sehingga ia terpaksa berjalan di luar pagar halaman rumah. Dari atas rumah Tulang Didiq melihat kedua orang tuanya ini, lalu disuruhlah hambanya untuk menjemputnya. Mereka berdua dipersilakan masuk di halaman rumah lalu diterima sebagai tamu di lumbung oleh Tulang Didiq.

Dalam percakapan ini Tulang Didiq selalu menyembunyikan bahwa dialah anaknya, tetapi kedua orang tua ini masih tetap membayangkan bahwa roman muka dari orang yang diajaknya berbicara mirip dengan Tulang Didiq.

Pada akhirnya Tulang Didiq mengaku dan berkata, "Akulah Tulang Didiq yang kamu bunuh di padang belantara karena anjing kesayangan yang bernama Bolong dan saya hidup kembali hanyalah karena telur ayam yang diberikan Ibundaku menetas seekor ayam jantan." Ayam jantan inilah yang berbunyi dan berkokok menghimpun segala tulang-tulangku, daging-dagingku yang sudah berhamburan untuk dihidupkan kembali. Mulai pada waktu itu mereka hidup secara bersama dalam negeri yang indah itu dengan bahagia, aman dan makmur sebab segala kebutuhan serba lengkap.

Pada suatu hari Tulang Didiq ini akan melaksanakan pesta pengucapan syukur. Dia dan rakyatnya mulai mempersiapkan segala sesuatunya karena pesta adat ini adalah pesta yang dianggap

paling mulia dan paling tinggi.

Rakyat di dalam negeri itu masing-masing melaksanakan pembagian tugasnya sesuai dengan penggarisan dari tuannya. Orang-orang perempuan dan gadis-gadis yang masih remaja menumbuk padi dengan alunan bunyi lesung yang sangat ramai sebagaimana lazimnya di desa. Tiba-tiba ayam jantan kesayangan Tulang Didiq ini pergi ke dekat lesung memakan beras, lalu langsung dipukul dengan nyiru oleh seseorang yang sedang bekerja di situ.

Londong atau ayam jantan ini kembali melapor pada tuannya katanya, "Saya telah dipukul oleh orang yang bekerja di tempat menumbuk padi, saya mohon izin dan akan pergi sekarang juga." Tulang Didiq kemudian menjawab, "Kalau demikian saya juga akan pergi mengikuti engkau, di mana engkau pergi di situ juga saya ikut."

Tulang Didiq dan ayamnya kemudian memohon izin kepada kedua orang tuanya sambil berpesan, "Sekarang saya dan ayam kesayanganku akan pergi, Ayah dan Ibu tidak perlu lagi bersusah karena semuanya telah sedia dan lengkap. Jika Ayah dan Ibu rindu padaku tengoklah anakmu bersama ayam kesayangannya di bulan dan sekarang izinkanlah kami berangkat."

Ayam itu dengan tangkasnya terbang menuju ke bulan dan Tulang Didiq berpegang pada susuh kakinya. Itulah sebab jika bulan purnama nampaklah bayangan seperti manusia di dalam bulan dan menurut orang Toraja itulah Tulang Didiq dengan ayamnya yang sudah menjadi dewi bulan.

Mengenai Ayah dan Ibunya serta semua penghuni negeri tinggallah di bumi dan itulah yang berkembang dan menjadi leluhur manusia yang ada sekarang ini.

Demikianlah cerita Tulang Didiq ini.



## TUNAQNA TATIUIQ SOLA DONGA

Den pissan iatu Tattiuq mentalloq lan toq pare. Aparaya mane mentalloq namatasakmo tu pare. Maqtangngaqbangmi tinde Tattiuq kumua apamo lakupogauq anna matasakmo te pare nalamadomiqmo ladipeparei. Masussabangmi te Tattiuq sia taeq-bangmo namammaq maqtangnga q ke allo sia ke bongi tu diona lanapogauq kenalambiqmi allona ladipeparei tu uma.

Den sanggallo nalambiqmo attunna te uma ladipeparei belanna saemo tu puangna pare untiroi tuparena. Tunnangiqmi tu Tattiuq tonna tiromi tu tau situruq-turuq sitangke bunuq rampo laumpeparei tu uma nani mentalloq Tattiuq. Marassanmo tumangiq siappaq dukaya tu Donga male sumalong-malong. Iatonna lambiqmi tu Tattiuq marassan tumangiq mekutanami tu Donga lako. Tattiuq nakua: Maqapai mutumangiq Tattiuq, denraka tu napomasussa penaanmu ammu tumangiqra. Mebalimi tu Tattiuq nakua maqkada, "Aparadikkaq tu kupomasussa taeq sengaqna, iamo dikkaq kupomasussa te allo totemo sia lenduq mapaqdiqna kusaqding belanna mane kuparanduk mentalloq naladipepareimo te pare." Iamo dikkaq kupomasussa sia napo-mapaqdik penaangku belanna lannaq tangnga salu mandirriq totemo sikita kamaparrisan. Ia kemaqdinni malakunaq mati q kalemu ammu tulungnga q dikkaq belanna lannaq kamatean totemo. Umba-umbabangmo lamupakuannaq angku maqdin dikkaq tilendok lammai te kamaqpaqdiran belanna inangla taeqmo dikkaq kulasikita katuoan.

Mebalimi bangsiami tu Donga nakua, "Maqdinkolakutulung apa tantu den kasipatuanta dolo, kumane untulungko." Nakuami tu Tattiuq mebali, "Mintugna tu apa mupakada kuturuq nasang taeq laku pasisala assalan maqdinnaq murampanan lammai te saraq kamasussanku to temo." Naupuigmi Donga nakua, "Lasiang-

karonkiq kedenkiq nerampoï sussa, susinna to kenalambiqduka-naq paqdiq baqtu keden attu nalambiqna parriq." Mebalimi tu Tattiuq umpomadiong kalena nakua, "Kuturuq nasang tumintuqna apa mupokada assalan mangkanaq maqtessei namane dipeparei te uma." Nakuamo to tu Donga maqkada, "Totemo daqmo mutumangiq, sia pakatanabangmi tu penaanmu akupaya urrampananko, kappamoko totemo namasiang melambiq randuk lakupogauq tu laku pogauqna."

Masiang melambiq melambikbangsia anna tassuq bangsiamo tu Donga lammai biring pangngalaq umpaqpekitanan kalena naia tu tolamale umpeparei tu uma nani Tattiuq mentalloq sidondöan malenasang unnulaq Donga. Situruq-turuqbang susito tunapogauq tu Donga kemelambiq-kemelambiq, iaduka tu tolatomepare iadukabang tunapogauq male sidolo-doloi tu Donga, male unnalaiq tama pangngalaq. Pirangallo nanaibang tau mangngulaq Donga sirampun dukaya talloq Tattiuq saelako buda sia mangngarran. Nalambiq attunna Tattiuq maqtessei mukkun dukabangpaya tau male mangngulaq Donga.

Madomiq disanga tunaq maqtesseimi Tattiuq mukkun dukabanggia Donga unnumbaq-umbaq tolamepare sae lako masaleo mangngulaq maqparanduk anak Tattiuq mentiaq lambun. Iatonna matiraqmo mentiaq tu anak Tattiuq taeq dukamo napaqpekitananlen kalena tu Donga. Aparaya susimoto tu ulelean ia tu anak Tattiuq kapuamo saelako sibatangmo indoqna. Iatonna matiraqmo mentiaq mambela maledukami sumalong-malong tinde Tattiuq sisola anakna. Naia tunani male undakaq kande lulako toq biring pangngalaq. Ia tonna rampomo tama pangngalaq nalambiqmi lan tangnga paqlak tu Donga mangka untulungngi marassan nalaqkaiq poya tomaqpaqlak.

Ia tonna tiromi Donga tu Tattiuq si turuq-turuq anakna nakuami maqkada lako Tattiuq nakua, "Aku totemo nalambiq omoq paqdiq." Siamutiro lannaq tangnga salu mandirriq, mekatulungdukanaq matiq, ammu dakaran dukanaq lalan umba-umba tu maqdinna lakupotuo, angku tilendok lammai tekamapaq diran kutingayo totemo sia maqdin dipokada kumua diong kaburuq sangpoloku attu totemo. Maqkada bangsiami Tattiuq nakua,

”Belanna mangkanaq mutulung totemo lakudakaran dukako lalan ammu maqdin tilendok sia maqdin siapa tuo.” Nakua bangsia tu Tattiuq kappabangmoko kimalenasangpa undakaq ulliq. Male nasangmi adeq tinde Tattiuq sola anakna urrampun illiq tai tedong. Baqtu pirang allo narampun Tattiuq sola anakna tu ulliq tai tedong saelako buda tarruq sia gannaq napake untutuiq kalena Donga. Saemi adeqto tu Tattiuq umbai tu ulliq napatamai talinganna, sia palloqna, sia matanna, sia sadangna, sia mintuq kalena. Tonna mangkamo to nakuami Tattiuq lako Donga, ”Misaq-ri kupakilalanko, iarakaya anna den puangna paqlak magarese murangi sae untiroko daq mumenaa len saelako moi nabaliangan-ko.”

Taeqra namasaito sae tonganmo tu to maqpaqlak ungdaduak-ki paqlakna situang launtiro poyana. Tonna tiromi tu Donga dio poyana mandu tiramban belanna ulliranmo. Maqkadami nakua, ”Aqle! kengkku sae kaleq untiroi te apa taeq siara nalauliran naladipatumdami buangkenbulan.”

Napematiroi tonganmi sia nabaliangan lulako ludiomai sae lako tassuq ulliqna lammai poloqna, matanna, sadangna. Iate Donga taeqbangmo namenaa sia napamatoro tu kalena. Tonna puramo umpemanassai nataqtakkimi tu ulang poyana. Maqpesaq-ding duka tinde Donga kumua kaqtu melomo ta ulang poya ditaqtakki simpolo malumbaqtik ullattaq kondong male tama pangalaq. Ia tu puangna paqlak mandu dukaya tiramban kapua sabaq mangnga belanna iatu Donga nasangamo mate sia ulliranmo maqapai anna male mekkondong,. Madomiq disanga ulelean tuomo to tu Donga namale maqkurre sumangaq lako Tattiuq sola anakna kumua puradukamoq natulung.

Padamoto tu tunaq iate.

## CERITA BURUNG TATIQU DENGAN RUSA

### Terjemahan

Pada suatu hari burung Tattiuq sedang bertelur di sawah di tengah padi. Burung Tattiuq saat itu terlanjur sudah mulai

bertelur. Padi sudah mulai menguning dan sisa beberapa hari lagi, padi akan dituai. Ketika burung Tattiuq memperhatikan situasi padi ia mulai gelisah dan tak henti-hentinya berpikir tentang nasib yang akan dialaminya apabila padi tempatnya bertelur itu tiba saatnya akan dipanen. Tidak putus-putusnya ia merenungkan nasibnya jalan apa yang akan segera ditempuh untuk keluar dari kesulitan tersebut.

Rupanya apa yang dipikirkan dan menghantuinya sekarang menjadi kenyataan. Pemilik padi tempatnya bertelur telah datang menengok padinya yang sedang menguning. Burung Tattiuq sangat bingung dan sedih sekali sehingga tidak disadarinya ia menangis kesedihan. Burung Tattiuq sedang dalam duka nestapa itu, tiba-tiba tidak disangka liwatlah seekor rusa. Rusa ini pergi mencari makanan dan rumput muda yang ada di tepi sawah. Tiba-tiba dilihatnya burung Tattiuq sedang menangis dan sangat sedih dan kecewa. Melihat peristiwa ini sang rusa mendekati dan menegurnya, "Hai sahabatku, apa gerangan menimpa sehingga kelihatannya sangat bersedih hati pada hari ini;" Mendengar teguran ini burung Tattiuq menjawab dengan nada kesedihan, "Temanku sang Rusa! siapalah yang tidak bersedih dan meratap kalau maut itu selalu merampas hidup ini. Pemilik padi tempatku sekarang ini bertelur telah datang tadi pagi untuk persiapan kapan dituai."

Dalam dialog itu si Rusa berkata, "Kalau nasibmu demikian pantaslah engkau bersedih dan bersusah hati, akan tetapi keselamatan dirimu sebenarnya masih dapat ditolong, kalau engkau bersedia kita angkat sumpah dan berjanji bersama-sama." Burung Tattiuq segera menjawab dengan agak tenang dan seolah-olah ada harapan dari si rusa tadi katanya, "Sekarang ini sumpah dan janji itu akan saya penuhi dan dengan jalan apa saja asalkan bertujuan memperbaiki hidup dan menguntungkan kita bersama." Selanjutnya si Rusa itu mengungkapkan bahwa apabila ada di antara kita yang kena musibah atau mendapatkan kesusahan maka kedua pihak harus saling menolong dan merasakannya bersama-sama.

Mendengar dan memperhatikan serta mempertimbangkan janji ini burung Tattiuq menjawab, "Semuanya aku serahkan

kepadamu asalkan demi untuk kepentingan dan kebaikan bersama dan perjanjian disepakati.” Pada saat itu juga rusa menasihati burung Tattiuq bahwa mulai sekarang jangan engkau menangis karena akan saya menolongmu sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan saya. ”Sabarlah hai temanku, tenteramkan pikiranmu dan hapuslah air matamu dan besok pagi segera akan saya laksanakan semua rencanaku.”

Keesokan harinya rusa mulai menampakkan dirinya muncul dari dalam selah-selah padi tempat burung Tattiuq bertelur sehingga semua orang yang akan datang menuai padi beralih perhatian mengejar rusa yang sifatnya selalu jinak.

Demikianlah perbuatan rusa itu dari ke hari sehingga menahan waktu cukup lama dan pemotongan padi selalu tertunda-tunda sehingga para pemotong padi tidak sempat menuai. Akhirnya karena perbuatan rusa ini memakan waktu yang lama sehingga padi-padi yang sudah lama menguning tidak tersentuh oleh ketam penduduk kampung. Singkatnya burung Tattiuq mulai ngeram dan akhirnya mengeram. Alhasil anak burung Tattiuq makin hari makin bertambah besar dan mulai belajar terbang dan barulah padi yang sudah lama menguning itu tersentuh oleh ketam-ketam masyarakat kampung karena rusa tidak lagi menampakkan dirinya.

Di lain peristiwa, pada suatu ketika burung Tattiuq bersama anaknya pergi mencari makan di tengah hutan. Di tengah hutan itu terdapat kebun. Yang empunya kebun itu memasang banyak jerat karena tanamannya habis dimakan oleh binatang-binatang hutan.

Rupanya nasib sial bagi rusa karena jerat yang telah dipasang oleh tukang kebun tersentuh oleh kaki rusa itu sehingga rusa terikat erat-erat. Di tengah kesibukan mencari makanan tiba-tiba rusa menegur, ”Hai teman hidupku, sekarang aku menunggu kapan ajalku ini berakhir.” Mendengar rintihan ini burung Tattiuq menjawab, ”Jangan takut, janji tetap kutepati dan saya tetap menolongmu sebab engkau telah menolong saya lebih dahulu dan sabarlah.”

Dengan melihat peristiwa ini burung Tattiuq bersama anaknya saat itu pula segera pergi mengumpulkan ulat-ulat kotoran ker-

bau dengan sangat banyaknya. Setelah terkumpul kembalilah mereka membawa ulat-ulat tadi dan dimasukkan ke telinga rusa, mata, pantat, dan ditaburkannya di seluruh badan dengan catatan bahwa bila ada bunyi tidak boleh bernafas. Cara yang demikian ini menyebabkan tukang kebun menyangka rusa sudah dalam keadaan busuk.

Pada keesokan harinya datanglah tukang kebun menengok kebunnya. Tiba-tiba dilihat hasil jeratnya sudah membusuk penuh dengan ulat. Tukang kebun itu sangat kecewa dan kesal sekali hatinya sebab terlambat datang menjenguk kebunnya sehingga hasilnya telah busuk. Dengan hati yang kecewa ia langsung memotong tali jeratnya, sebaliknya rusa penuh dengan ulat-ulat kotoran kerbau menahan nafasnya dan badannya dikeraskan. Rusa yang tengah menahan nafasnya setelah merasakan bahwa tali jerat telah putus sepenuhnya, langsung melompat dan lari dengan cepatnya masuk ke hutan. Pemilik kebun yang menyaksikan peristiwa ini keheran-heranan dan merasa bahwa dirinya telah tertipu.

Demikianlah akhir daripada cerita ini.

## TUNAQNA BUNGA ALLUQ SOLA DOLITAU

Den pissan misaq tau disanga Bunga alluq. Iate Bunga Alluq misaq baine sibali disanga Dolitau. Iate Bunga alluq torrobang maqkampa banua, nayatu muanena malebang sompaq baqtu misaq disanga pasolleq.

Aparaya den sangbongi namangngunuq tu Bunga Alluq dio toq pengkaloan. Ia tonnamatangngamo mangngunuq tu Bunga Alluq, nasengaq-sengaq oninna tu unuranna. Mangngabangmi tu Bunga Alluq nakua lan penaanna namanena poleq sengaq teunuran tebongi sia sengaq-sengaq duka kusaqding. Taqkala iatonna masaimo mangngunuq massengomi tu unuran nakua:

Bunga Alluq tangtiramban  
Tangsoyangka sumangaqmu  
Dolitau male kebaine  
Rekke polloqna Sesean  
Da polloq daa-daa  
Sipoine Katiliaq

Ia tonnamangkamo Bunga Alluq urrangi tu sengona unuranna taqpa loqpebangmo tu penaanna sia soyang sumangaqna. Taeqra namasai simpolo narampananbangsiamu tu unuran namale rekke tu inan nani Dolitau male kebaine. Malebangmi narundunan tu batatta saelako nalambiq misaq tu tondok nanai tau maqlambuk sia maqgandangngi nalenduqya maruaqna tu alu tomaqlambuk.

Iate kamaleanna Bunga Alluq napasakkaqnasang tu pengkara-ngan lan sare sepupna tu lana pake kerampo lako tu inan nanai Dolitau kebaine poleq. Ia tu apa napasadia tonnakeqdeqmo rekke Sesean iamo tu piso napemataranni tongan, sambako buda naba, kapuq, gatta sia bolu.

Ia tonnasaemo rekke mekutanani lako misaq tau tu sule

maqpasaaq nakua, "Mindamoraya toq banua te tonani tau maqalu-  
alu lenduq tongan maruaqna." Mebalimi tu tau sule maqpasaaq  
nakua, "Banuanna sia kapala."

Nakuami tu Bunga Alluq pasiumpuqi tu pekutananna, "Na-  
maruaq tarruq tu alunna umbai den apa lana pogauq tu sia kapa-  
la." Nabalimi tu tonani mekutana kumua, "Den anakna baine  
lamendapoq lasibali disanga Dolitau toloqadeqmai polloqna wai."

Ia tonnarangimi Bunga Alluq kumua muanenamo tu sibali  
disangka Katiliaq taqpa tirampan tu penaanna.

Ia tonnamabongito napellambiqmi Bunga Alluq tu banuanna  
sia kapala tunani tau maqalu-alu.

Apa dolo diomaito nasondaimo Bunga Alluq tu pakeanna,  
anna maqpakean sare-sare baqtu sare dodo, maqpangngan natom-  
bangngi berakna tu dodona sia natombangosing tu lindona, na-  
maqsugigi kapoqdak pada pebusuk. Yatonna saemo lako toq  
banuanna Katiliaq mekutanami tu Bunga Alluq nakua, "Maq-  
dinraka dikkaq kemisuabangnaqraka maqpadukku api mibennaq  
dikkaq leqkeqmi, baqtu patunduannaq maqlambuk mibenbang-  
naq dikkaq banniqmi kurampo ungkalemboqi kesulenaq lako  
lantangku.

Bongiiato disuami maqnasu naruqdukki kayu tu polloq  
kurin napura tesse; disua omo male untundui tomaqlambuk  
lan toq issong napura senoan naruqpuk-ruqpuk sia bingkaq pura  
naloqpoq-loqpoq.

Nakuami tu ampu banua kumua, "Malebangokomi unna-  
langki wai ta pembasei-basei."

Ia tonnamale mewai pura tu lampa natesse sia naloqpoq-  
loqpoq polloqna.

Pussakmi tu tau nasuami tu Bunga Alluq nakua maqdokko-  
bangmokomi tomatua taeqbangtu diaman maqdin lamikarang  
dakuqpa ke kumandei tau mimane diben boqboq.

Maqdokko bangmi tu Bunga Alluq dio toq sulluk alang  
mukkun maqpangngan napalemboqbangngi tu berakna rokko  
toq arena.

Aparaya ia tonnamabongimo ditambaimi langngan banua  
nadi padio toq lekoq dapuq dipammaq, naya tonna dipakande



kadian serreq dipannianni. Ia tonnaditadoanmo lako toq leqoq dapoq tu boqboqna diong kadian serreq, napatamami toq sulluk dapoq. Ia tonnamatangngamo kumande mekutanami tu tau nakua, "Ladi rangnganamporokomika tu boqboqmi to matua." Nakua mebali, "Buda bangsia inde, sia silasa dukaqmo." Ia tu boqboq dibenni taeqra nakandi napatama toq sulluk dapoq.

Aparaya ia tonnamabongimo taeqbangmo namammaq te Bunga Alluq. Kira-kira maqtangngamo bongi millikmi tu Bunga alluq umbuang lalikan rekke para, teaqbangmo tu tau pandiu, mandalannasang mammaqna tau belanna mataqkaq madyama toallo iato.

Ia tonna mangka umbuangngi tu lalikan rekke para nataeqbangmo tau pandiu malemi tu Bunga Alluq umbolik dapoq, napaqdean minnaqna. Ia tonnapuranasangmo umpogauqi tu mintuqnato malemi sauq sumbung undakaqi tu Katiliaq narereqi.

Pura narereq naballakki tu tambukna naalai tu atena sidiq namale umbai sule lako banuanna. Ia tonnasulemo natessenasangi tu busso nani wai, napakui tu toqbaqba, nasurai tu toq pengkaloan. Iate Bunga Alluq parannumi male susibang totalimpuruq lenduq matiraqna belanna parannumo.

Ia tonnamabelamo male tu Bunga Alluq, maneri panaqding tu tau belanna ia tu rarana Katiliaq lolongmu loqmai sumbung nasaqding tau nasanga wai.

Marambimi tu tau millik nakua umbara tu tomatua napadukuangkiki api, baqtu apamo te melolongngi nabonakmikiq.

Ditudan tomatua taeqbang pandiu, millik pasang tau ditiro Kitiliaq puramo dipatei sia diballak tambukna.

Male tau lako toq dapoq laumpadukku api, mangkamo tu dapoq dibolik wai, male dibungkaq baqba mandaq kapuqna, didakaq tomatua taqdemo, male tau rokko toq pengkaloan nabuno sura, iate Bunga Alluq lenduqmo male. Ditomatemo tu Kaliliaq sae lako puranasang dipogauq tu alukna.

Taeqra namasaito den sangngallo mukkun maqtannun tu Bunga Alluq dio toqbanuanna natollong tu Dolitau. Ia tonnatiriomi Bunga Alluq tu Dolitau maqpaquean malotong, mekutanami Bunga Alluq kumua, "Maqpai anta maqpaquean mabolong

sia Dolitau, taeqsaraka apa-apa.”

Nabali omi Dolitau maqpakena nakua, ”Den tau solaki dalu toq banua mane mangka dipalenduq alukna.”

Mangka sipaqkadato maqkadami Bunga Alluq lako anakna do banua kumua, ”Paqnasuanni tu ambeqmi pia belanna mataqkaq sia manerampo, yatu lanakandian alabangmi topaqkaring do palanduan.” Iate Bunga Alluq mukkumbangmo maqtannun lan sulluk alang.

Manasu anakna natambaimi tu ambeqna kumande. Nakua dukami tu Bunga Alluq lako Dolitau kumande bangmoko dolo, kumangkaipi te paqtannunku.

Pura kumande tu Dolitau, narampananmi Bunga Alluq tu tannunna namale mekutana sia sipaqulelean Dolitau.

Matangnga maqulelean mekutanami Bunga Alluq lako Dolitau nakua, ”Mammiq siaparaku tu paqkaring masaibangmo dinannango,” Nakuami mebali tu Dolitau nakua, ”Natangla mammiqo, ke atena anna yamo mammiqna tu atebai baqtu ate tedong kediperangkei.”

Maqkadami tu Bunga Alluq nakua, ”Naladenera ate bai baqtu ate tedong, umbara dikkaq lakuni unnalai, naya tu mapemammiq atena indoqna anakmu disanga Katiliaq.” Pura narangi Dolitau tu kadanna Bunga Alluq simpolo maqipu tu Dolitau belanna katirambananna.

Ia tonnapanaqdingmo sule mangngakusalamo tu Dolitau sia sulemo maqbussanan pena.

Randuk allo iate taeqmo nabela male kebaine sengaq tu Dolitau.

Randuk duka attu iato sulemo sipakaboroq sia sikamasean lan tananan dapoqna massoladuai.

Rampo indeto tu uleleanna Bunga Alluq sola Dolitau.

## CERITA BUNGA ALLUQ DAN DOLITAU

### Terjemahan

Pada suatu ketika ada seorang bernama Bunga Alluq. Bunga

Alluq ini adalah seorang perempuan yang kawin dengan seorang yang bernama Dolitau. Bunga Alluq ini tinggal saja menjaga rumah dan suaminya pergi saja berjalan-jalan tanpa kerja atau diberi nama seorang yang berpayah-payah.

Pada suatu malam Bunga Alluq ini memintal di dekat pintu. Bunga Alluq sementara memintal dan bunyi pintalan ini lain-lain kedengarannya. Bunga Alluq sangat heran dan bertanya-tanya dalam hatinya, mengapakah pintalan malam ini kurasakan lain-lain daripada yang lain. Tatkala sudah lama memintal alat pemintal ini berkata:

Bunga Alluq yang tiada merasa  
Tiada kaget dan herankah jiwamu  
Dolitau telah pergi beristri  
Ke utara seberang sana di Sesean  
Di ujung utara yang jauh  
Memperistri gadis bernama Katiliaq

Bunga Alluq selesai mendengar bunyi pintalannya maka hatinya sangatlah sedih dan semangat pun hampir-hampir sayup. Ia segera dan langsung melepaskan pekerjaannya itu lalu ia mempersiapkan semua perlengkapan untuk pergi mencari suaminya. Ia pergi ke tempat di mana Dolitau beristri dengan mengikuti jalanan raya sampai tiba di satu daerah yang ditempati orang sementara menumbuk padi dengan ramainya. Kepergian Bunga Alluq ini menyediakan beberapa alat seperti pisau yang tajam, sirih, tembakau, dan makanan di tempat sirihnya untuk dipakai apabila sudah tiba di tempat Dolitau akan melangsungkan perkawinan.

Setelah sampai di sana bertanyalah ia kepada seorang yang pulang dari pasar katanya, "Rumah siapakah yang ditempati orang menumbuk dengan sangat ramai?" Menjawablah orang yang pulang dari pasar itu dan berkata, "Rumahnya bapak kepala desa." Bunga Alluq itu melanjutkan pertanyaannya, "Alu itu terlalu ramai mungkin ada sesuatu kegiatan yang diadakan atau dilaksanakan si kepala desa." Menjawablah orang yang ditanya itu dan berkata, "Ada seorang anak perempuannya yang akan melangsungkan perkawinan dengan seorang bernama Dolitau."

Pada waktu Bunga Alluq mendengar, bahwa suaminya itulah yang akan kawin dengan seorang bernama Katiliaq maka kagetlah hatinya dan berdebar-debar jantungnya.

Pada waktu itu mulailah Bunga Alluq mendekati rumah kepala desa yang asal atau sumber bunyi alu itu, tetapi sebelumnya itu Bunga Alluq mengganti pakaiannya dengan memakai pakaian yang robek-robek atau sarung yang sangat usang, makan sirih dan ludahnya meleleh pada sarungnya dan mencoreng arang pada mukanya dan menggunakan tembakau yang digulung besar pada mulutnya.

Setelah ia tiba di rumah Katiliaq bertanyalah Bunga Alluq, "Dapatkah saya kasihan sebagai pesuruh di dapur menyalakan api lalu kamu memberikan saja kerak nasi, atautkah membantu menumbuk dan biarlah aku diberi limukut beras sekedar untuk penyambung hidupku bila pulang ke pondokku nanti. Dan malam itu disuruh memasak tetapi belangnya ditusuk kayu sampai belanga itu habis pecah, lalu disuruh lagi pergi membantu menumbuk padi tetapi menghambat orang lain yang menumbuk padi dan nyiru pun habis dilobang-lobang dan rusak. Tuan rumah lalu berkata, bahwa pergi saja mengambil air untuk dipakai mencuci piring. Ia pergi mengambil air tetapi periuknya dipukulkan ke batu sehingga habis pecah dan bocor (lobang) pantatnya.

Pusinglah semua orang di situ lalu menyuruh menegur Bunga Alluq, "Hai orang tua duduklah saja karena kamu tidak bisa mengerjakan sesuatu pun, nanti setelah orang makan kamu akan diberikan nasi." Bunga Alluq lalu duduk saja di kolong lumbung sementara makan sirih dan ludahnya pun meleleh juga di dagunya.

Pada waktu malam dipanggillah naik ke atas rumah disuruh tidur di belakang dapur. Pada waktu diberikan makan ditaruh di tempat makanan kucing. Setelah ia diberikan makanan dapur di tempat makanan kucing ia pun memasukkan di kolong dapur. Pada waktu orang sementara makan, Bunga Alluq ditanya lagi, "Hai orang tua masih maukah ditambah nasinya?" Ia menjawab, "Masih banyak di sini dan saya sudah kenyang." Nasi yang diberikannya itu tidak dimakan melainkan ditaruh di kolong dapur.

Malamnya itu Bunga Alluq tidak pernah tidur dan pada waktu sudah tengah malam Bunga Alluq bangun dan melempar ke atas atap (plafon) lalu orang itu bangun serta bertanya kepada Bunga Alluq, "Apakah yang bunyi di atas plafon nek?" Bunga Alluq menjawab, "Mungkin kucing yang sedang mengejar tikus." Orang itu setelah bertanya maka tidurlah kembali.

Kira-kira sudah menjelang subuh bangunlah Bunga Alluq mengambil tungku dan membuangnya ke atas plafon, dan seorang pun tidak ada yang menegurnya berarti orang sudah tidur nyenyak karena semuanya capik bekerja pada hari itu.

Bunga Alluq ini mulai menyiram dapur dan memadamkan lampu pelita. Setelah selesai dia melaksanakan semuanya itu pergilah ia ke kamar rumah yang paling selatan untuk mencari Katiliaq dan membunuhnya.

Bunga Alluq setelah selesai melaksanakan niatnya yaitu membunuh Katiliaq lalu membelah perutnya dan mengambil hatinya.

Ia pada saat itu segera kembali dan masih sempat merusak yaitu air di guci ditumpahkan, pintu rumah lalu diikat erat-erat dan di bawah tangga dipasang atau ditanam ranjau.

Bunga Alluq pada waktu sudah jauh perjalanannya, bangunlah orang itu, karena darah si Katiliaq sudah mengalir dari kamar karena dikiranya air mengalir. Semua orang itu bangunlah dengan keributan serta berkata, "Di manakah orang tua itu supaya lampu dinyalakan, karena kita ini sudah basah dengan air dan tidak tahu air datangnya dari mana." Orang tua itu dibangunkan tetapi dia sudah tidak ada.

Semua orang bangun melihat Katiliaq, tetapi Katiliaq sudah dibunuh dan perutnya pun terbelah. Orang itu pergi ke dapur untuk menyalakan api, tetapi dapur itu masih basah selesai disiram air. Orang pergi membuka pintu tetapi pintu juga tertutup mati. Dicari orang tua sudah tidak ada. Orang itu turun di bawah tangga ditusuk dengan ranjau karena Bunga Alluq ini sudah lama pergi. Barulah orang semua tahu bahwa orang tua itulah pelakunya.

Rumpun keluarga mulai bermusyawarah supaya pesta kemati-

an Katiliaq segera dilaksanakan. Pelaksanaan pesta kematian telah selesai, maka bersiaplah Dolitau akan kembali ke istri pertamanya yaitu Bunga Alluq.

Tidak lama kemudian, pada suatu hari Bunga Alluq sedang menenun di rumahnya tiba-tiba muncullah Dolitau itu. Bunga Alluq melihat Dolitau itu (suaminya) memakai baju hitam, dan bertanya, "Orang apakah kita memakai pakaian hitam si Dolitau, mungkin ada sesuatu?" Maka Dolitau itu menjawab dengan bohong dan berkata, "Ada seorang tetangga kami di rumah yang meninggal dunia dan baru selesai dilaksanakan pestanya." Setelah selesai bercakap-cakap demikian, maka Bunga Alluq itu berkata kepada anaknya di atas rumah katanya, "Masakkanlah ayahmu karena ayah capek dan baru datang, ambillah dendeng di atas untuk lauk." Bunga Alluq ini pura-pura sibuk menenun di bawah kolong lumbung padi.

Anaknya sudah masak dan memanggil ayahnya untuk makan. Bunga Alluq ini berkata kepada Dolitau, "Makanlah saja duluan, saya selesaikan dahulu tenunanku ini."

Dolitau sudah habis makan, maka Bunga Alluq melepaskan tenunannya dan pergi bercakap-cakap dengan Dolitau. Sementara bercakap-cakap bertanyalah Bunga Alluq kepada Dolitau dan berkata, "Masih enakkah daging dendeng itu yang sudah lama disimpan?" Dolitau menjawab dan berkata, "Mana mungkin tidak enak, kalau hati dari babi atau hati kerbau sebab bagian itulah yang paling enak apabila dikeringkan atau didendeng." Bunga Alluq berkata, "Tidak mungkin hati babi atau hati kerbau dari mana kasihan saya mendapatnya, yang enak engkau makan adalah hati dari istrimu yang bernama Katiliaq." Dolitau selesai mendengar kata-kata Bunga Alluq lalu Dolitau itu langsung pingsan karena kaget tidak menyangka hal itu.

Waktu itu Dolitau sudah merasa salah dan kembalilah ia mengaku dan memohon maaf kepada Bunga Alluq.

Mulai hari itu juga kembalilah ia damai dan berkasih-kasihan atau mulai bahagia di dalam rumah tangganya karena Dolitau tidak pergi kawin lagi.

Sampai di sinilah ceritanya Bunga Alluq dengan Dolitau.

## ULELEANNA SANGBIDANG

Den pissan misaq tau unnampui anak buda messiuluq. Apa yatu anak undinna pia baine nadisanga Sangbidang. Yatinde Sangbidang madomiq disanga ulelean kapuami namaqdinmo turusan bubun.

Ia tonnamalemo kakanna ussolanni mendioq sitammudukami tosule maqpasaq.

Iatu laiq Sangbidang maqisi taeqbang tu allaqna, dadi sikande nasang tu isinna sangpapanri.

Ia tonnatiromi tomaqpasaq tinde laiq Sangbidang nakuami maqkada lako kakanna, "Inde tu pia lana pobaloqya tomatuanna sia lanaposugiq sia lana pobaloq duka mintuq siuluqna."

Iatonna rangimi siuluqna tekadanna tomaqpasaq natangngaqmi kumua yanta parempoi te napokada topaqpasaq laiq Sangbidang mannamo ladipakaborong anta dianak poro kita. Tantu taeqmo kita tadisaile temai kakanna.

Belanna maqkemburu te kakanna lako laiq Sangbidang sulemi naparampo sala lako indoqna sola ambeqna. Ia tonnarangimi indoqna te kadanna siuluqna tumangiqbangmi sia taeqbang namammaq ke bongi untangngaqi te anakna belanna Sangbidang manna tu anakna baine.

Tumangiq tongan tu penanna belanna nakua lan penaanna laku tibe naanakku sia ia manna duka anakku baine, laku patorro nalauntula siuluqna.

Susito masaibang natangngaq tomatuanna sola duai, apa undinna tonna mangkamo sipaqkada sola dua indoqna naambeqna nakuami maqkada belanna launtula siuluqna sia kita laqbiran talobangmo umbai lako toq tangnga lalan baqtinda to lenduq maqpasaq ussolanni. Nagaragammi dodo ale sola bayu sare ale namale umbai lako tangnga lalan.

Ia tonnasulemo umbai lako tangnga lalan lenduqmi tu tomatua baine sule maqpasaq nalambiranni tu laiq Sangbidang maq-dangkan mukkun maningo dio tangnga lalan.

Ia tonnatiromi tu misaq baine (Sangbidang) napentirekeqimi nakuami maqkada lan penaanna, "Mindamora te untampe anak ballona dio tangga lalan." Mentinggarami tu laiq Sangbidang mukkun maningo nametaa natiromi tomatua tu isinna maqpappanbang taeq allaqna. Mangngabangai te tomatua untiroi te kadadian die tangnga lalan.

Maqtangngaqmi tu tomatua belanna mamase lako te pia naalami namale umbai lako banuanna.

Ia tonnabaimi lako banuanna tinde tomatua taeqra namasai kapuami tinde pia.

Ia tonnamanarangmo maqkareppuq nakuami lako tinde tomatua allianbangkiq sampin kelokomi maqpasaq neneq, tagaragai bangngi sepugraka baqtu apa-apabang ammi balukanbangngi ke malekomi maqpasaq abugbang dipepalita baqtu dipesia.

Ia tonnaallo pasaq poleqto naallimi tomatua tu sampin sidiq anna dasiq Sangbidang sepug.

Ia tinde Sangbidang kenadasiqi tu sepug, ia tu bannang napandasiran nanuqnuq lammai toq isinna sia ia tu bannang tassuq taeqra nabannang tongan apa bannang bulaen.

Malebangmi nabalukan ke allo pasaq tu pandasiqna Sangbidang nayanna rampo lako pasaq nasialaibang tau. Den pissan yatinde tomangngalli lako tomatua misaq disanga Panopindan anak datu sia sugiq tongan, sitosoqbangmo tomatua taeqmo natosengaq unnalli tu pandasiqna Sangbidang, nayanna bayaqi napalaqbibang tu allinna. Ia ke lanapasulei tomatua tu laqbinna nokaqmo tinde Ponopindan unnalai, nakuabang mebali allianni pangngan tomatua.

Susito den pissan malemi maqpasaq te tomatua umbalukan seppa mangka nadasiq Sangbidang. Naalli nasangmi Panopindan. Mangka naallito maqkadami lako tomatua, "Indara undasiq te apa sae mibalukan tomatua."

Nakuami, "Ampoka dikkaq nakua abugbang dipesia sola dipepalita."



Nakuami bangsiami totemo lamalekiq sola tomatua. Mebalimi tomatua nakua, "Apara dikkaq lamini rampo lako banuangku anna melloqkorankan dikkaq dio padang panggallaran sola dua sia sare banuabang dikkaq tu kini torro."

Nakuami tu Ponopindan mebali nakua, "Nayaora mipokadato tomatua, kodibaya tuapa ladipake, apa nangla malekiq sola."

Belanna naparuku Panopindan malemi te tomatua sola Panopindan nabaqtu pira-pira tu tau nasolan panopindan.

Ia tona rampomo lako banua tomatua male dolu banua umpena-penai tu punti tasak naya tu Sangbidang loq sumbung mukkun mandasiq.

Lamaqpangnganmi tu tonasolan Panopindan apa taeq kalosi, nasuami Panopindan tu kaunanna untekaq kalosi dio toq laqpek banua. Malemi tu tau untekaqi apa yanna matangnga tibossoq omo domai tu tau. Sisonda-sondabangmi tu tau male untekaqi apa taeqbang tu tarruq langgan lolokna.

Umbai masorromi tu Panopindan taeq tu tau tarruq ia kalenami male untekaqi tu kalosi.

Taeq bangmora natiboŝsaq tarruqbang langnga lolokna. Ia tonna rampomo langnga messailemi domai lolok kalosi natiromi tu tau mukkun mandasiq loq sumbung. Simpolo sae lan penaanna kumua umbai yamo te tu nabalukan tomatua pandasiqna.

Nalebaqmi kalosi domai taeqra namasai mentingngara dukami langgan tu Sangbidang nametaa natiromi Panopindan tu isinna bulaan nasang, naya tubannang napandasiran nariuq lammai toq isinna iamo tu bannang bulaan.

Taqpa mengkalo dukami domai tu Panipindan namaqkada lako te tomatua, "Naladibuniora tomatua yatu amponi lakupobaine."

Nakuami tu tomatua mebali nakua, "Derraka mitangmenassan belanna tangbanuangki den, sia mintuq-mintuqna tangsirundunan anna biasamokomi masannang."

Nakua dukami tu Panopindan umbali, "Yato mintuqnato nadiba nasangmora sae."

Randuk indeto dipasibalimi Sangbidang tu Panopindan nabaa nasang sae tu mintuq ianan sia mintuq barang apa.

Ia tonnemasaimo sibali tu Panopindan sola Sangbidang dadimi anakna pia muane nadisangai Labasoq.

Pakalan taeqra namasai dadinna tu Labasoq, nasuami Panopindan tu kaunanna male umbalukan bainna belanna ambangmo baqtu taeqmo nakianak.

Malemi diba lako pasaq dibalukan te bainna Panopindan, saemi tu tomangngalli umbutungnganni te bain. Napokadanmi te tomaqbaluk tu allinna nakuami te tan, "Namasuliq maro pamara-rai dikkaq sidiq, nadiparuku dukabang launnalli te bai kesepatukiq belanna laditunu dikkaq male ussisiq indoqna Sangbidang; nakua baqtu la umba dikkaq padang nani baqtu manuk-manukmo marua tou siaparaka."

Belanna rosso duka penaanna te tomaqbaluk bai urrangi te kadanna tomangngalli naalami tu butunganna tonna tawaiq.

Ia tonnasulemo maqpasaq tu toubalukan bai napekutanammi Panopindan tu allinna nakua, "Pira siara miala tu allinna bai ambongta pia."

Nakuami te tomale umbalukanni kumua padarito. Nakuami Panopindan, "Namara maroq nibalukananni." Nakuami mebali te to maqbaluk, "Nakua tu to unnalli tu bai, pemara rai banggi dikkaq tu baimmi belanna laki allianbang dikkaq indoqna Sangbidang laki tunu male umba bongi belanna mate unnaya-naya Sangbidang nakua baqtumba dikkaq padang nani baqtu langkanmo marua baqtu asumo danraka nalatuopa."

Narangimi Sangbidang te kada iate nakua bangsiami lako muanena Panipindan, "Totemo lamalebangsiamoq belanna mate-mo tu indoqku. Ia tu iko sola anakta Labasoq undingbangmako."

Apa lasusite, "Yanna taeqmo kusule laundibangmoko sola anakta mupasadiabangmi tuparea ladipake langkaburuqi tu indoqku."

Dolobangmi Sangbidang lako toq banua nani indoqna mate napakei tu dodo sola bayu sareale nagaraganni dikkaq indoqna tonna male umbai lako tangnga lalan.

Ia tonnarampomo lako tu toq banua ladini ussilliq tu indoqna umbatingmi nabarrakan tongan tu batingna.

Nakuami tu tau maqkada umbai kita munito Sangbidang

pallaiko bokoq dodo male dodo sule dodo tammebali-bali.

Umbatingmi Sangbidang nakua:

Panopindan laumbami

Labasoq inde tumatiq

Natalimbung baananna

Naapiq sanda bokoqna

Tiramban adeqto masiang diomai buqtu Panopindan pasikanapan boliliq sola tedongna, sia baananna sola kaunanna.

Narampoto madomiq disanga ulelean naalukki tu indoqna. Mangka naalukto sia napalenduk tu mintuq alukna indoqna nakuami tu Sangbidang lamalemokan. Kendek adeq tu Sangbidang langgan panito maq ulelleq nakua:

Panopindan tamalemo

Labasoq tatiallemmo

Ri banua mambelanta

Ri tondok tangdilambiqta

Tangnalambiq-lambiq mata

Tangnakadampa pentiro

Siurrukan nasangmi tu tau tonnarangimni tu paqulelleqna Sangbidang. Nasusito nakuami adeq tu ambeqna, "Laundinaq."

Nakuami tu Sangbidang umbali, "Inammi kamu tangditambaikomi kamu tangdigagai komi."

Nakuami adeq ako nanglaundingku. Undimi adeqto sae lako toq banua lamaqpangnganmi napalaku kapuq. Nadiben kapuq bulaan nadi eloqi tu toqtokna kumua daqna tarru tassuq tu kapuq. Nakuami adeq tu ambeqna, "Natangsun yate kapuq."

Nakuami tu Sangbidang, "Nangsusi kami kapuqkito dipe-nondo-ondoanpi tu kaleta namane tassuq."

Pennondo-ondoammi adeq kalena naroppok rokko sulluk tu naninna ambeqna. Nakuami tu Sangbidang, "Opoleqo massialako diong puduq, massialako bonga massialako todiq."

Belanna nani tedong dipebala tu diong sulluk, nasiburruq-burruqimi adeq tedong diong bala tu ambeqna anna mate. Yakumua nabessiapa adeq tedong tu ambeqna tonnamate sia napatallung bongi duka.

Ako padamo indeto tu uleleanna disanga Sangbidang.

## CERITA SANGBIDANG

### Terjemahan

Ada satu keluarga (rumah tangga) yang mempunyai anak banyak bersaudara. Anak yang bungsu adalah seorang perempuan yang bernama Sangbidang. Sangbidang ini makin hari makin bertumbuh akhirnya sudah dapat dibawa pergi mandi ke sumur.

Perempuan ini dinamakan Sangbidang karena giginya tidak ada berantara melainkan satu papan saja baik gigi atas maupun gigi bawahnya.

Pada suatu saat dia bersama kakaknya pergi mandi di sumur. Di tengah jalan mereka berjumpa dengan orang-orang yang kembali dari pasar. Ketika orang-orang tersebut berpapasan dengan Sangbidang di tengah jalan dan melihat keadaan giginya lalu berkata, "Anak ini akan membawa berkat dan mendatangkan rezeki bagi orang tua dan saudara-saudaranya."

Kakaknya ketika mendengar sapaan ini lalu timbul kecemburuan dan iri hati kepada Sangbidang adiknya. Mereka beranggapan bahwa kalau berita ini sampai ke telinga ayah dan ibu, pastilah hanya Sangbidang yang dikasihi dan kita ini dianaktirikan. Berita ini kemudian dibalik oleh saudara-saudaranya kepada orang tua mereka. Mereka menyampaikan kepada ayah dan ibu mereka bahwa, "Semua orang yang pulang dari pasar mengatakan bahwa adik kami (Sangbidang) ini akan mendatangkan kemalangan dan kesialan bagi anggota keluarganya terutama ayah dan ibunya."

Setelah kedua orang tuanya mendengar berita ini maka mereka selalu termenung dan bersusah hati karena Sangbidang adalah satu-satunya anak perempuan dari semua bersaudara.

Siang malam kedua orang tuanya tidak putus-putusnya berpikir bahkan kadang-kadang tidak disadarinya air matanya keluar memikirkan anak perempuannya ini. Mereka dihantui oleh dua pemikiran yaitu bahwa anak ini bila dipelihara terus, akan mendatangkan maut bagi keluarga, orang tua, saudara-saudaranya dan bila dibunuh atau dibuang, dia adalah satu-satunya anak perempuan. Akhirnya ayah dan ibunya mufakat bahwa

daripada mencelakakan kita semua, lebih baik anak ini diantar saja ke tengah jalan supaya dapat dipungut oleh orang yang pulang berbelanja dari pasar. Ketika ayahnya membawa ke persimpangan jalan dibuatkanlah sepasang pakaian yang terbuat dari anyaman tikar yang sudah usang. Sekembalinya ayahnya membuang anak ini di persimpangan jalan tiba-tiba ada seorang tua wanita yang kebetulan pulang dari pasar menemukan anak ini sedang merangkak bermain-main di jalanan. Melihat kejadian ini orang tua tersebut sangat heran lalu berkata, "Siapa yang telah menyia-nyikan anaknya yang cantik jelita ini?" Orang tua perempuan ini karena merasa kasihan kepada Sangbidang lalu ia memungutnya dan dibawa pulang ke rumahnya. Demikianlah makin hari makin bertumbuhlah Sangbidang di rumah orang tua ini sampai menjelang remaja muda.

Pada waktu Sangbidang mulai pintar menjerumat dia menyuruh orang tua perempuan membeli kain belacu untuk dijahit pundi-pundi supaya dijual untuk pembeli lombok, garam dan minyak tanah. Pekerjaan menjahit ini merupakan pekerjaan Sangbidang tiap hari dan setiap hari pasar pergilah orang tua ini menjualnya. Hasil jahitan ini laris sekali bahkan kalau dibawa ke pasar orang berebutan membelinya.

Pada suatu ketika salah satu dari pembeli ini adalah bernama Panopindan anak dari seorang kaya. Panopindan sejak pertama membeli jahitan yang dibawa orang tua itu, seterusnya berlangganan dan harga selalu diserahkan lebih dari harga yang sebenarnya. Orang tua perempuan itu bila hendak mengembalikan kelebihan uang (harga jahitan) itu Panopindan tidak bersedia menerimanya bahkan mengatakan, "Orang tua tidak usah kembalikan biarlah dibelikan oleh-oleh atau sekedar untuk pembeli sirih."

Hari pasar berikutnya orang tua ini pergilah menjual celana hasil jahitan Sangbidang ini. Semua jahitan ini diborong oleh Panopindan, tidak yang dibeli oleh orang lain. Selesai jual beli, si anak muda lalu bertanya kepada orang tua katanya, "Siapakah yang menjahit barang yang kamu jual ini?" Orang tua itu kemudian menyampaikan, "Cucu saya."

Orang muda ini kemudian menyampaikan bahwa dia akan

pergi bersamanya tetapi dijawab oleh orang tua perempuan bahwa kami ini sebenarnya tidak punya rumah dan hanya tinggal di gua di padang belantara. Orang muda ini tetap berkeras akan ikut dan menjawab orang tua tadi bahwa, "Janganlah hal itu disebut-sebut semua kebutuhan akan dibawa dan kita harus bersama-sama pergi." Karena Panopindan ini berkeras harus ikut akhirnya orang tua ini mengalah dan berangkatlah mereka bersama-sama dengan beberapa pesuruh Panopindan.

Sesampainya rombongan ini di rumah orang tua anggota rombongan itu ada yang akan makan sirih tetapi buah pinang tidak ada. Di samping rumah itu secara kebetulan ada sebatang pohon pinang yang berbuah lebat.

Panopindan menyuruh salah seorang dari anggota rombongan memanjat pinang itu tetapi tidak berhasil karena setelah agak ke tengah orang itu turun lagi bahkan hampir-hampir jatuh. Akhirnya Panopindan sendiri yang langsung memanjat pohon itu tanpa halangan. Setelah sampai di atas dan mengambil buah pinang itu lalu menengok turun, dilihatnyalah seorang gadis remaja sedang menjahit di kamar bagian selatan. Ia terus yakin bahwa pekerjaan tangan gadis itulah yang selalu dijual orang tua di pasar. Panopindan melemparnya dengan buah pinang lalu ia menengadahkan sambil tertawa. Panopindan melihat giginya ketika tertawa melulu terdiri dari emas murni dan benang yang digunakan adalah benang emas yang ditarik dari giginya.

Pada saat itu Panopindan langsung turun dari atas pohon pinang dan berterus terang pada orang tua akan maksudnya itu. Orang tua itu hanya menjawab, "Pasti kamu menyesal karena baik sisik maupun belida tidak ada pada kami," yang artinya kami ini orang yang paling hina dina dan tidak punya apa-apa." Panopindan hanya memberikan jawaban bahwa semuanya itu akan di datangkan dan akan dilengkapi ke sini. Orang tua ini kemudian mengalah dan mulai saat itu Panopindan dan Sangbidang hidup sebagai suami istri.

Dalam perkawinan ini lahirlah seorang anak laki-laki yang bernama Labasoq.

Tiada berapa lama Labasoq lahir lalu Panopindan menyuruh

hambanya pergi menjual induk babi karena babi itu tidak dapat beranak lagi.

Hamba ini pergilah menjual babi itu ke pasar. Di pasar kebetulan yang membelinya adalah keluarga dari orang tua Sangbidang. Setelah hamba itu kembali melaporkan kepada Panopindan tentang harga babi itu lalu ditegurnya karena terlalu rendah harganya (murah). Hamba itu menjawab dan menjelaskan, "Saya menerima tawaran pembeli itu karena mereka hanya memaksa untuk membelinya, dan saya kasihan terhadap kata-kata penjelasan mereka." Mereka (pembeli) itu menjelaskan bahwa sebenarnya harga ini sudah meliwati batas kemampuan kami, tetapi apa boleh buat karena keadaan memaksa. Hal ini kami lakukan karena hanya untuk dipakai dalam peralatan penguburan mayat almarhum orang tua kami. Dia meninggal karena selalu menangis mengingat anak perempuannya yang bernama Sangbidang, tidak diketahui rimbanya apakah dia masih hidup atau sudah dimakan oleh binatang buas.

Mendengar percakapan ini, Sangbidang langsung pamit dan minta izin pada suaminya dan langsung berangkat. Sangbidang dalam keberangkatannya ini dia menitip pesan, "Sekarang saya akan berangkat dan kamu menyusul dan kalau saya tidak kembali lagi, sediakanlah semua perlengkapan yang akan digunakan dalam pesta kematian ibundaku dan saya menunggu kedatangan kamu di sana."

Sangbidang berangkatlah lebih dahulu ke rumah duka orang tuanya dengan memakai pakaian yang dijahitkan almarhum ibunya pada waktu dibuang oleh ayahnya.

Pada waktu Sangbidang tiba di rumah orang tuanya lalu dia menangis dan meratap sejadi-jadinya. Orang yang ada di sekitar itu bahkan saudara-saudaranya mengejek dan mencelanya lalu berkata, "Pakaian pergi, pakaian pulang sama saja tidak berubah-ubah atau setali tiga uang."

Merataplah Sangbidang katanya :

Panopindan di sekitar sana

Labasoq yang sedang ke mari

Dikelilingi timbunan barang  
Bersama lengkapnya segala harta

Mendengar ratapan ini saudara-saudaranya berkata, "Jangan mempermalukan, apamu yang disukai oleh Panopindan orang yang kaya raya itu dan tutuplah mulutmu yang lancang itu."

Keesokan harinya muncullah Panopindan dalam iring-iringan dengan rombongan besar berbaris membawa segala peralatan dengan lengkapnya.

Dilaksanakanlah semua tahap kegiatan pesta kematian ibunya bersama dengan upacara penguburan. Setelah selesai semuanya mereka bersiap untuk kembali ke rumahnya. Sangbidang ini naik ke atas lumbung padi sambil berkata:

Panopindan siaplah untuk berangkat  
Labasoq marilah kita pergi  
Rumah kita sangat jauh  
Negeri tercinta seberang sana  
Tak terjangkau oleh mata  
Tidak nampak oleh pandang

Mendengar ungkapan Sangbidang ini, orang semua menangis dan meratap. Pada saat itu ayahnya lalu berkata, "Saya akan ikut kamu." Sangbidang hanya menjawab, "Terserahlah pada ayah, saya tidak melarang dan juga tidak memanggil."

Karena ayahnya berkeras untuk ikut, maka berangkat bersama rombongan dari Panopindan itu. Setibanya mereka di rumah, sang ayah ini ingin makan sirih tetapi kapur untuk campurannya tidak ada. Dia meminta kapur pada anaknya, lalu diberikan tempat kapur yang ujungnya dibasahi sehingga tertutup dan kapurnya tidak dapat keluar. Ayahnya bertanya, "Mengapakah kapur ini tidak dapat keluar?" Sangbidang menjawab, "Memang demikianlah keadaannya tempat kapur dan sirih di sini, biasanya kita terantuk-antuk sambil bergoyang barulah isinya dapat keluar."

Sang ayah ini mengikuti petunjuk itu lalu dilaksanakan demikian. Ketika dalam keadaan bergoyang runtuhlah tempat duduknya dan jatuh ke kolong rumah. Di bawah kolong rumah



itu sedang ditambat beberapa ekor kerbau sehingga ayahnya mati ditanduk dan diinjak-injak kerbau. Pesta kematian dan upacara penguburan ayahnya dilakukanlah sebagaimana mestinya menurut adat kebiasaan.

Berakhirlah di sini tentang cerita Sangbidang ini.

## ULELEANNA PANGGALOQ-GALOQ

Den adeq baine misaq, disanga Rangga bulaan, Yadeq tu Rangga bulaan male meutan paku sola ussumpaq bua kua.

Yadeq tonna mukkan sumpa q kua saemi tu ulaq saa nakua, "Umba naaku untekaranko." Mebalimi tu Rangga bulaan nakua, "Ako yamoke."

Kendekmi tu saa unteka q kua nabuangan Rangga bulaan domai lolok kua.

Mangka ulaq saa unteka q kua mengkalo domai lolok kua maqkada nakua, "Totemo lakupobaineko. Iammu manokaq, laku kandeko sia laku pateiko."

Nakuami Rangga bulaan, "Nabuaqraka yamoke." Malemi nabaa ulaq saa tama toq balimbing kayu lallu pangngalaq kamban.

Dadi yatu Rangga bulaan torro lan molu tangnga pangngalaq lan toq balimbing kayu.

Aparaya madomi q disanga ulelean kiaqtangmi tu Rangga bulaan. Ia tonna kiaqtangmo nakuami tu saa maqkada lako Rangga bulaan, "Yammu kianak Rangga bulaan yanna muane laku patei apa yanna baine laku pekapuai."

Madomi q disanga ulelean kianak Rangga bulaan muane tu anakna, nasangaimi "Panggalok-galok."

Iatonna dadimo tinde pia napekutanami ulaq saa nakua, "Pia apa tu anakta."

Mebalimi tu Rangga bulaan nakua pia baine, belanna nabuni Rangga bulaan to lasona napasiunduqbang toqtambukna. Nakua saa kurre sumangaqna. Malebangmi adeq tu saa undakaq kande anggenna nabaa sae.

Denduka adeq gayang nabaa saa sae naban Rangga bulaan belanna kaparannuanna nakua baine tu anakku. Susito kapua Panggaloq-galoq nakuami lako indoqna, "Alona unggaraga lembang."

Nakuami tu Rangga bulaa, "Naapa tulumu garaga lembang."

Mebalimi tu Panggaloq-galoq nakua, "Rapaqbangmokomi nadenraka lamale kelataeiq, namangkapa kumane umpokadan-komi."

Male Ponggaloq-galoq unggaraga lembang pakalan mangka tu lembang, sule Ponggaloq-galoq umpokadai lako indoqna nakua, "Rangkamo tu lembang."

Nakuami tu indoqna ianna mangkamo ako talomo. Male adeq to paqde tu saa, taeqpa sule.

Malemi adeqto maquleleqmi tu Panggaloq-galoq lako indoqna nakua:

Indoqku Rangga bulaan  
Umba patunna tondokmu  
Sidareqna banuanmu  
Laku paoloi lembang  
Kupa tuqtunni orongan

Mebalimi tu Rangga bulaan nakua:

Anakku Panggaloq-galoq  
Tiroko aoq maqpampang  
Kaluku maqparan-paran  
Ia patunna tondokku  
Sidareqna banuangku

Napatuqtunnimi adeq lembang tu naninna kaluku maqparan-paran.

Saelakoto nakendek langnga menggantananna nakuami adeq Rangga bulaan maleko untekaqi tu bolu loq polloq banua.

Male Panggaloq-galoq nakuami tu tau unguanni, "Mindaraya tinde melolo-lolobang untekaq bolunna Rangga bulaan, baqtumba moya dikkaq nani sabuq dibutanmo bubun dibolongan banua."

Suleto nakua tu Rangga bulaan apara nakua. Nakuami naku-aya tu tau, indaraya tinde melolo-lolobang untekaq bolunna Rangga bulaan baqtumba moya dikkaq nani sabuq dibutanmo bubun dibolongan banua.

Natole omi nasua male untekaq kaluku. Nakua duka tu tau indaraya tinde melolo-lolobang untekaq kalukuna Rangga bulaan, baqtumbamoya dikkaq nani sabuq, dibutanmo bubun dibalongan banua.

Sule Panggaloq-galoq nakutanai indoqna nakua, "Apara naukuangko tu tau.

Mebalimi Ponggaloq-galoq nakua, "Nakua siaya indara tinde untekaq kalukunna Rangga bulaan melolo-lolobangya baqtumba moya nani sabuq dibutanmo bubun dibolongan banua." Maq-dondo Rangga bulaan nakua ammi gagai ori tu anakku anna aku ussui.

Randuk indeto parannu nasangmo tu mintuq rapunna Rangga bulaan belanna sulemo tu Rangga bulaan.

Randuk dukato ako torromo indeto tu Rangga bulaan unni banua melona sia umpoyanammo-yananna sule belanna tosugiq dukaya tu Rangga bulaan.

Naya tu papa lembangna Panggaloq-galoq iamo tu laqboq napopapa. Iamo adeq tu laqboq todolo tu toqtoq otingna.

Dadi yanna den tu laqbaq todolo ditoqtok otingna papa lembang naya adeq Panggaloq-galoq tonna dolona.

Laqboq iato disangai laqboq tonapa.

Upuqto te ulelean iate.

## CERITA PANGGALOQ-GALOQ

### Terjemahan

Ada seorang perempuan bernama Rangga Bulaan. Suatu ketika Rangga Bulaan pergi mengambil sayur paku dan menjolok buah-buah pohon. Ketika ia sedang menjolok buah pohon, tiba-tiba datang ular sawah berkata, "Mari saya panjatkan." Rangga Bulaan menjawab, "Silakan." Ular sawah mulai memanjat pohon, untuk mengambil buah pohon dan diberikan kepada Rangga Bulaan.

Ketika ular sawah turun dari pohon, ia berkata kepada Rangga Bulaan, "Aku akan memperistrikan engkau, jika engkau

menolak, akan kumakan dan akan kubunuh engkau.”

Rangga Bulaan berkata, ”Baiklah.” Ular sawah itu kemudian membawa Rangga Bulaan ke dalam hutan yang lebat. Rangga Bulaan telah tinggal di dalam hutan di tengah-tengah pohon (banir atau gua pada rongga kayu besar).

Tidak lama kemudian, Rangga Bulaan mulai mengandung. Lama kelamaan berkatalah ular sawah kepadanya, ”Jika engkau melahirkan dan bila laki-laki akan saya bunuh, tetapi jika perempuan akan saya pelihara.” Tidak lama kemudian maka Rangga Bulaan melahirkan dengan seorang anak laki-laki, lalu diberinya nama ”Panggaloq-galoq”. Ketika anak itu lahir, bertanyalah ular sawah kepada Rangga Bulaan, ”Apakah anak kita ini laki-laki atau anak perempuan?” Rangga Bulaan menjawab katanya, ”Anak perempuan.” Rangga Bulaan selalu menyembunyikan jenis kelamin anak itu di bawah pahanya. Ular sawah lalu mengucapkan terima kasih. Ular sawah selalu sibuk mencari makanan di dalam hutan dan mengumpulkan segala harta benda di kampung itu. Pernah juga ia membawakan Rangga Bulaan sebilah keris dari emas sebagai tanda ucapan syukur, karena Rangga Bulaan melahirkan seorang anak perempuan yang sangat didambakan oleh ular sawah. Ia sangat gembira sebab yang lahir adalah anak perempuan.

Lama kelamaan Panggaloq-galoq besar. Ia berkata kepada ibunya, ”Saya akan pergi membuat sebuah perahu.” Lalu kata Rangga Bulaan kepadanya, ”Bahan apa yang akan engkau buat perahu?” Panggaloq-galoq menjawab katanya, ”Sabar saja Bu, tidak mungkin saya pergi kalau tidak ada bahan, nanti kalau selesai baru saya beritahukan Ibu.” Maka pergilah Panggaloq-galoq membuat perahu. Ketika selesai, Panggaloq-galoq kembali memberitahukan ibunya katanya, ”Perahu telah selesai.” Ibunya berkata bahwa, ”Kalau perahunya sudah selesai, marilah kita pergi.”

Pada waktu mereka pergi ular sawah tidak ada. Ketika mereka sedang berlayar bertanyalah Panggaloq-galoq kepada ibunya dalam bentuk sajak katanya:

Bundaku Rangga Bulaan

Ke mana arah tempat tinggal

Menuju ke rumahmu  
Akan kulayarkan perahuku  
Menuju arah tujuanku.

Rangga Bulaan menjawab:

Hai anakku Panggaloq-galoq  
Lihat bambu melintang dan berjejal  
Rumpun kelapa berjejer-jejer  
Itulah arah negeriku  
Menuju kampung halamanku.

Maka perahu itu menuju ke tempat kelapa berjejer. Setibanya di sana mereka naik ke daratan, berkatalah Rangga Bulaan kepada anaknya, "Pergilah engkau memanjat sirih di belakang rumah." Lalu pergilah Panggaloq-galoq memanjatnya, tetapi orang yang tinggal dekat pohon sirih itu marah serta memaki-maki. Sepulangnya Panggaloq-galoq, Rangga Bulaan bertanya, "Apakah yang dikatakan orang di sana?" Panggaloq-galoq lalu menjawab, "Orang di sana marah serta memaki-maki saya."

Kemudian disuruh lagi pergi memanjat kelapa, tetapi orang di sana marah juga. Setelah Panggaloq-galoq kembali maka ibunya bertanya, "Apakah kata atau sapaan orang di sana." Panggaloq-galoq menjawab, "Orang di sana marah serta memaki-maki saya."

Maka pergilah Rangga Bulaan mendapatkan orang itu lalu berkata kepadanya, "Mengapa kamu melarang anak saya, memanjat pohon sirih dan pohon kelapa, padahal saya sendiri yang menyuruhnya." Mulailah pada saat itu, semua keluarga Rangga Bulaan merasa gembira karena Rangga Bulaan telah kembali. Pada waktu itu juga, mulailah Rangga Bulaan menempati kembali rumahnya yang bagus serta memiliki harta benda dan kekayaannya yang melimpah. Atap perahu dari Panggaloq-galoq adalah terbuat dari parang atau keris antik, yaitu parang yang dilubang ujungnya, (bahasa daerahnya loqboq tonapa). Jadi apabila ada parang yang berlubang ujungnya, menurut cerita orang-orang tua, itu adalah atap dari perahu Panggaloq-galoq pada waktu zaman dahulu. Parang itu dinamai parang Tunapa (parang panjang berbentuk belebas).

Berakhirlah cerita Panggaloq-galoq.

## ULELEANNA MASSUDILALONG SOLA LEBONNA

Den misaq tau disanga Dodeng tontong napotunaq Toraya sae lako totemo, biasa lan attu pare bulung (lan pare). Iatu napojaman Dodeng iamo tu birisan mambaqta, mangrambi keden mayang ladibaqta.

Siumpuqna lante ulelean iate iamo tu Dodeng mambaqta sia mangrambi, den duka daqdua tomangura lan sikamallinganna, pura sialluq pada latuo pada lamate, kedenni ussala bassena sola dua. Laumpamisamo kale sola dua, latana rampanan kapaq sola dua kenalambiqmi allo maelo, kenadeteqmi kullaq mapiadadi.

Tomangura iato sola dua, iamo tu anak dara gantaq tongan, mellong tu pantarisanna sia kalandong tu beluakna, disanga. Lebonna naia tu muane misaq pia gantaq duka disanga Palalunan, diganti Paerengan sia umpoganti Massudilalong. Susimoto tu maliqna sola dua pura nasibassei: "Ten to ulang maarraq makaridiq, butung to rariq tangmaraa kaqtu sia ponoq, lapada tuo, lapada manteq."

Maqlondemi Massudilalong nakua, "Moi tallanna to batu, endekna bura-bura, tanglatallan ia maliq, mandaq, table-bole, matei rindu, pada ditambuttanakiq."

Pada mangalluqmi sola dua, kumua, "Pemali, pemali tongan, ketang ampunnapia." Susimoto tu kasibasseanna te tomangura sola dua, natigenaq-genaq lan tondok.

Taeq namasai allaqnato denmi, nasirari tu tau. Malemi tu Massudilalong sola baananna lalao parari. Iatu Massudilalong, misaq paqbarani. Ia tonnamatangngamo tau parari, denmi misaq tau maqtangngaq lasule umpobaine Lebonna belanna ia tu Lebonna misaq baine ballo, kalandong beluakna. Naparampomi lako Lebonna kumua ia tu Massudilalong mangkamo dipongko lan kasirarian.

Masussami penaanna tu Lebonna urrangi tu kereba iato. Taeqbangmi namammaq sia taeq duka namorai kumade. Nakilalai Lebonna tu kada mangka nasibassei Massudilalong kumua, "Pada tuo pada manteq."

Naraqtaqmi Lebonna lamale mentuyo, nakua, "Apa gaiqku tuo, namatemo tu Massudilalong, muane kukaboroqi sia kuka-malling." Malemi untokeq kalena mentuyo, namate.

Masussa tongan tu tomatuanna Lebonna ungilalai tu kamateanna Lebonna, tangna daranai; tangapa, namatemo dikkaq. Malemi naala tu batang rabukna Lebonna anna alukki. Mangka dialuk, malemi dipeliang.

Taeq namasai, sulemi tu tau parari. Ia tu Massudilalong sule dukamo. Ia tonnarangimi Massudilalong kumua mangkamo tu Lebonna mate mentuyo, lenduqmi massussanna sia maqipu-ipu tongan. Masussa tongan penaanna sia tangkumande, maqinaa-naa ungilalai tu kada mangka nasibassei Lebonna kumua pada tuo pada manteq. Malemi ussalioi penaanna sia ussalioi paqdiqna.

Den pissan, malemi tu Dodeng lalao mangrambi sia umbaqtai tuakna. Iatu nanii mambeqta sia mangrambi sikandappiq toq liang.

Ia tu liang iato, dinii umpeliang Lebonna tonnamate mentuyo. Kendekmi tu Dodeng langngan toq mayangna, anna baqtai tu tuakna. Mangka mambaqtato, naparandukmi mangrambi. Marassan tu Dodeng mangrambi pakalan denmi tu bating narangi siqdan-siqdan tongan sia memallo-mallo. Tialling lan talinganna Dodeng, den dirundunan tu sanganna Dodeng lan bating iato. Ia tonnaperangi Dodeng tu bating, nakanassaimi kumua iatu toumbating iamo tu Lebonna dikkaq.

Naalami Dodeng tu tuakna namale sule lako toq banuanna. Rampo lako taeqmi namammaq untangaq-untangaqi te diona bating narangi.

Masiang poleqto, malemi tu Dodeng lalao mambaqta susi tu biasanna. Ia namangka mambaqta, narambimi tu mayang. Ia tonnamarassan mangrambi, denomo tu bating narangi memallo-mallo tongan, susi bangsia tu bating mangka narangi yongiq.

Ia tubating narangi nakua:



Dodeng mangrambi, mangedek!  
Dodeng maqpatuang-tuang  
Ranpananpi pededekmu,  
annapi pepamaruqmu.  
Ammu perangiipaq mati  
ammu tanding talingapaq

Parampoannaq malloko  
pepasan mase-maseku  
Lako ambeq Palaluan, diganti Paerengan!  
Lako tu Massudilalong  
Nakua aku kadangku  
pepasan mase-maseku  
Nakua, lasangmanteqkiq,  
lasangrontaq inayakiq  
Angku dolomu te manteq,  
Rontaq tondon tobatangku  
Taeq duka lamateqna  
tu la rentak inayanna

Mangka narangi nasang Dodeng tu batingna Lebonna, kadake tongan nasaqding Dodeng, tumangiqmi siqdan-siqdan.

Nalami tu tuakna, namengkalao dao mai lolok induk, namale sule lako toq banuanna. Mangngami Dodeng lan penanna kumua, "Inang lamalenaq undakaq Massudilalong, sakuappaqna." Belanna lakupokadan te apa mangka dadi, iamo tu batingna Lebonna dio toq liang mangkamo kurangi."

Malemi tu Dodeng undakaq Massudilalong, sanaappaqna.

Masai allaqnato, nakabuqtuimi Dodeng tu Massudilalong, sipaqkadami sola duai. Naparanponasangmi Dodeng lako Massudilalong tu mintuqna bating narangi dio toq liang. Ia tonnaranginasangmi Massudilalong te mintuq pepasanna Lebonna naparampo Dodeng, tibambangmi maqipu. Siqdan-siqdan tongan tumangiq ungilalalai tu apa mangka nasibassei pirangbongiq, kumua padatuo, padamate Lebonna.

Maqkadami Massudilalong lako Dodeng, nakua, "Umbara muni mambaqta." Maqdinraka talao sola, kemaleko mambaqta? Na-

kuami Dodeng, "Daqmo milao manassa masussakiq sia mambela."

Daqmi miundi, kubanbangmorokomi tu tuak kesulenaq mambaqta. Apa nakua Massudilalong, "Mammiq ia tu tuak kediruq dioi toq garontoq induk. Magasa tu penaanna Dodeng keundi tu Massudilalong nakua, "Iamoke mangrambinaq naumbating tu Lebonna, narangimi Massudilalong, natiramban." Apa naparuku Massudilalong undi.

Maqkadami Dodeng, nakua, "Yammi lamale, daqmitiramban kedenni bating mirangi dakoq kemangrambinaq." Napasituruqmi Massudilalong namale Dodeng ussolanni. Rampo lako to induk, marassan Dodeng mangrambi, taqkala denmi bating narangi memallo-mallo tongan, nakua :

E Dodeng! Dodeng mangrambi mangdedek  
Dodeng maqpatuang-tuang  
Rampananpi pededekmu, annapi pepamaruqmu,  
Ammu perangipaq matiq, ammu tanding talingapaq.

E, Dodeng! Parampoannaq kadangku, pepasan mase-maseku,  
Lako ambeq Palaluan, diganti Paerengan!  
Lako tu Massudilalong.  
Nakua lasangmanteqkiq, hasangrontog inayakiq.  
Angku dolomo te manteq, rontaq tondon tobatangku.  
Taeq duka lamanteqna tu larontaq inayanna.

Natoleomi Dodeng mangrambi-rambi taqkala umbantangomi tu Lebonna. Ia tonnaupuqmo tu Dodeng mangrambi, nalami tua tuak, namengkalo rokko toq garontoq induk. Natiromi tu Massudilalong siqdan-siqdanbangmo tumangiq, urrangi tu batingna Lebonna inaq. Pakalan maqipumi tu Massudilalong, kadake tongan nasaqding.

Nakolongmi Dodeng sule lako toq banuanna. Masaito mengkilalami tu Massudilalong, namaqkada lako Dodeng nakua, "Damupokadai te apa tarangi dio toq liang, lako indoqku sia ambeqku sia lako minda-minda, daq mupokadalenni. Ia tu aku Dodeng manassa tongan salamoq lenduq masussanna penangku ungilalai tu basseki sola Lebonna kumua, "Pada tuo, padamateq, namasaial-

lomo tu Lebonna mate, raqda pariamamo rontaq tondon tobatangna.”

Dadi totemo te Dodeng lamoraidukamoq manteq lasisarak inangku. Napalan penabangmi Dodeng tu kadanna Massudilalong kumua baqtu apamo ladadi lako kalena Massudilalong.

Pakalan den sangallo mesuami tu Massudilalong lako ambeqna nakua, ”Melo keumpogauqkiq misaq gauq kapua iamo tu lameraukkiq.” Mebalimi ambeqna, nakua, ”Ladipokada lako paqrapuan anta tanan alluq ladini sirampun maqkombongan naditangan tu alluqna.”

Diparampomi te palakunna Massudilalong lako mintuq paqrapuan kumua lameraukkiq, ditananmi tu alluq ladini umpogauqi.

Ia tonnadito emo tu kada rapaq, ditanandukamo tu alluqna ladini umpogauqi tu kaperaukan. Maqkadami tu Massudilalong nakua, ”Allo iato pada laumbakomi simisAQ doke lepong ladio-sok diong tarampak banua naia tu matanna dipatingo sipatu longa banua dini marauk. Pada umbami dokena tu mintuq tau sia umba banna ladiunu allo iato. Massuruqmi tu tau naditunu tu tedong sia bai. Pura tau mangimbo, kumandemi tu mintuq tau siparannu-rannu tongan, taeq naissan kumua ia tu Massudilalong laumpogauq tangngaq lamani mentuyo.

Marassan tau kumande sia mangirua, kendeqmi langgan bubungan tu Massudilalong, untete bubungan lusauq lurekke namaqkada nakua:

E kamu mintuq paqrapuan  
Mairiq tomaqdio ren allo totemo  
Mangnga malingkomimani sola nasang,  
Pussakkomi sangnga mairiq.  
Ia te akunna, te kale misa-misangku  
malillin padang kutiro, mapattang kullaq kutingayo  
Lamiissan nasang tau, mintuq to maqdio ren,  
Kumua, pura bassemoq Lebonna, mangka sibole-bole.  
Pada tuo, pada mate,  
pada sangrontaq inaya, pada ditambuttanai.  
Naia tu Lebonna, masai allomo manteqna,

tontaq rondon tobatangna.  
Lamentiromoko tau, mengkita sandamairiq,  
Lamanteq todamoq aku, la sangrontaq inaamoq.

Upuq maqkada tu Massudilalong taqkala namessaangmo mekkondong dao mai bubungan rokko tarampak nani doke sipellepaq-leparan natarruq-tarruqi doke tu mintuq kalena. Taqpa matem i tu Massudilalong attu iato.

Mangnga nasangmi tu mintuq tau, maneri natandai tau kumua ia te kaperaukan dipogauq, lananiri Massudilalong mentuyo. Maneri natandai tau battuananna tu doke napopeba Massudilalong, diosok diong ulu baqba banua.

Sirampunmi tu mintuq paqrapuanna Massudilalong untoe kada turuq launtomatei te Massudilalong.

Untananmi alluq, kumua piran naladipaduqkuan api (di-aluk). Ia tonnamangkamo sirampun untanan alluq, diparandukmi tu alukna Massudilalong, dikaruqduanni, didoya, dipaqbatangan. Mangka dibatang dipelantangan lan misaq rante. Mangkato dipalaomi tama rante, namane dipantunuan. Mangka dipantunuan tedong, dialluqmi ladipeai. Malemi dipeliang tu batang rabukna Massudilalong tama liang nenek todolona. Ia tonnasulemo tau meaa dipaqbolonganmi nadikandean boqboq. Upuqmoto tu alukna Massudilalong, mangka ditomate.

Mangngami tu tau tonna mabongi belanna den tomate melenten-lentenbang sola balunna da sali. Natiromi tau, takua-kua balunna Massudilalong. Napemaranga tongan mintuq tau dao banua, nakua nasangmi maqkada, "Baqtu apamo ia ladadi te, belanna manassamo balunna Massudilalong te melenten-lenten, sule lanmai liang." Mangngami tu mintuq tau, nasipaqkada-kada kumua umbai taeqpa nagannaq tu tunuanna, melo ketatunuanpi bai sola tedong, tamalo umpeliangi sule.

Ia tonnamangka dipantunuan poleqto, malemi dipeliang sule lako toq liang neneq todolona. Sule tau lako banua, mangnganasangmi untiroi tu apa dadi poleqomo. Ia tu Massudilalong situang balun suleomo, dayamo sali melenten-lenten. Pussakmi untangngaqi te apa dadi susito. Sipaqkada-kadami tu tau, nakua

umbai iapa tu tedong bongana taeqpa naditunu, sule nala. Melo keditunnanni namale sule dipeliang. Mebalimi tu ambeqna, nakua, "Melo keditunuanni daq nasae sasule-sule."

Mangka ditunu te tedong bongana, malemi dipeliang sule. Nasanga ambeqna Massudilalong, nakua, "Taeqmo nasuleto, belanna mangkamo ditunuan tu tedong bongana, umbai ia tongan sule nala."

Singkali bongi diomai, mangngami tu mintuq tau untinroi tu Massudilalong situang balun dayamo sali melenten-lenten lulako ludiomai. Pussak tonganmo tau umpenayanni, kumua baqtu apa-apamo ia ladadi, belanna penduanmo dipantunuan, pentallun sola tu tedong bongana mangka dukamo ditunuan, anna sule siapa ia.

Ditambaimi tu tominaa massalu-salu sola tomebalun, kumua apamo tu ladipogauq, anna ia te batang rabukna Massudilalong daqna sule-sule lako toq banua, kemangkami dipeliang,

Pakalan denmi tau maqkada, nakua, "Iapi nataeq nasule tu batang rabukna Massudilalong, kemitambaipi tu Dodeng, napatinroangkomi tu inanna Lebonna, milao umpeliangi sola." Taeqraka miperangi tonnakendek langngan bubungan banua tu Massudilalong, naposengoi tu sanganna Lebonna.

Ditambaimi tu Dodeng, nadikutanai kumua mutiroraka tu liang nani Lebonna dipeliang. Mebalimi tu Dodeng, nakua, "Kutiro sia." Maqkadami tu ambeqna Massudilalong lako Dodeng, nakua, "Tiromi tobatangrabukna Massudilalong dao sia sali malenten-lenten sule siapa. Pussak tongan tu penayangki umbai iapa narapaq tangsule kelaopi dipeliang sola Lebonna."

Mebalimi tu Dodeng nakua, "Ia ke mipasituruqi ambeq, naakumora male umpeliangi tu Massudilalong, angku pasisolamira Lebonna."

Malemi tu Dodeng umpeliang Massudilalong napolisolai batangrabukna Lebonna lan misaq liang.

Randuk attu iato, rapaqmo tu Massudilalong lan liang sisola Lebonna. Napatonganmi ambeqna sola indoqna tu sengona Massudilalong kumua, "Manteqmo Lebonna, rontak tondon tobatangna, "Aku duka lamantoqmo, lasangrontaq inayamo."

Diala anakmi tu Dodeng diomai indoq ambeqna Massudilalong randuk attu iato. Upuqmoto, tu uleleanna Lebonna sola to Massudilalong.

## CERITA MASSUDILALONG DENGAN LEBONNA

### Terjemahan

Ada seorang laki-laki bernama Dodeng tetap menjadi buah bibir masyarakat Toraja sampai sekarang pada waktu orang selesai menanam padi hingga padi itu dituai. Dodeng ini pekerjaannya adalah rajin menyadap nira.

Sehubungan dengan cerita tentang Dodeng ini, ada pula dua insan remaja dalam cinta kasihnya telah berjanji akan sehidup semati dalam mengarungi lautan hidup ini. Kedua insan ini sudah berjanji akan nikah jika hari-hari baik telah tiba saatnya. Gadis yang cantik molek itu, bernama Lebonna sedangkan jejaka gagah perkasa bernama Palalunan diberi gelar Paerengan yang biasa juga dikenal umum adalah Massudilalong.

Demikianlah cinta kedua insan ini begitu mendalam sehingga berikrar tidak akan berpisah bagaikan tali saling melingkar dan makin erat makin tidak mudah putus.

Massudilalong lalu mengungkapkan isi hatinya dalam peribahasa bahwa, "Biar apa pun yang terjadi, angin topan dan banjir sekalipun, cintaku padamu tidak akan pudar."

Kedua orang ini lalu berjanji lagi bahwa, "Pantang dan benar-benar pantang jika bukan yang empunya memiliki dikau dan aku." Demikianlah kedua insan yang dimabuk cinta ini tersiar ke seluruh kampung.

Tiada berapa lama terjadilah perang antara kampung dengan kampung. Massudilalong ini dikenal sebagai seorang pemberani yang ditakuti dan disegani. Berangkatlah Massudilalong ke medan perang bersama beberapa penghulu dan orang-orang lain. Pada waktu orang sedang dalam keadaan berperang beradu kekuatan tiba-tiba ada orang yang ingin mengawini Lebonna lalu kembali

melapor bahwa Massudilalong sudah terbunuh dalam medan perang. Mendengar berita ini maka Lebonna sangatlah kecewa dan sedih hatinya, tidur tidak tenang apalagi makan dan minum sama sekali tidak ada gairah lebih-lebih bila mengingat janji yang telah diikrarkan bersama dengan kekasihnya itu bahwa mereka akan sehidup semati. Akhirnya Lebonna mengambil satu kesimpulan bahwa tidak ada gunanya hidup ini, lebih baik mati daripada menanggung pahitnya rindu seorang diri; lalu ia pergi menggantung diri dan meninggal.

Tiada berapa orang-orang yang pergi menyabung nyawa di medan perang kembalilah semua, demikian pula halnya dengan Massudilalong. Ketika Massudilalong mendengar bahwa Lebonna telah meninggal karena menggantung diri, sangatlah susah hatinya dan merataplah jiwanya. Massudilalong menjadi pedih dan kecewa karena kekasihnya sudah lebih dahulu pergi, lebih-lebih jika ia merenungkan janjinya dengan si buah hatinya yang telah mendahuluinya bahwa, akan sehidup semati, satu lubang mereka berdua.

Pada suatu saat ketika Massudilalong sedang berjalan-jalan mencari hiburan bagi hati yang sedang pedih, maka Dodeng pergi menyadap nira dan melihat mayangnya untuk disadap. Setelah Dodeng selesai menyadap lalu pergi melihat mayang itu dan menggoyang lalu memukul-mukulnya. Dodeng itu sedang memukul mayang itu tiba-tiba terdengarlah suara tehisak-hisak meratap dan menangis sangat menyedihkan. Dodeng sempat menangkap di dalam ratapan itu di mana menyebut-nyebut nama Dodeng. Ketika Dodeng mendengar baik-baik hisakan tangisan itu dia yakin bahwa yang menangis itu adalah Lebonna. Tidak berapa lama kemudian Dodeng lalu kembali ke rumah dan tidak habis-habisnya memikirkan hal itu.

Keesokan harinya Dodeng akan pergi menyadap nira seperti biasanya dilakukan setiap hari. Dodeng sementara memukul-mukul mayang itu ratapan tangis itu terdengar lagi baginya memohon minta dikasihani. Ratap tangis itu bunyinya:

Dodeng yang sedang memukul

Dodeng memalu dengan merdunya

Kuharap engkau berhenti untuk sementara  
Melepas alat pemukul pemanggil rezeki  
Kiranya engkau mendengar aku  
Kiranya engkau menaruh kira  
Sampaikanlah pesan rinduku  
Pesan mohon dikasihani  
Kepada Palalunan, digelar Paerengan  
Massudilalong yang dikenal umum  
Demikianlah kataku  
Pesanan penuh harap  
Dia berucap, mati bersama  
Berpasangan di pangkuan ibu pertiwi  
Aku sekarang telah pergi  
Tubuh hancur tiada arti  
Kutunggu dia tiada muncul  
Di jalan yang sudah kujalani

Dodeng setelah mendengar suara itu lalu menangis tersedu-sedu karena sedih dan perih hatinya. Dodeng pulang ke rumahnya membawa nira dan sangat tidak henti-hentinya berpikir. Ia memutuskan akan pergi mencari Massudilalong hingga ditemukannya untuk menyampaikan peristiwa yang telah terjadi dekat liang kuburan yaitu ratap tangis dari Lebonna.

Dodeng pergi mencari Massudilalong hingga dia mendapatkannya. Dodeng menyampaikan kepada Massudilalong tentang semua ratap dan pesanan yang didengarkan di liang kuburan batu tadi. Ketika Massudilalong mendengar segala harapan, pesan Lebonna yang disampaikan oleh Dodeng maka dia langsung menjadi pingsan. Setelah sadar kembali Massudilalong tersedu-sedu menangis karena mengingat janji yang telah diikrarkan bersama.

Massudilalong lalu bertanya kepada Dodeng, "Di manakah engkau menyadap, dapatkah kita pergi bersama?" Dodeng hanya menjawab, "Janganlah kamu ikut sebab pasti kita menjadi susah apalagi tempatnya atau jaraknya jauh."

Massudilalong tetap berkeras akan ikut dan akhirnya be-



rangkatlah bersama dengan Dodeng tetapi Dodeng berpesan, "Jangan kaget bila ada suara meratap pada waktu saya sedang memukul-mukul mayang di pohonnya."

Mereka setelah tiba di tempat menyadap lalu Dodeng menyadap dan sesudah itu berpindah ke pohon yang lain untuk memelihara dan memukul-mukul mayangnya. Ketika Dodeng sementara memukul tiba-tiba terdengar suara meratap dan menangis dengan kata-kata:

Hai Dodeng yang sedang mengetuk  
Anak muda yang memalu dengan merdunya  
Kuharap kiranya berhenti sebentar  
Melepas alat sumber rezeki  
Kiranya engkau dengarkan aku  
Kiranya engkau memberi arti  
Sampaikanlah pesan rinduku  
Harapan mohon dikasihani  
Untuk Palalunan, yang digelar Paerengan  
Massudilalong di mata masyarakat  
Dia berkata akan mati bersama  
Satu kubur kita berdua  
Sekarang aku telah berangkat  
Aku pergi tiada arti  
Dia kutunggu tidak kunjung datang  
Bersama jalan yang sudah aku lalui

Dodeng selesai di atas pohon, lalu turun dari pohon enau membawa niranya. Dia melihat Massudilalong sedang terhisak-hisak menangis mendengar ratapan kekasihnya Lebonna. Tiada berapa lama berselang lalu Massudilalong menjadi pingsan karena kesedihannya tidak dapat dibendungnya lagi. Akhirnya Dodeng ini memikul Massudilalong pulang ke rumah. Setelah Massudilalong sadar kembali dia berkata kepada Dodeng, "Saya berharap kiranya Dodeng merahasiakan apa yang kita dengar tadi di pinggir liang kuburan terutama kepada ayah dan ibuku." Massudilalong menyampaikan Dodeng bahwa memang saya ini sudah bersalah besar karena kami telah bersumpah dan mengikrarkan janji bahwa,

Dia dan saya adalah sehidup semati. Jadi saya sekarang ini Dodeng sudah mulai mendekat akar perpisahan kita.” Dalam hal ini Dodeng selalu menyimpan dalam hatinya akan kata-kata Massudilalong ini dan berkata, ”Kira-kira apa yang terjadi pada diri Massudilalong ini.”

Pada suatu hari Massudilalong mengajak ayahnya untuk melaksanakan suatu pesta besar untuk menghimpun seluruh rumpun keluarga dalam negeri ini. Ayahnya hanya menjawab, ”Kita perlu menentukan waktu untuk mengadakan pertemuan dengan seluruh keluarga dan memutuskan kapan berlangsungnya pesta itu.”

Ayah Massudilalong ini menyampaikan akan maksud-maksud dan rencana tersebut. Akhirnya waktu berlalu seluruh keluarga telah menyetujui dan memusyawarahkan bahwa pesta itu akan dilaksanakan dalam waktu yang singkat. Dalam pertemuan itu Massudilalong menyarankan agar setiap anggota keluarga pada hari puncak pelaksanaan pesta itu masing-masing membawa satu tongkat karena akan ditanam di dekat atap rumah depan yang lonjong dan matanya akan menghadap ke atas.

Dalam musyawarah itu dimufakati dan disetujui permohonan Massudilalong ini. Maksud dari Massudilalong ini sebenarnya sudah mempunyai rencana yang tidak baik sebab akan membunuh diri dengan tongkat-tongkat itu.

Hari yang dinanti-nanti oleh seluruh anggota keluarga telah tiba. Anggota-anggota keluarga datang dengan kerbau, babi, dan semua perlengkapan yang digunakan pada hari itu termasuk tongkat yang akan ditanamkan di depan rumah tempat berpesta.

Orang-orang dengan asiknya sedang makan, minum dengan berpesta pora, lalu Massudilalong naik ke atas atap bubungan rumah lalu berjalan pulang balik berulang-ulang ke utara sesudah itu ke selatan sambil berkata:

Hai kamu rumpun keluarga  
Semua yang hadir pada hari ini  
Kamu ini mungkin heran  
Rumpun keluarga bertanya-tanya  
Saya ini secara pribadi

Gelaplah di sekelilingku, tiada harap lagi  
Kamu semua segera tahu, bagi yang hadir hari ini  
Bahwa aku telah berjanji dengan Lebonna  
Sehidup semati dan sepenanggungan  
Satu lubang kami berdua  
Lebonna telah pergi  
Dia sudah mendahului  
Sekarang kamu menyaksikan, yang hadir jangan kaget  
Sekarang aku berangkat, menyusul dia yang lebih dahulu

Massudilalong setelah selesai di atas atap berkata-kata, lalu melompat dari atas bubungan rumah dan tepat jatuh di atas mata tongkat yang sudah ditanam di halaman rumah. Massudilalong pada saat itu juga mati di tempat karena badannya ditembus oleh tongkat-tongkat yang sudah dipasang atau ditanam di halaman depan rumah. Semua orang yang hadir pada upacara pesta itu sangat heran dan baru menyadari bahwa pesta ini dilaksanakan hanyalah dimanfaatkan oleh Massudilalong untuk membunuh diri di samping maksud membawa tongkat barulah diketahui.

Rumpun keluarga mengadakan pertemuan untuk menentukan kapan pelaksanaan pesta kematian Massudilalong.

Anggota keluarga dan kedua orang tua almarhum Massudilalong dengan musyawarah bulat sudah menentukan waktu pelaksanaan. Persiapan pesta dengan segala perengkapannya sudah sedia. Waktu yang telah ditentukan tibalah saatnya dan pesta kematian dilaksanakan tahap demi tahap sampai pada upacara penguburan selesai dengan lancar dan baik.

Orang-orang sudah pulang ke rumahnya masing-masing, lalu tiba-tiba dikagetkan oleh adanya mayat yang terbungkus di kamar depan sebelah utara. Setelah diperhatikan baik-baik rupanya mayat ini adalah almarhum Massudilalong. Orang yang ada di rumah saling bertanya, "Apakah yang akan terjadi lagi, karena jelas almarhum Massudilalong telah kembali dari liang kubur." Semua orang terpukau melihat dan menyaksikan peristiwa ini sehingga ada di antaranya yang mengatakan, "Mungkin masih ada barang atau hewannya yang belum diberikan atau dipotong

pada waktu pesta kematiannya sehingga dia kembali untuk memintanya.”

Keluarga bermusyawarah lagi dan memutuskan untuk melaksanakan pesta kematian yang kedua. Pesta kedua setelah selesai pelaksanaannya pergilah dikuburkan ke liang kubur leluhurnya. Orang-orang yang pergi mengubur mayat Massudilalong sudah pulang semuanya. Pada waktu malam orang merasa dikagetkan lagi karena mayat Massudilalong sedang berguling-guling lagi di kamar depan sebelah utara rumah duka.

Orang mulai gelisah dan tidak tahu berbuat apa-apa kecuali dengan mengatakan kira-kira mala petaka apa yang akan menimpa kita sekeluarga ini karena Massudilalong yang sudah dikuburkan kembali lagi ke rumah. Melihat kejadian ini ada di antara keluarga mengatakan, ”Mungkin karena kerbau belangnya belum diberikan sehingga dia masih kembali untuk menjemputnya.”

Anggota-anggota keluarga bermusyawarah lagi dan bermufakat bulat untuk pesta yang ketiga kalinya.

Pesta kematian yang ketiga kalinya dilaksanakan dengan segala penahapannya. Pesta itu setelah selesai, maka orang bersiap untuk pergi menguburkan mayat tersebut. Mayat sebelum diberangkatkan diadakanlah rapat terbuka antara anggota keluarga dengan seluruh penghulu-penghulu adat dan tokoh-tokoh masyarakat untuk membicarakan supaya mayat Massudilalong tidak kembali lagi ke rumah. Dalam rapat keluarga yang terbuka ini tidak didapatkan jalan keluarnya atau penanggulangannya.

Di antara yang hadir itu ada satu orang yang mencoba mengangkat suara katanya, ”Mayat Massudilalong akan menetap di liang kubur hanyalah Dodeng yang pergi menguburkannya agar disatukan dengan liang kubur Lebonna.” Orang ini melanjutkan pembicaraannya lalu berkata, ”Tidakkah kamu sempat mendengarkan ketika dia naik di atas bubungan atap rumah lalu menyebut nama Lebonna?”

Orang-orang menerima saran ini lalu Dodeng dipanggil, Dodeng ditanya bahwa, ”Apakah kamu melihat liang tempat mengubur anak dara yang bernama Lebonna?” Dodeng lalu menjawab, ”Saya lihat liang itu.” Kemudian diserahkanlah kepada

Dodeng sebagai penunjuk jalan dalam mencari liang kubur Lebonna untuk disatukan dengan Massudilalong.

Mulai pada saat itu setelah mayat kedua insan yang dimabuk cinta semasa hidupnya ini bersatu dalam satu liang kubur, maka mayat Massudilalong tidak datang-datang lagi ke rumah orang tuanya.

Dodeng pada saat itu juga diambil oleh kedua orang tua Massudilalong sebagai anak angkatnya.

Demikianlah cerita Massudilalong dengan Lebonna.

## TUNAQNA PADANG DI RURA

Ia adeq tonnaia tu paqlitakan loq padang di Rura malunak sia tondok malompo tongan. Belanna kamalunakanna tu tondok iato, buda tonganmi burana tu padang. Ia tu paqtondoka loq padang di Rura, taeqlen nakakurangan kande. Manaman katuoanna tu mintuq paqtondoka, sia buda tongan sugiq. Belanna kasugiranna tu tau lan tondok padang di Rura, taeqbangmi apa nakatondok (nakatakuq). Pada malebangmi umpogauq lalan penayanna sia unturuq paqporaianna, umba-umba tu nasanga melo lan penayanna.

Belanna kasugiranna tau lan tondok iato, pembudami umpogauq kapemalaran susinna: maqtadoran, massaruq tallang, maqparekke para, merauk, laqpaq kasalle, metangdoq, sia pemalaran sengaqna.

Loq padang di Rura denmi misaq tau disanga "Londong di Rura" naia tu baina disanga "Kombong di Rura," sugiq lallang. Tau ia te, daqdua tu anakna, misaq pia muane na misaq pia baine. Ia tonnekapuamo te pia sola duai, sipaqkadami tu ambeqna sola indoqna, kumua, "Melo tapasule langnganmi banua te anakta, anna dipasirampanan kapaq." Naparampomi Londong di Rura, sola Kombong di Rura te penayanna lako paqtondoka loq Padang di Rura. Nakuami tau loq Padang di Rura, melo tongan tu patu penaanmi la umpasule langngan banua (dipasibali) te anakmi. Manassa taeq anta kasalan langngan Puang Matua.

Susito, dipogauqmi te paqmaruasan rampanan kapaq, umpasule langngan banua to massiuluq. Dipotauqmi tu pe, alaq kapua iamo tu "Laqpaq." Maqkadarapaqmi mintuq paqtondoka lan padang di Rura kumua ladijala passangkaran te. Iatonnadipogauqmo tu pangalukan laqpaq dio toq paladan banua, songloqmi tama padang kalaqparan maqmaruaq-ruaq!

Tonnabannaq nasangmo tau lan padang kalaqparan, maqmaruaq-ruaq, taqkala lammaqmi sia tallan rokko tu padang dini songloq tama kalaqparan. Sabuqnasangmi tu mintuq tau tallan situang pake lan rante. Sabuqnasangmi tu mintuq tau lan padang kalaqparan attu iato.

Sae lako totemo iatu padang di Rura dadimo limbong.

Ia tonnatiromi tau loq padang di Rura tu kasanggangan iato, matakumi langgan Puang Matua. Nakanassainasang mintuq paqtondoka, kumua iamora bannang sierannato, narampo tu kasanggangan belanna iatu Londong di Rura sola bainena Kombong di Rura mangkamo umpasule langgan banua to massiuluq, anna mangsan tu mintuq tau lan kalaqparan.

Untambaimi dio mai bali lembangna laussaluanni tu bannang sieranna anna sanggang sia mangsan te tau loq Padang di Rura. Apa moi misaq te bali lembangna taeqbang misaq manarang ussaluanni tu sabaqna.

Undinna to saemi ullando lalanmini Sulo Araq sola Bua Uran rekke padang di Sesean. Rampo rekke padang di Sesean, sipaqkadami Sulo Araq sia Bua Uran, kumua lalao patutungan biauq sauq padang di Rura.

Keqdeqmi tu Solu Araq sola Bua Uran sauq padang di Rura. Rampomi sauq padang di Rura, nasaluanni tu salana, iamora tu pemale umpasule langgan banua, umpasibali to massiuluq, tomisa dikombong. Natindokanmi sule aluk, napobala kollongmi tau loq padang di Rura, bintinmi poleq napotangkean suruq sule, to loq sangpolo padang. Napokumambanmi poleq bangunna banua sule.

Napomandaqmi pole balana tedong, naposampe buyanna manuk.

Kendekmi poleq burana padang, napolangganmi lipuqna daennan.

Belanna napassakkemo sia napiqpickimo tanda marendeng topatutungan biauqna Sulo Araq sola Bua Uran daya mai padang di Sesean.

Dipotulerankadami sae lako totemo kumua pariamo tu pattutungan biauqna Sulo Araq sola Bua Uran sia patetengan

sulo marorrongmi sauq padang di Rura.

Susimoto tu tunaqna Sulo Araq sola Bua Uran sia patutung-an biaoq sia patetengan sulo marorrong sauq padang di Rura.

## CERITA PADANG DI RURA

### Terjemahan

Dalam cerita ini diceritakan tentang kesuburan tanah di Rura (Kabupaten Enrekang). Karena lemburnya tanah itu, banyak sekali hasilnya. Masyarakat di Rura tidak pernah merasa kekurangan makanan bahkan melimpah. Kehidupannya selalu aman, dan juga banyak orang yang kaya. Karena kekayaannya sehingga orang-orang di Rura tidak pernah merasa takut. Mereka masing-masing sibuk melakukan kehendaknya, yang dianggap baik baginya dengan tidak memperhitungkan norma-norma masyarakat yang berhubungan dengan agama dan kebiasaan.

Karena kekayaan mereka itu berlebihan dan serba kecukupan akhirnya mereka sering mengadakan pesta-pesta adat secara besar-besaran seperti maq tadoran, massuraq tallang, maqqarekke para, murauk, laqpaq kasalle, metangdoq dan lain-lain.

Salah satu penduduk di Rura bernama Londong di Rura dan istrinya bernama Kombong di Rura, mereka sangat kaya. Mereka mempunyai dua anak satu laki-laki dan satu perempuan. Setelah kedua anaknya sudah besar maka kedua orang tuanya sepakat untuk menjodohkan anaknya. Hal ini dimaklumkan oleh Londong di Rura bersama Kombong di Rura kepada pemuka-pemuka masyarakat dalam lingkungan wilayah Rura. Lalu berkatalah orang-orang di Rura bahwa rencana kamu berdua adalah baik, kita tidak bersalah kepada Tuhan yang Maha Pencipta. Lalu diadakanlah pesta perkawinan atas kedua anak bersaudara itu. Semua pesta adat telah dilaksanakan tahap demi tahap akhirnya pesta yang paling akhir dalam hubungannya dengan pesta adat perkawinan. Yang paling akhir dilaksanakan adalah pesta adat yang besar bernama pesta Laqpaq di dekat rumah Londong Di Rura. Pada hari pelaksanaan itu seluruh rakyat dari semua



penjuru menghadiri pesta puncak dari perkawinan dua orang bersaudara itu.

Pada mereka telah hadir semua di tempat pelaksanaan pesta untuk ramai-ramai, akhirnya dengan tidak disangka-sangka sehingga tanah yang ditempati tenggelam atau longsor dan semua orang yang hadir tenggelam dalam danau itu. Tersiarlah berita ke seluruh daerah akan terjadinya peristiwa yang mengerikan dan menakutkan itu.

Sampai sekarang tanah di daerah Rura menjadi sebuah kolam. Pada waktu mereka telah menyaksikan kejadian ini mulai orang-orang di Rura takut kepada Tuhan. Timbul pendapat di masyarakat bahwa kejadian ini disebabkan oleh perbuatan Londong di Rura bersama dengan Kombong di Rura yang menjodohkan kedua anak kandungnya. Akhirnya banyak orang yang tenggelam ke dalam tanah.

Pada akhirnya Londong di Rura dan istrinya bersama masyarakat di daerah tersebut menyadari bahwa apa yang telah mereka lakukan dikutuk oleh Tuhan.

Penduduk kemudian mengadakan musyawarah bersama untuk pergi mencari/mengundang Sulo Araq dan Bua Uran yang berada di sebelah utara daerah Sesean. Sulo Araq dan Bua Uran kemudian berangkatlah ke dan dari utara ke selatan yaitu menuju ke daerah Rura menyampaikan dan menjelaskan bahwa sangatlah pantang menjodohkan orang yang satu kandungan.

Sulo Araq dan Bua Uran mulai merintis kembali lalu adat yang umum berlaku dan melaksanakan pesta pengurbanan yang mengaku bersalah kepada sang Pencipta tentang perbuatan yang telah bertentangan dengan kehendak-Nya.

Mulailah pada saat itu hasil panen dan ladang berlimpah ruah dan segala binatang peliharaan berkembang dengan pesatnya sebagaimana pada mulanya. Demikianlah akhir cerita ini.

## TUNAQNA BABUQSOLONG

Den adeq tomatua maqdadian batiq anna pitu tu anakna, den tu anakna misaq disanga Babuqsolong salaq dadi dikkaq. Nasitellebanga dikkaq siuluqna nakua, "Apaya te Babuqsolong bokoq kande pura, taqbang gaiqna. Nakuami adeq tu Babuqsolong mebali, "Konabuaqraka kepantan dalleq mikiq." Apari madomiq disanga ulelean ia tu indoqna lamatemo. Ia tonna lamatemo tu indoqna mepasanmi lako te Babuqsolong nakua, "Yakita kulamatememo tarimaibangmi kita tu luaku".

Ia tonna matemo natarimaibangmi Babuqsolong tu luana indoqna anna kaqpanbangngi taqkala iate lua mendadi bulaan pada sangeran diong palaqna. Ia tonna lambiqmi attunna ladi tomate tu indoqna male nasang siuluqna menukaq, torro bangmo ia Babuqsolong dolo ungapai indoqna.

Sulenasang siuluqna menukaq nakua dukami Babuqsolong lalale dukanaq menukaq; apa iko kita lamu penukaran Babuqsolong, maleko naden tau urrereqko, apatoda itiq. Nakuami, "Ako lamalebangaq aku." Malemi tu Babuqsolong sibaa bulaanna pada sangeran.

Demmi kareba narangi Babuqsolong kumua deng adek tau unnapui "Sokko Mebali." Ako yamo yate sokko mebali male napellambiq Babuqsolong yakumua loqlu nani, nambela tongan.

Malemi Babuqsolong nalambiq tu tau nani mekutana nakua, umba nani sokko mebali nakuami tau umbali O . . . loqri, male omi sia sauq-sauqna.

Nalambiqoi tu tau makutana omi nakua, "Umba nani sokko mebali indete." Nakuami tu tau umbali, "O . . . loqri mandappiqmo."

Malemi sia sauq-sauqna nalambiqmi tu toqbanuanna pulangla tu sokko mebali. Nakuami mekutana, "Kamumoraka puangna tu

Sokko mebali nakuami iyo akumo.”

Nakuami Babuqsolong mekutana nakua lamipamale siaraka. Nakuami tu Puangna dipamalemannaya ke sipatukiq.

Napakitammi tu bulaan nabaa pada sangeran nakua lami alamoraka te bulaan ketapasitukaqbangmi tu sokkomi. Nakuami te puangna, ”Kualamo.”

Malemi diala tu sokko mebali. Rampo lako toq banua nakuami Babuqsolong ako tambaimi.

Nakuami tu puangna untambai. O sokko mebalimi nakua Oi, nakua O sokko mebali nakua Oi. Nakuami Babuqsolong umba naaku untambai. Nakuami Babuqsolong O sokko, nakua sokko mebali: Oi. Nakuami Babuqsolong ako gannaqmoto.

Malemo loqmai nabato, sitammu mi tau. Nakuami tu tau O naya iko tu sokko muba Babuqsolong mebalimi Babuqsolong, ”Yasia aku kupellambiq belanna sokko mebali.”

Natellemi tau nakua daqmumorang nakua tasitangngaq.

Nakuami Babuqsolong lamieraka te tedongku tasitangngaq. Nakuami tu tau nakua kuea.

Maqkadami tu Babuqsolong nakua tambaimi. Natambai te tau tu sokko nakua, ”O sokko mebali nakua Oi.” Ditalomito tu tau sibami daqdua tu tedongna Babuqsolong. Meleomi loqmaito sitammu omi tau nakua poleq omi tau untellei tu Babuqsolong.

”Naden tedong sokko muba Babuqsolong.” Mebali omi Babuqsolong nakua, ”Yasia aku kumale umpellambiq belanna sokko mebali.”

Nakuami tau untellei; maqkapetoqko umbani tedong lamebali. Sipaqkadamito nasitangngaq daqdua tedong. Nakuami Babuqsolong tambaimi tu sokko.

Di tambai sokko dikua, ”O sokko mebali sokko nakua Oi.” Ditalomito tu tau sibaami aqpaq tedongna Babuqsolong.

Medomiq sanga ulelean sia loq-loqna bangmo mai tu Babuqsolong sia patolo-tolona bangmo saelako siba tallungpulo dua (32) tu tedongna Babuqsolong nayamo tu sokko tu laqbinna.

Rampomi adeq to tu Babuqsolong nakuami tu suluqna naya iko tu sokko mubaa Babuqsolong.

Maqkadami Babuqsolong kumua, Kulamba oi te tedong tallungpulommisa kelatang anakna. Iate tedong sokkoku sokko mebali.

Nakuabangsiami tu siuluqna untellei, "Daqmu buttok tu; umbao tedong lamebali."

Maqkada bangsiami tu Babuqsolong nakua, "Tapasitangaqi tu tedongta."

Mebalimi siuluqna nakua, "Tapasitangaq tongan raka te tedongta." Susito dipasitoe kaleqkeqmi lan rante tu tedong anan pulona aqpaq (64). Mangkato kendekmi langga bubungan lantang tu tau untambai tu sokko na metamba pentallun:

Maqpenpissanna, "O sokko mebali sokko nakua Oi."

Maqpenduanna, "O sokko mebali sokko nakua Oi."

Maqpentallunna, "O sokko mebali sokko nakua Oi."

Gannaq pentallun ditambahi tu sokko namebali, diraqtaq kumua ia tu Babuqsolong patalomo lako siuluqna. Belanna ia te siuluqna, tedong lana tunuanmo indoqna tuna tanggaq anna natalomo Babuqsolong, maqkatampakanna Babuqsolong mannamo umpantunuanni tu indoqna tonna dialuk. Dadi ia tu siuluqna taeqmo tedong natunuan indoqna belanna puramo natalo Babuqsolong.

Rampo indeto tu ulelean iate tudiona uleleanna Babuqsolong.

## CERITA BABUQSOLONG

### Terjemahan

Ada seorang tua yang mempunyai anak tujuh orang. Ketujuh orang itu ada salah seorang yang cacad bernama Babuqsolong. Saudara-saudaranya setiap hari selalu mengejeknya dan berkata, "Babuqsolong ini tidak ada gunanya hidup hanya menghabiskan makanan saja." Babuqsolong biasanya menjawab saudara-saudaranya dengan berkata, "Yah, apa boleh buat karena kita semua sudah mempunyai takdir masing-masing."

Pada suatu hari ibunya sakit keras. Menjelang ibunya pada saat-saat terakhir, dia berpesan kepada Babuqsolong katanya, "Jika pada saat terakhir menjelang menghembuskan nafas terakhir saya harap supaya engkau menadah dan mengambil muntah saya."

Pada waktu ibunya meninggal, Babuqsolong ini melaksanakan amanah almarhumah. Almarhum ibunya muntah seperti busa yang keluar dari mulutnya lalu ditadah dengan tangan oleh Babuqsolong. Busa yang ada dalam genggamannya berubah menjadi emas yang besarnya seperti batu asahan yang kecil.

Menjelang pesta kematian ibunya akan dimulai semua saudara Babuqsolong pergi mencari kerbau yang bagus-bagus dan tinggi nilainya sedangkan Babuqsolong tinggal saja menunggu mayat almarhum ibunya.

Ketika saudara-saudaranya kembali membawa oleh-oleh berupa kerbau yang mahal harganya untuk persediaan pesta ibu mereka, Babuqsolong berkata, "Sekarang tiba giliran saya untuk pergi mencari dan menukar kerbau." Mendengar Babuqsolong berkata demikian, saudara-saudaranya mengejek katanya, "Apa yang engkau pakai untuk membeli, jangan terlalu bertingkah, coba-cobalah pergi kalau berani pasti orang memotongmu." Babuqsolong mendengar ejekan saudaranya itu hanya menjawab, "Saya akan pergi juga karena kewajiban dan mudah-mudahan ada rezeki."

Babuqsolong berangkatlah dengan membawa batangan emas yang diperoleh dari almarhum ibunya. Di dalam perjalanan ini Babuqsolong mendengar kabar bahwa ada seseorang yang mempunyai kerbau yang dapat berbicara dan menjawab bila dipanggil namanya.

Kerbau ini namanya "Sokko Mebali". Sokko Mebali inilah yang diniatkan atau diusahakan Babuqsolong untuk dibelinya walaupun tempatnya sangat jauh ke selatan. Babuqsolong berusaha dengan sekuat tenaga menanyakan dan mencari di mana tempat Sokko Mebali itu.

Babuqsolong semakin lama berjalan semakin jauh ke selatan dan akhirnya bertemu dengan yang empunya kerbau Sokko Mebali

itu. Mereka dalam percakapan itu Babuqsolong menanyakan bahwa apakah kerbaunya dijual? Yang empunya Sokko Mebali ini kemudian menjawab bahwa kalau cocok dalam soal harga maka tidak ada masalah. Babuqsolong kemudian memperlihatkan emas batangan yang dibawanya dan menyatakan bahwa, "Setujukah apabila harta saya ini ditukarkan saja dengan kerbau Sokko Mebali?" Orang yang empunya kerbau itu menjawab bahwa setuju dan cocok, tidak ada masalah. Terjadilah jual beli dalam bentuk tukar-menukar barang (perdagangan barter).

Yang empunya kerbau Sokko Mebali itu pergi mengambil kerbau tersebut untuk diteliti atau ditest apakah benar-benar kerbau itu dapat menyahut apabila dipanggil namanya. Sokko Mebali setelah dihadirkan di depan Babuqsolong, lalu langsung dipanggil namanya dan ternyata kerbau itu menyahut. Babuqsolong berkata, "Saya sudah puas dan sudah cukup bukti."

Babuqsolong kemudian pulang membawa kerbau Sokko Mebali ini tetapi setiap bertemu orang dalam perjalanan selalu mendapat ejekan. Babuqsolong selalu memberi jawaban bahwa membelinya karena kerbaunya menyahut seperti manusia apabila dipanggil.

Pertemuan pertama dengan orang lain di perjalanan mengejek dan menyapa Babuqsolong katanya, "Mengapa engkau membeli kerbau yang tanduknya menghadap dan tumbuh ke bawah." Babuqsolong lalu menjawab, "Saya membeli karena kerbau yang ajaib menyahut seperti manusia." Orang tersebut berkata lagi, "Babuqsolong jangan menyebut sesuatu hal yang tidak mungkin terjadi." Babuqsolong menyambung lagi, "Saya tidak dapat menyebut yang tidak mungkin terjadi dan belum pernah saya bohong." Orang tersebut karena tidak percayanya sehingga terjadi pertarungan. Perjanjian terjadi dengan mempertaruhkan masing-masing satu kerbau. Babuqsolong mempertaruhkan kerbau yang baru dibelinya.

Kerbau yang bernama Sokko Mebali diambil lalu dipanggil namanya. Ternyata dalam panggilan itu kerbau tadi menyahut sehingga orang yang tadinya tidak percaya menjadi yakin bahwa kerbau ini benar-benar ajaib. Dalam pertarungan ini Babuqsolong

memperoleh kemenangan sehingga kerbaunya menjadi dua.

Babuqsolong meneruskan perjalanannya lagi. Dalam perjalanan ini dia diejek lagi oleh orang yang berjumpa dengan dia di perjalanan katanya, "Mengapakah engkau membeli kerbau yang tidak baik dan membawa sial itu?" Babuqsolong menjawab lagi, "Saya berusaha mendapatkan kerbau ini karena kerbaunya dapat menyahut seperti manusia bila ia dipanggil." Orang ini tidak percaya bahkan mencela Babuqsolong bahwa jangan berkata yang omong kosong, karena selama hidup saya belum pernah ada kerbau yang berkata seperti manusia. Dalam dialog ini terjadi lagi pertarungan yang kedua masing-masing dengan jaminan dua ekor kerbau. Babuqsolong yang menjadi jaminannya adalah kerbau Sokko Mebali dengan hasil kemenangannya pada taruhan pertama satu ekor. Dalam pertarungan ini Babuqsolong memperoleh kemenangan karena Sokko Mebali setelah dipanggil dia menyahut seperti manusia.

Babuqsolong dalam perjalanan pulang selalu memperoleh kemenangan karena adanya bantuan Sokko Mebali.

Akhirnya ia pulang membawa kerbau sebanyak tiga puluh dua (32) ekor karena kemenangannya selalu berlipat ganda termasuk kerbau Sokko Mebali.

Babuqsolong setelah sampai di rumah langsung ditegur dan diejek oleh saudara-saudaranya yang sama dengan ejekan dan celaan orang di dalam perjalanan pulang. Babuqsolong dalam hal ini hanya menjawab, "Saya membawa kerbau sebanyak tiga puluh satu ekor ini adalah anaknya. Kerbau saya yang satu ini adalah kerbau yang seperti manusia menyahut kalau dipanggil." Saudara-saudaranya mencelanya lagi dan berkata, "Jangan engkau omong kosong, tidak ada seekor kerbau pun yang dapat berbuat seperti manusia apalagi berbicara." Mendengar kata-kata saudaranya yang sangat menusuk hati ini Babuqsolong hanya berkata, "Kalau kalian demikian lebih baik kita bertaruh dan mempertaruhkan semua harta kita termasuk kerbau yang akan dipotong untuk almarhum ibu kita." Saudara-saudaranya menerima tawaran ini dengan mempertaruhkan sebanyak tiga puluh dua ekor. Jadi Babuqsolong sendiri di satu pihak dan saudara-saudaranya di pihak

lain sebanyak enam puluh empat (64) ekor kerbau. Babuqsolong dan saudara-saudaranya dalam pertarungan ini disaksikan oleh para hadirin dan anggota keluarga yang lain. Setelah putus be' wa semua kerbau dalam lapangan pesta sudah akan dipertaruhkan, diutuslah satu orang untuk memanggil kerbau Sokko Mebali. Orang ini naik ke bubungan atap rumah pesta (lantang) lalu memanggil berturut-turut sebanyak tiga kali.

Pertama kali: "Oh Sokko Mebali," lalu dia menjawab, "Yah."

Kedua kali: "Oh Sokko Mebali," lalu dijawab lagi, "Yah."

Ketiga kali: "Oh Sokko Mebali," lalu jawabnya lagi, "Yah."

Pemanggilan Sokko Mebali setelah tiga kali berturut-turut dilaksanakan dan selalu menyahut, diputuskanlah bawah Babuqsolong telah menang dan kerbau sebanyak 64 ekor untuk pesta almarhum ibunya di lapangan upacara adalah miliknya semua. Jadi, kerbau saudara-saudaranya untuk persediaan pesta ibunya semua sudah tidak ada lagi. Akhirnya hanyalah Babuqsolong sendiri yang memenuhi kewajibannya sebagai anak yang mengabdikan kepada kematian ibunya karena dia sendirilah yang dapat memotong kerbau dalam pesta itu.



## TUNAQNA PADARANGAN

Ia tu Padarangan adeq, male mangkambiq sola disanga Pongtattulliq kaunanna.

Den pissan male umpakande tedongna dio toq biring salu. Pakalan lenduqmi adeq tu lemo nabaa ui salu natiromi Padarangan.

Nakuammi tu Pongtattulliq lalonaq unnorongngi tama tangga salu. Apa yatonna malemo tu Pontattulliq taeqna kulle unnalai, tangnasara belanna liku tunaninna lemo lan tangga salu.

Maqkadami tu Padarangan nakua, "Pallaiko naaku unnorongngi tama." Ia tonna alami tu lemo nabakkaimi, apa sengaqya tu issinnalan. Ia tu issinna iamo tu beluak. Mangnga duka bangmi belanna iatu beluaq misaqri anna pitung daqpa landona.

Natambaibangsiamo Padarangan tu Pongtattulliq male umpekutanannitu tomaqbeluak nabaa ui lan lemo. Narundunan bangmo tu biring salu namekutana lako tau kumua minda male mindioq baqtu mellangiq rokko salu.

Mebalimi tu tau nakua, "Inda sengaqna ketang Riuqdatu manna. Mekutanami tu Padarangan nakua umba nani tu banuanna, nakuami tau darulu, mambela rekke.

Sarekke-rekkena bangmo tu Padarangan sola Pongtattulliq pakalan nalambiqmi rekke tu naninna banuanna Riuqdatu.

Mekutanami Padarangan nakua, "Minda male mendioq rokko salu."

Mebalimi tau nakua, "Mindara sengaqna Riuqdatu mannaya." Nakuami Padarangan na umbami, mebalimi tu tau nakua, "Natitig sia lan tangdoq."

Natiro Padarangan tama, namessaile duka Riuqdatu lammai, sitaqpan matanna Padarangan metaa Riuqdatu lammai tangdoq. Nasusito nasuami tu Pongtattulliq sule unnala gandangna.

Madomiq disanga ulelean maqkadami adeq padarangan lako Riuqdatu kumua, "Namallaq ora ladibuni Riuqdatu, beluakmu inde kubaa sanglambaqri napitu daqpana, kuala lan lemo n'baa ui?"

Mebalimi Riuqdatu nakua, "Buaqraka naaku laussayuko Padarangan inammubang."

Nasusito sibalimi Padarangan te Riuqdatu. Taeqra na ma-saito kiaqtangmi tu Riuqdatu. Ia te kasibalianna Riuqdatu sola Padarangan taeq naissan ondoqna kumua Padarangan tu kiaq-tanggi, nasangaya kaunanna tu kiaqtanggi Riuqdatu.

Lambangmiya gandang tu Padarangan tonna saemo Pong-tattulliq umbai tu gandang. Nasangamiya tau kumua yatu gandang, gandang maqmisa anna naniriya Padarangan torrolan.

Dikombonganmo adeq tu Riuqdatu laditunu. Mangkadukamo diarah tu paqtondoka mekayu sia mangka dukamo adeq ditam-ben diong toq tingo banua tu kayu buangin ladini untunu Riuq-datu.

Yadeq tonna laditunumo, dipadukkumo tu api sumassauqmi adeq do barua tu Riuqdatu namaqulelleq nakua:

Padarangan landi gandang

Mate tongan bainemu

Ditambenan kayu asi

Disumpun maqlana-lana

Sumassauqbangmo adeqto tu Riuqdatu lusauq lurekke, ladi toe limanna domai banua tu Riuqdatu, mekkondong lammai gandang tu Padarangan maqkada kumua, "Apa tandana tu indoq-na anakku naladitunu, anna indeqnaq tu ambeqna anakna."

Nakua nasangmo tu tau kumua, "Ako kurre sumangaq pole paraa keden siami tu iko disanga muanena."

Randuk indeto konatandai nasangmo tau kumua sibalimo Riuqdatu tu Padarangan. Nasusito indemoto nani anak to makaka ussituruiq kumua kurresumangaq polemi paraa misumurruk tama rampanan kapaq tinde Riuqdatu sibali Padarangan denno upaq nadadi anakna allonan dua, nakombong kamasena paqsullean allo.

Ako padamoto.sia rampamoto tu uleleannaq disanga Padara-ngan.

## CERITA PADARANGAN

### Terjemahan

Ada seorang bernama Padarangan pergi menggembala bersama dengan seorang budaknya bernama Pongtattulliq. Pada suatu ketika, mereka pergi menggembalakan kerbaunya di tepi sungai.

Tiba-tiba Padarangan melihat sebuah jeruk dihanyutkan air sungai. Pongtattulliq lalu berkata kepada Padarangan, "Saya akan mengambil jeruk itu ke tengah sungai." Pongtattulliq pada waktu mencoba merenangnya dia tidak dapat mengambilnya karena jeruk tersebut berada di tengah-tengah sungai yang dalam.

Kemudian berkatalah Padarangan katanya, "Pindahlah engkau nanti aku yang mengambilnya." Ketika ia telah mengambil jeruk itu lalu dibelahnya, ternyata isi jeruk itu, bukan isi yang sebenarnya melainkan rambut yang tergulung di dalam. Mereka merasa heran karena rambut itu hanya selebar dan panjangnya tujuh depa. Pada saat itu juga Padarangan memanggil Pongtattulliq untuk pergi menanyakan siapa yang empunya rambut dibawa air yang tergulung dalam buah jeruk. Mereka lalu mengikuti pinggiran sungai dan bertanya kepada orang-orang bahwa siapakah yang pergi mandi ke sungai.

Orang selalu menjawab katanya, "Tidak lain adalah Riuqdatu sendiri (saja)." Kemudian bertanyalah Padarangan, "Di manakah rumahnya?", maka jawab orang, "Masih jauh sebelah utara."

Padarangan bersama dengan Pongtattulliq meneruskan perjalanannya untuk mendapatkan rumah Riuqdatu.

Padarangan bertanya, "Siapakah yang pergi mandi di sungai?" Lalu jawab orang itu, "Tidak lain adalah Riuqdatu sendiri."

Padarangan setelah sampai di halaman rumah si gadis cantik itu lalu bertanya lagi kepada orang yang ada di rumah itu, maka jawab orang itu, "Ada di serambi muka." Masuklah Padarangan ke serambi muka, menemukan Riuqdatu. Padarangan setelah bertemu dengan Riuqdatu, maka Pongtattulliq disuruh pulang mengambil gendangnya.

Selanjutnya berkatalah Padarangan kepada Riuqdatu bahwa

”Tidak perlu saya menyembunyikan maksud hati, karena rambutmu yang saya bawa hanya selebar dan panjangnya tujuh depa, saya ambil dari belahan jeruk yang dibawa air.” Riuqdatu lalu menjawab, ”Apa boleh buat tidak mungkin saya akan menolakmu . . . terserahlah.”

Mereka pada saat itu mulai hidup sebagai suami istri. Tidak lama kemudian mengandunglah Riuqdatu. Perkawinan Riuqdatu dengan Padarangan, tidak diketahui oleh orang tua Riuqdatu sehingga disangkanya bahwa budaknya yang menggaulinya.

Pongtattulli q setelah kembali mengambil gendang maka Padarangan selalu berada di dalam gendang itu. Menurut persangkaan orang, gendang itu adalah gendang kosong, padahal Padarangan selalu berada di dalamnya.

Orang-orang sudah sepakat untuk membakar Riuqdatu. Masyarakat sudah dipanggil untuk mengambil kayu untuk membakar Riuqdatu.

Pada waktu Riuqdatu akan dibakar, api sudah dinyalakan maka Riuqdatu di atas rumah sangatlah gelisah hatinya sehingga bersajak katanya:

Padarangan dalam gendang  
Kekasihmu akan meninggalkanmu  
Liang kubur sudah menanti  
Bersama besarnya kibaran api

Pada waktu Riuqdatu akan dibakar maka tiba-tiba Padarangan melompat dari dalam gendang dan berkata, ”Apa sebabnya sehingga istriku akan dibakar, saya adalah suaminya.”

Orang-orang pada saat itu berkata, ”Syukur dan terima kasih apabila engkau adalah benar-benar suaminya.”

Mulailah pada saat itu orang mengetahui bahwa Padarangan dengan Riuqdatu adalah suami istri. Juga orang-orang bangsawan mengucapkan syukur dan berterima kasih atas perkawinan Riuqdatu dan Padarangan, dengan harapan semoga mereka dikaruniai anak untuk mengembangkan generasi berikutnya.

Demikianlah akhir tentang cerita Padarangan ini.

## PIA BIUNG

Den pia daqdua matemo tu indoqna, nakebaine poleq tu ambeqna. Iake malei periu tu ambeqna baqtu male mangkali nasolanbang tu anakna. Den pissan laomi sola tallui.pariu, malemi tu indoq porona urrundunni. Iatonna marassanmo sola tallui ambeqna kumande, nakuami tinde adinna lako kakanna, nakua, "Nabuttasiq-tassiq ia kakaq, nakuami tu kakanna kande bangmi adik." Ia tonna mangkamo kumande malemi sola duai urrundunan kaloq. Pakalan samambela-belanna tu lalan naolai, dennoi lakkiq nalambiq nakendeoi, ianna misaq napiak, baqtu daqdua nasimisaqi, ia raka nadambu nalambiran misaq napiak, ianna daqdua nasimisaqi, susi bangmi napogauqto kedenni bua kayu nakabuqtui. Ia tonna mambela liumo naolai ullambiranmi tete. Ia tu toq tampak tete yato den pao dio, tarriq-tarriq tongan buanna, nakuami tu kakanna lako adinna, "Inde mokoto kutekaq-pa pao." Na tekaqmi kakanna tu pao, nabuangan kakanna dao mai tu adinna na alai bai alaq, nabuangan oi naalai oi bai alaq, metamba langan tu adinna nakua, "Taeqbang kualala kakak naalai bangnaq bai alaq." Nakuami domai tu kakanna, "Dagmu alaite eloran bangngi na alai bai alaq sabaq den apa lan kupatama, dakoqpa kubuanganko matiq tu lamu kandena."

Ia tonna kande bai alaq tu nabuangan undinna domai, matemati tu bai alaq, malemi na riuq-riuq sola duai, apa tangnabela malemi unnala api lako toq bannuanna tomatua baine.

Ia tonna saemo lako toq bannuanna tomatua tinde pia napalakumi tu api, nakuami tomatua, "Apara lami tunu pia." Nakuami mebali, "Kosiq-kosiq nenek." Apa napekanuqsuq tomatua nakua, "Apa tonganra tulami tunu pia." Nakuami, "Baleq-baleq nenek." Apa natolepa tomatua mekutana nakua, "Pokadan tonganraq apra lamitunu kubengkomi api." Nakuami tu pia,

"Bai alaq tongaq neneq." Sasami tu tomatua umbenni api namale sola tallui untunui, nabaa bakana tinde tomatua. Ia tonna mangkamo untunui na iraq-iraqmi, na iraq oi tomatua, mektar oi lako tinde pia sola duai, nakua, "Apannara ladibenkomi pia." Nakuami letteqna, mebali tu tomatua, "Taeq nadi kandeto pia, belama kaletteq-letteqkiq." Nakua omi tu pia, "Iatu ulunna benkan nakuami tu tomatua kaulu-ulukiq keanuq." Nakua omi tu pia, "Ia bangmo tu tambukna berkan. "Nakuami tu tomatua kapua tambukta keanuq." Naia tonna puramo nairaq-iraq nabenni tu pia biung sola duai nasisingiraqi, namangkato, napatama nasengmi tomatua bakana namale urrenggeqi. Dalomi tu tomatua naundi tu pia biung sola duai. Mentengka oi tu tomatua nakua oi tu pia, "Tikadang bakami neneq." Nakua, "Lendokanni ampo." Naalai oi pia lammai tu dukuq bai sae lako puranna naalai pia lammai baka nasondai batu tama. Ia tonna lambiqmi tomatua tu banuanna torromi, naiatu pia umpatarruq bang lalanna. Ia tonna saemo lako toqeran tu tomatua nasuami tu muanena ullendokanni dao mai ulunna tu baka nanii dukuq bai alaq. Apa ia tonna tiroi muanena natarassaimi tu bainena belanna nasanga napakena sabaq batumo iatu ponnona lan baka. Taqpa undimi tinde tomatua unnulaqi tu pia biung apa taeq mo nalambiranni. Salame-malenabang te pia sola duai umpellambiq pangalaq, naia tonna lambiqmi misaq banua, napatorromi tomatua banua indeto sola duai. Ia tonna torromo indeto tinde pia biung nakaduttuq tongan tau belanna birisan mengkarang, malebang maqpaqlak natananni kopi sia mintuq tananan tuladi kandena. Sae lako sugiq tinde pia biung sola duai, untananmi misaq pasaq. Tuqtuan bangmi naissan tau sia tiranda-randa lelana. Laomi sangtondokna ambeqna maqpasaq lako tu pasaq napabendan napokadanmi tau nakua, "Pia biung tu umpabendan pasa dio." Malebangmi nakomisi ambenaq sae lako naissan tongan ambeqna kumua anakna umpabendanni tu pasaq iato.

Nakuammi ambeqna, "Akumo ambeqmu." Nakua dukami tinde pia biung, "Kamimo tunaben tai indoq poroki, kiurunganni male maqburuk-buruk." Parayo bangmi tu ambeqna lao umpessitiroi. Belanna masarromo tuanakna sola duai natangngaranni

tuambeqna sia morai umbayaqi tu kanapakario-rioanna ambeqna sola indoqporona. Den pissan anna patorroi anakna, ia tonna mangkamo umpakandei tuambeqna nasuami male mammaq, belanna iatu banuanna dinii umpebala tedong, tobangmi tuambeqna rokko bala na Nasilessaq-lessaqi tedong sae lako mate tuambeqna.

Padamoto tu uleleanna pia biung.

## CERITA ANAK YATIM

### Terjemahan

Ada dua anak bersaudara, ibunya telah meninggal dan ayahnya kawin lagi.

Apabila ayahnya pergi ke sawah atau ke kebun maka anaknya selalu diikutsertakan.

Pada suatu ketika, kedua anak ini pergi bersama ayahnya ke sawah dan ibu tirinya menyusul mengantarkan makanan mereka. Pada waktu mereka bertiga sedang makan, lalu adiknya bertanya kepada kakaknya, "Berbau busuk kakak?" Kakaknya lalu menegur, "Makan saja apa yang ada."

Setelah mereka selesai makan, maka pergilah kedua anak itu menyusur parit meninggalkan ayahnya. Sejauh perjalanan kedua anak itu, lalu mereka menemukan buah-buahan. Apabila mereka menemukan buah sebiji, maka dibaginya dua, kalau dua masing-masing satu.

Mereka pada waktu sudah terlalu jauh perjalanannya, mereka meliwati sebuah jembatan. Di ujung jembatan itu ada sebatang pohon mangga yang berbuah lebat, lalu berkatalah kakaknya kepada adiknya, "Tinggallah kau di sini dan saya akan memanjat mangga di sana." Kakaknya setelah berada di atas pohon mangga itu diambilnyalah buah mangga itu lalu dibuangkan kepada adiknya, tetapi dirampas oleh babi hutan. Setiap kali ia membuang buah mangga untuk adiknya selalu dirampas babi hutan. Akhirnya berkatalah adiknya kepada kakaknya, "Saya tidak pernah mendapatkan buah mangga itu, selalu diambil oleh babi hutan." Maka

berkatalah kakaknya dari atas pohon mangga, "Janganlah engkau mengambil buah yang akan saya buang ini biarlah babi hutan yang memakannya karena ada sesuatu saya masukkan ke dalamnya, nanti saya buangkan yang lain untukmu."

Ketika babi hutan memakan buah mangga yang terakhir dibuang dari atas, akhirnya babi hutan itu mati.

Kedua anak itu pergi mencari api dan akhirnya mereka tiba di rumah seorang nenek. Di rumah tempat mereka meminta api, nenek itu bertanya, "Apakah yang akan kamu bakar anak-anak?" Anak itu kemudian menjawab, "Kumbang air nenek," lalu nenek itu bertanya terus kepada kedua anak itu, karena si nenek tidak mau memberikan api kepada mereka, kalau ia tidak memberi tahu apa sebenarnya yang mereka akan bakar. Kedua anak itu dengan segera menjawab, "Babi hutan nenek." Nenek itu dengan segeranya tergesa-gesa memberikan api dan pergi bertiga untuk membakar babi hutan itu dan nenek itu membawa bakul yang besar.

Ketika selesai dibakar mereka mengiris-iris dan membagi-baginya. Pada waktu nenek sedang mengiris daging babi ia bertanya kepada kedua anak yatim itu katanya, "Apanya yang akan kuberikan kepada kamu?" Anak itu menjawab, "Kakinya nenek." Lalu jawab nenek, "Kaki babi tidak dimakan nanti kita seperti kaki." Anak itu meminta kepala babi, nenek menjawab, "Kalau dimakan nanti kita seperti kepala babi." Kedua anak itu berkata lagi, "Bagian perutnya saja diberikan kepada kami." Nenek menjawab, "Kalau kita makan perut babi, nanti perut kita jadi besar."

Ketika habis diiris-iris maka diberikannya kepada kedua anak yatim itu masing-masing satu iris, dan nenek itu memasukkan semua daging tersebut ke dalam bakul yang besar lalu pergi.

Nenek itu waktu pulang ke rumah, maka kedua anak yatim itu mengikutinya dari belakang. Jika nenek itu akan mendekati, maka anak itu berkata, "Tersangkut bakulnya nenek." Nenek menjawab, "Lepaskanlah cucu." Dalam hal ini sebenarnya anak itu mengambil daging babi dari bakulnya dan diganti dengan batu sampai habis.

Ketika nenek itu tiba di rumah ia menyuruh suaminya



melepaskan bakul itu dari kepalanya, sedangkan kedua anak yatim itu meneruskan perjalanan mereka. Bakul yang disangkanya masih berisi daging babi hutan, ketika dilihat oleh suaminya, lalu balik ia menyentak sang nenek sebab ia merasa ditipu. Bakul yang tadinya penuh daging babi, sudah berganti dengan batu. Pada saat itu si nenek dengan segera langsung memburu kedua anak yatim. Kedua anak yatim itu meneruskan perjalanannya, sampai mereka mendapatkan hutan. Mereka tiba di sebuah rumah, lalu penghuni rumah itu menyuruh mereka tinggal di situ. Kedua anak yatim di rumah itu, sangat disayang oleh tuan rumah karena mereka rajin bekerja, rajin berkebun, dan menanam semua tanaman yang dimakan. Akhirnya kedua anak yatim itu menjadi kaya kemudian mendirikan sebuah pasar. Lama kelamaan peristiwa itu tersiar di sekitar kampung itu. Orang yang sekampung dengan ayahnya pergi berbelanja ke pasar yang telah didirikan kedua anak yatim itu.

Orang memberi tahukan bahwa yang mendirikan pasar di situ adalah anak yatim sehingga ayahnya pergi meninjau hal tersebut. Akhirnya ia yakin bahwa anaknya lah yang mendirikan pasar itu.

Ayahnya lalu memperkenalkan dirinya. Kedua anak yatim itu berkata, "Kami jugalah yang diberikan tai manusia oleh ibu tiri kami karena itu kami pergi merantau." Ayahnya sangat menyesal bertemu dengan kedua anaknya, karena mereka mau membalas dendam kepadanya dan kepada ibu tirinya.

Pada suatu waktu mereka menyuruh ayahnya tinggal bermalam di rumah mereka. Mereka ketika selesai makan malam lalu menyuruh ayahnya pergi tidur. Kolong rumah itu di bawahnya ditempati oleh kerbau. Ayahnya tiba-tiba terjatuh ke bawah lalu diinjak-injak kerbau sehingga ayahnya meninggal.

Sekianlah cerita anak yatim ini.

## To Kuqpiq, To Buta, Na To Taru

### TO JUPIQ, TO BUTA, NA TO TARU

Den sangallo ia te tau sola tallu pada sitammu nasang dio misaq inan. Maqkadami tu tokuqpiq nakua, "Pada topandakkiq kita." Nakua dukami tobuta nakua, "Buaq rika dipatumba, tendika ladiapa, iamo dalleq, iamo passukkaran."

Nakua dumai totaru nakua, "Laqbiran tamalemu sumalong-malong, naia tula torro maqdokko-dokko inde te, apa la buqtu?"

Malemi sola tallui. Taqkala matiromi tokupiq tu misaq bingkung naalai nakua dalle te. Nabaamito.

Taeq nasangapa lumingka saemi mentia tu amboyong induk unnoni-noni, narangimi tobuta nakua, "Apatu!" Nakuami tokupiq nakua, "Amboyong induk." Nakuami tobuta nakua, "Dalleq duka tu alai!" Naalami totaru nabenni tobuta nabai.

Maleomi sola tallui. Takkala untiromi bulu-bulu induk tu To Kupiq, nakuami, "Alai tu!" Naalami totaru nabai.

Malebang susito te tau sola tallu, mambelamo naola. Boyoq dukamo sia tang diaqmo.

Nasusito si tammu poleq omi misaq gandang kapua, natiromi-totaru nakuami, "Alai titiq gandang." Naalami tobuta nabai. Maqkadami tokupiq nakua, "Kusangaq gannaqmo tu dalleq nabengkiq Totumampata," tataruq bangmo lumingka.

Male bangmi lumingka sola tallui umbai tu mintu apa naala laku lalan.

Samambela-belanna naola, rampomi lako toq tanga pangalaq tamman. Ia toinan iato den misaq banua nani buda ianan do. Banua iato iamo banuanna topakande-kande. Budamo iananna tau naala sia narampun lan banua iato.

Natiro sia natandai tokupiq kumua bauanna neneq pakande-kande, apa taeq pa tau do tu banua, belanna male rokko salu tu topakande-kande. Nasarraiqi mi kendeq sola tallu sia nabaa tu apa

naala lako lalan. Ia tonna do nasangmo banua sola apanna nasalliq-mi tu baqba sia pentiroan.

Saemi tu topakande-kande, natiromi tu baqba ti tutuq sia natandai kumua den tau mangka kande langan tu banua.

Maqkadami te topakande-kande nakua, "Bungkak i tu baqba." Mebali tokupiq nakua, "Taeq kumorai, akumo tau kapuana lan lino." Taeq napotonganni topakande-kande, sia nakua, "Ia ammu inang tau kapua tongan, patiroanna tu isimmu misaq. Naulumi tokupiq tu bingkung rokko bala natiroi topakande-kande. Tiramban tu topakane-kande. Nakua pole omi nakua, "Umba ke tu beluakmu ke." Napatirommi tu bulu-bulu induk rokko bala. Sia naalapa tokupiq tu amboyong induk, na buangngi rokko bala nakua, "O! Tiromi tu kutungku."

Saselang-selangnami tu topakande-kande sia lenduk matakunana. Nakua pole omi topakande-kande nakua, "Meolekoke!" Nadedek sia napaumbarubu-rubui tobuta tu gandang.

Iatu topakande-kande natarru takuqna sia salampiaran na tipengkau lako lentong namate.

Nasarraiqmi te tobuta, tokupiq, sia totaru urrampunni sia umbai tu mintuq ianan lan tu banuanna topakande-kande. Malemi nabaa sola tollui tu ianan iato lako toq kabunianna sikambelabanuanna neneq pakande tau.

Indeto inan iato nabagimi tuiananna sola tallui, apa ia tu mantaa iamo tu totaru.

Nabagimi totaru nakua, "Taana tobuta, taana tokupiq, taana totaru, taana tomantaa."

Maqkada tobuta nakua, "O. natalluriki tu laumbagi tu apa tu!" Aqpaqmo ia tu pantammu.

Natole omi totaru nabaqi nakua, taana totaru, taana tobuta, taana tokupiq, taana tomantaa.

Sengkemi tu tobuta sia reqdek araqna naalami tu batang bingkung naroyaqi tu tomantaa, apa guntuqna tokupiq narua, malolo tu tokupiq. Sengke duka tu tokupiq, nakarummangngi tu lindona tobuta, napakita tu tobuta. Naalami tobuta tu batang bingkung napatalillingngi tu talinganna totaru, A . . . parangi tu totaru.

Ia tonna mangkato sipetataanni sola tallu, namane umbaqi meloi tu iananna.

Rampo indeto te ulelean.

## CERITA ORANG BUTA, LUMPUH DAN ORANG TULI

### Terjemahan

Pada suatu hari di suatu tempat bertemulah tiga orang masing-masing seorang buta, seorang lumpuh dan seorang tuli. Dalam pertemuan ini mereka masing-masing mengemukakan pendapatnya tentang kehidupan ini ditinjau dari situasi mereka masing-masing. Terakhir orang tuli mengusulkan bahwa lebih baik kita pergi dari sini daripada tinggal duduk saja, tidak ada yang bisa jadi atau sesuatu yang dapat digunakan untuk melanjutkan hidup ini.

Mereka bertiga pergilah mengembara ke mana saja. Tiada berapa lama orang lumpuh itu melihat cangkul lalu dibawanya pergi. Dalam perjalanan selanjutnya menemukan sejenis serangga yang biasanya hidup di pohon-pohon ijuk, mengelilingi mereka sambil berbunyi-bunyi. Binatang ini didengar oleh si orang buta tetapi tidak dapat ditangkapnya karena dia tidak dapat melihatnya. Lalu disuruhlah orang tuli ini menangkapnya karena ia dapat melihatnya dan dapat berjalan untuk mengejanya.

Selanjutnya dalam perjalanan itu mereka menemukan lagi bulu-bulu ijuk dan gendang. Semua benda ini mereka bawa karena prinsip mereka bahwa benda-benda itu merupakan rejeki baginya. Makin lama makin jauh mereka berjalan akhirnya tibalah di tengah hutan yang lebat. Di tengah hutan itu ada sebuah rumah. Rupanya penghuni rumah itu adalah manusia hutan yang suka makan sesamanya. Di rumah ini sudah banyak sekali harta hasil rampasan-nya dari orang yang dimakannya.

Orang lumpuh yang melihat rumah ini dan tahu bahwa penghuninya sedang bepergian, maka berkemas-kemaslah mereka naik beserta benda-benda yang ditemukan di jalan tadi. Ketika mereka di atas rumah pintu ditutup erat-erat bersama jendela.

Tiada berapa lama, yang empunya rumah itu datang dan melihat tanda-tanda bahwa sudah ada penghuni baru di atasnya. Manusia hutan ini langsung menegur dengan menyuruh membuka pintu, tetapi jawabnya dari atas rumah tidak boleh sebab akulah manusia raksasa yang paling besar di dalam dunia. Manusia hutan ini tidak percaya, sehingga untuk membuktikan keraguannya itu ia minta supaya memperlihatkan sebuah giginya. Orang lumpuh segeralah memperlihatkan cangkul ke kolong rumah. Selanjutnya disuruh lagi untuk memperlihatkan rambutnya. Dia menurunkan lagi bulu-bulu ijuk yang didapatkan dalam perjalanan tadi. Orang ini mulai takut dan bimbang bahwa yang menempati rumahnya sekarang adalah benar-benar manusia raksasa. Kemudian disusul lagi dengan menjatuhkan serangga yang didapatkan di jalanan tadi dan dijelaskan bahwa inilah kutu saya (serangga itu yang bernama amboyong hampir sejenis dengan kutu pada kepala manusia). Melihat semuanya itu manusia hutan tadi makin ketakutan. Terakhir manusia hutan ini minta supaya memperdengarkan suaranya. Lalu orang buta di atas rumah memukul gendang dengan keras sehingga manusia hutan tadi terkejut lalu kepalanya terbentur ke tiang rumah dan akhirnya meninggal.

Mereka bertiga bergegas-gegas mengumpulkan harta dalam rumah orang ini lalu segera pergi jauh dari tempat itu. Mereka membagi-bagi harta tersebut dan yang menjadi tukang bagi adalah yang tuli. Orang tuli ini mulai membagi dan menyebut satu per satu katanya, "Ini bagiannya orang buta, ini bagiannya orang lumpuh, ini bagiannya orang tuli dan ini bagiannya yang membagi." Mendengar cara pembagian ini orang buta itu berkata bahwa, "Kita hanya tiga orang saja yang membagi barang itu kenapa sudah menjadi empat bagian." Orang tuli ini mengulangi pembagiannya katanya, "Bagiannya si tuli, bagiannya si buta, bagiannya si lumpuh dan bagiannya si pembagi."

Orang buta ini mulai naik pitam dan marah sehingga dia mengambil batang cangkul yang didapatkan di jalan tadi lalu memukul dengan membabi buta tetapi yang sempat kena sasaran adalah yang tidak kuat lari. Secara kebetulan batang cangkul tadi dari orang buta mengena lutut orang lumpuh sehingga menjadi

baik kembali dan dapat berjalan dengan baik. Orang lumpuh ini karena marah juga sehingga ia mencakar muka orang buta dan akhirnya yang buta menjadi melihat.

Selanjutnya orang buta mengambil lagi batang cangkul kemudian memukul sekeliling tulang pelipis si pembagi harta ini (orang tuli) dan yang pada akhirnya menyebabkan menjadi dapat mendengar kembali sebagaimana seperti orang normal.

Jadi pada akhirnya orang yang buta dicakar matanya lalu menjadi melihat, orang lumpuh dipukul lututnya lalu menjadi berjalan kembali dan orang tuli dipukul bagian pelipisnya lalu menjadi normal kembali yaitu dapat mendengar seperti biasa.

Setelah selesai kejadian itu mereka bertiga tertawa terbahak-bahak kemudian membagi rata kembali harta yang mereka dapatkan.

## PONG BULU PALAQ

Ia tu Pong Bulu Palaq daqduai siuluq, ia tu kakanna disanga Pangimburuan. Ia tu Pangimburuan sola Pong Bulu Palaq, ma-lebang mangkambiq (manglaa) ke allo, sia budapa tu sangbanuana sia sangbaraqna nasolan.

Denmi pissan, mangkamo umbasei tedongna kira-kira teqteq aqpaq makaroen, maqdoqko-dogkomi sola nasangi maqulelelelen. Attu iato siappaq duka allo pasaq, susimoto ia tu kabiasanna todolo lan Tondok Toraya ia adeq naallopasaqmo ia tu pia tomanglaa dio (baqtu mattadoq) dio biring lalan umpatado limanna kumua dennoi tu tosule maqpasaq umbenni deppa, baqtu apa-apa bangmo tu nabaa to sule maq pasaq.

Ia tonnasipaqqokko-dogkoan te pia tomanglaa umpatado limanna, nalenduqibangmi tau tu limanna kakanna (Pangimburuan) sia mintuq tu pia nasolan taebqbang tau umparokkoi, taebq nasusi Pong Bulu Palaq buda ia deppa sia mintuq apa nabaa tomaqpasaq naparokko sisidik belanna iatu Pong Bulu Palaq, kebulu tongan tu palaq limanna.

Ia anna denmo tau umparokkoi apa tu limanna Pong Bulu Palaq, maqkada oi tu tau nakua, "Sundun ia rongkoqna belanna kebulu tu palaq limanna, sia laumban dalleq to mendadianna, sia siuluqna." Dennoi tau umparokkoi apa tu limanna maqkadai oi susito.

Kada ia te napalan araq Pangimburuan sola mintuq pia tomanglaa tu nasolan, anna sule umpokada salai lako tomatuanna nakua:

Ia te Pong Bulu Palaq  
Iamo rasunna tondok  
Pepayunna te daenan  
Launtula tomatuanna  
unnere topadadianna

Tonnarangi ambeqna Pong Bulu Palaq susito sia tonna-kalelanmo lan tondok, nakombanganmi ambeq tondok sia mintuq tobuda apa taeq nakabuqtui tu napolalana Pong Bulu Palaq ladinii umpaliq (baqtu dipatei). Susito nadakaranbangmi alasan ambeq tondok sae lako maqpentallunna dikombongan tu Pong Bulu Palaq diraqtaqmi kumua ia tu Pong Bulu Palaq, ladi-paliq lammai tondok, baqtu ladipatei, belanna laun rasun tondok sia lannere to padadiangna, diraqtaq duka kumua iatu launpatei Pong Bulu Palaq ambeqna duka ia

Ia tonnaattu ladipateimo, napalaku Pong Bulu Palaq lako ambeqna kumua, "Daq ammi Patei lannaq banua kupalaku ammi tassuq mabela lao umpateinaq. Iate palakunna Pong Bulu Palaq, natekkenni manuk londong indoqna, nalambiq oi tu tanete nakutanai oi ambeqna nakua, "Indemoraka te tulakun umpateiko." Apa mebali tu anakna situang uai mata nakua, "Tangiapa te ambeq umbai mambela-belapa." Napatarruqmi tu kalingkanna na mukkun tumangiq tu Pong Bulu Palaq. Nalambiq oi tu tanete nakutanai oi ambeqna apa nakua tu Pong Bulu Palaq, "Tangia pa te ambeq umbai mabela-belapa." Apa ia te Pong Bulu Palaq tumangiqbangmo, napataruqni omi kalingkanna sae lako nalambiqmi misaq inan pemalaran (tambuttana). Ia tu inan iato buda manuk-manuk dio, maqdin dipokada kumua inan kasirampunan mintuq olok-olok, namaqqada tu Pong Bulu Palaq lako ambeqna nakua, "Iamo te tu laminii umapateinaq ambeq, totemo kupaqbengan tu kaleku lamirereq, pogauqmi tu paqporaianni, ammi benpaq tempo sattu kulopa unnannai te londongku." Tonnamangka Pong Bulu Palaq unannai tu londongna maqkadami nakua, "O ambeq upaqmo dikkaq dalleqku sia sumpu sumandakku, mangkato nabenmi Pong Bulu Palaq tu tu barokona narereqi ambeqna sae lako matena nasamboi sambuqna namale untampe. Kira-kira tallung allo tallung bongi masainna napatei ambeqna, malemi tu manukna undakaq batik (kande) nalambiranni tu ulliqna Pong Bulu Palaq nauduk-udukki nakua susi-susi bang ia baunna Puang Pong Bulu Palaq te. Unnonimi tu manukna anna kombong sule tun ulunna Pong Bulu Palaq, sae lako Pentallun unnoni tu manukna, sundunmo sule tu garaganna Pong Bulu Palaq. Susi duka moto tu pe-



pasanna todolo-dolo lan Lepongan Bulan nakua ulunna dadi dolo tu toline kenatambukki indoqna.

Tuomi sule tu Pong Bulu Palaq anna pakaboroqbangngi tu londongna apa den pissan mekutanami tu Pong Bulu Palaq lako londongna nakua tuomikiq te apa taeq tu apa latakande. Attu iato maqquqkuami tu londongna nakua, "Saeko tuladikandena susito sae nasang tulanakandena." Tonnagannaqmo tulanakandena unnoniomi nasae tu lanapakena sia unnoni anna dadi tu banua lananii sola alang lanapannii pare. Apa ia tonnaden nasangmo tu kande, banua, pakean sia mintuqnapato sundunmo. Apa misaqpa tu taeq ia mannamo tu serreq, ia tonnataeqpa tu serreqna mintuq apanna pura nasang nakande balao. Kaqtu rannumi tu Pong Bulu Palaq. Apa den pisean malemi sumalongmalong tu Pong Bulu Palaq ullanbiranmi serreq dio toq biring jalan maqduqduqbangmo, nakutanaimi nakua, "Maqapako serreq ammu maqduqduqbang." Mebalimi tu serreq nakua, "Utaannaq dikkaq kande, dennoi lenduq kukandei." Nakuami Pong Bulu Palaq. "Moraikoraka kusalanko angku pakandeko kande-kande apamo tu muporai, ammu kampaianaq banuanku." Nasolanmi Pong Bulu Palaq tu serreq, namaqkada nakua sundunmo tu kasugiranku taeqmo tu kaparalluanku tangladen. Susito maqlambuk bangmi allo-allo tu tau belanna lamaqmaruaq-ruaqmo, baqtu lamaqkurre sumangaq, lantimangi pole paraa tu mintuq apa sombo lako kalena.

Apa den pissan malemi tu indoq Pong Bulu Palaq undakaq utan lako tu naninna Pong Bulu Palaq torro, narangmi tu tomaqlambuq sikore-korean. Ia tonnarangi sulemi napokada lako banuanna, nakua den ia to maq lambuk lan pangalaq kurangi inaq, malemi sule sola ambeqna Pong Bulu Palaq sia pambonuanna duka lao umpelalanni tu tomaqlambuk sae lako nalambisan, laomi mekutana tu ambeqna Pong Bulu Palaq nakua, "Indara ia kadatuan te lenduq ia maruaqna maqdin raka kusitiro tu datu." Malemi dipasitiro Pong Bulu Palaq tu ambeqna, nakitami ambeqna tu limanna datu kebulu, simpalo nakuami tu ambeqna totemo ramponaq mangkatobaq lako anakku belanna ikomo tu mangka dikombongan naurunganni dipateiko sia aku kalena urereqko,

iamo napobannangto angku sae totemo sola indoqmu sia kakanmu Pongimburuan, kipalaku randuk diong mai kanukunki sae langan tampak beluakki ammupagarriqkan. Ia te kadanna ambeqna Pong Bulu Palaq, naperangi Pong Bulu Palaq, nadpatarruq tu paqmaruasan dipogauq. Ia tonnaupuqmo tu paqmaruasan sikaelo te Pong Bulu Palaq sola indoqna sia ambeqna anna kakanna Pangimburuan. Ia tonnatampaknamo tu paqmaruasan baqtu paqkurresumangasan maqkadami sia mepasan tu Pong Bulu Palaq lako tountorroi liliqna Lepongan Bulan nakua:

Serreq ri otoqna ianan  
Salimbanna baka buaq  
ia petamba ianan  
Peongliq angge maritik  
dio mai randanna langiq  
garontoqna toqdoan uran  
Rampo indeto tu uleleanna Pong Bulu Palaq.

## CERITA PONG BULU PALAQ Terjemahan

Pong Bulu Palaq adalah dua bersaudara, kakaknya bernama Pangimburuan. Pangimburuan dengan Pong Bulu Palaq selalu pergi mengembara setiap hari, dengan temannya yang lain.

Pada suatu ketika ia selesai mencuci kerbaunya kira-kira sekitar pukul 16.00; lalu mereka duduk-duduk dengan bercerita. Saat itu kebetulan hari pasar dan menurut kebiasaan di Tana Toraja bila hari pasar, anak-anak gembala di pinggir jalan menadahkan tangannya supaya kalau ada yang kembali dari pasar dia memberikan kue, atau apa-apa saja agar dapat dimakan berupa kenang-kenangan. Sementara mereka duduk-duduk mengulurkan tangan, maka tangan kakaknya (Pangimburuan) tidak pernah mendapat bagian, seperti juga dengan teman-temannya yang lain, tidak ada orang yang memberinya. Lain halnya dengan Pong Bulu Palaq mendapat banyak kue dengan barang yang lain-lain oleh yang kembali dari pasar, karena memang tangan Pong Bulu Palaq itu berbulu.

Setiap ada orang yang memberi apa-apa kepada Pong Bulu Palaq selalu ia berkata, "Berbahagialah anak ini karena berbulu tangannya, dan juga akan membawa rezeki yang baik kepada orang tuanya dan saudaranya.

Ucapan orang banyak itu selalu disimpan dalam hati Pangimburuan bersama dengan teman-teman yang lain, lalu kembali melaporkan yang sebaliknya kepada orang tuanya bahwa menurut penyampaian semua orang yang pulang dari pasar Pong Bulu Palaq ini akan membawa sial dan kemalangan dalam bentuk sajak sebagai berikut:

Penyebab kemalangan kampung  
Mendatangkan sial bagi negeri  
Pembawa kutukan orang tuanya  
Penghambat bagi ayah bundanya

Setelah ayahnya mendengar kata-kata itu dan sudah tersiar dalam masyarakat, lalu dibicarakan masalah ini bersama dengan seluruh anggota masyarakat tetapi tidak menemukan jalan keluarnya dan Pong Bulu Palaq tidak didapatkan kesalahannya. Pemuka masyarakat berusaha untuk mencari kesalahan Pong Bulu Palaq sampai tiga kali dibicarakan tentang masalah ini. Akhirnya diputuskanlah bahwa Pong Bulu Palaq akan dihukum atau dibunuh, sebab dia akan mendatangkan sial bagi seluruh anggota masyarakat dan kehancuran bagi negeri ini. Dalam sidang adat ini diputuskan bahwa yang membunuhnya adalah ayahnya sendiri.

Setelah tiba saatnya Pong Bulu Palaq akan dibunuh oleh ayahnya, Pong Bulu Palaq meminta kepada ayahnya supaya jangan dibunuh di dalam rumah tetapi ia menghendaki dibunuh di tempat yang jauh dari rumahnya. Pong Bulu Palaq mohon supaya dia sendiri yang memutuskan waktu dan tempat pembunuhannya. Permintaan Pong Bulu Palaq dikabulkan oleh ayahnya. Waktu tiba saatnya akan dibunuh maka Pong Bulu Palaq dibekali ibunya dengan seekor ayam jantan sebagai warisannya.

Berangkatlah mereka ke tempat pembantaian dan ketika mereka mendapatkan sebuah bukit bertanyalah ayahnya kepada Pong Bulu Palaq, "Di sinikah saya akan membunuhmu?" Pong

Bulu Palaq lalu menjawab disertai dengan cucuran air mata katanya, "Bukan di sini ayah masih agak jauh." Lalu mereka meneruskan perjalanannya dan Pong Bulu Palaq selalu menangis dalam perjalanannya.

Setiap mereka mendapatkan bukit, Pong Bulu Palaq selalu ditanya oleh ayahnya, tetapi Pong Bulu Palaq juga selalu menjawab, "Bukan di sini ayah melainkan masih agak jauh dari tempat ini," dan ia selalu menangis. Terakhir mereka mendapatkan tempat penyempahan, di situ terdapat banyak burung-burung, dapat dikatakan bahwa di situ tempat perkumpulan semua binatang.

Pong Bulu Palaq lalu berkata kepada ayahnya, "Di sinilah ayah membunuhku, sekarang saya menyerahkan diri saya untuk dibunuh, lakukanlah kehendak ayah, dan saya mohon berikan kesempatan kepada saya untuk pergi menyimpan ayamku ini."

Setelah Pong Bulu Palaq kembali menyimpan ayamnya berkatalah ia kepada ayahnya katanya, "Semuanya telah selesai, mungkin sudah ajalku," lalu diserahkanlah lehernya kepada ayahnya dan ayahnya membunuhnya. Pong Bulu Palaq telah meninggal. Mayatnya ditutupi dengan sarung ayahnya lalu ditinggalkan.

Setelah liwat tiga hari tiga malam Pong Bulu Palaq meninggal, pergilah ayamnya mencari belalang sebagai makanannya lalu ia menemukan ulat-ulat Pong Bulu Palaq berhamburan. Lalu ayam itu berkokok dan jadilah kepala Pong Bulu Palaq kembali, sampai cukup tiga kali ayam itu berkokok, akhirnya lengkap tubuh Pong Bulu Palaq, begitu juga dengan pesanan orang-orang tua, bahwa setiap manusia yang ada dalam rahim ibunya selalu kepalanya lebih dahulu yang tercipta.

Pong Bulu Palaq hidup kembali, dan sangat menyayangi ayamnya, tetapi pada suatu saat bertanyalah Pong Bulu Palaq kepada ayamnya katanya, "Kita sudah hidup kembali tetapi tidak ada apa-apa yang akan dimakan." Saat itu juga ayamnya berkokok bunyinya, "Datanglah apa yang akan dimakan." Akhirnya semua makanan datang. Setelah makanan yang pokok sudah ada, ayam itu berkokok lagi, akhirnya jadilah rumah dan lumbung tempat padi. Pada waktu semuanya sudah siap dan sedia baik

makanan, rumah, maupun pakaian yang tinggal menjadi masalah adalah karena hartanya selalu dimakan tikus. Putus asalah Pong Bulu Palaq menghadapi tantangan ini.

Pada suatu saat Pong Bulu Palaq pergi berjalan-jalan, lalu mendapatkan seekor kucing di pinggir jalan duduk-duduk. Pong Bulu Palaq bertanya kepadanya, "Mengapa engkau duduk saja di sini?" Kucing itu menjawab, "Saya menunggu-nunggu saja makanan, kalau ada liwat saya makan." Bertanyalah Pong Bulu Palaq lagi kepadanya, "Apakah engkau setuju bila ikut aku, nanti kau makan apa yang kaukehendaki, supaya menjaga sawah saya." Segera kucing itu dibawa Pong Bulu Palaq, sehingga dapatlah dikatakan semua keperluan sudah ada.

Setiap hari orang-orang selalu menumbuk padi, sebab ia akan mengadakan pesta pengucapan syukur karena semuanya sudah lengkap padanya.

Suatu ketika ibu Pong Bulu Palaq pergi mencari sayur-sayuran di sekitar yang ditempati rumah Pong Bulu Palaq lalu didengarnya orang-orang banyak menumbuk. Lalu pulanglah ia ke rumahnya dan disampaikan kepada suaminya bahwa ia mendengar ada orang menumbuk padi di tengah-tengah hutan.

Mereka kemudian pergi (ibu dan ayah beserta Pangimburuan) mendapatkan orang-orang sedang menumbuk. Lalu ayah Pong Bulu Palaq bertanya kepada orang-orang yang ada di situ, "Siapakah yang empunya kerajaan yang ramai ini, bolehkan saya bertemu dengan rajanya?" Dia dipersilakan bertemu dengan Pong Bulu Palaq, lalu dilihatnyalah tangan Pong Bulu Palaq yang berbulu itu. Segera ayahnya berkata bahwa, "Sekarang saya datang untuk memohon maaf kepada anak saya, sebab engkaulah yang pernah dibicarakan dahulu akhirnya kau dibunuh dan saya sendiri yang membunuhmu. Sekarang saya datang bersama dengan ibumu dan kakakmu Pangimburuan. Kami minta mulai dari ujung kuku sampai dengan ujung rambut mohon dimaafkan." Permohonan ayahnya ini diterima baik oleh Pong Bulu Palaq, dan persiapan untuk mengadakan pesta keramaian dilanjutkan.

Pong Bulu Palaq bersama ibunya, dan ayahnya serta kakak-

nya Pangimburuan tinggal bersama-sama dalam rumah yang mewah dengan bahagiannya.

Pada waktu pesta akan diakhiri maka Pong Bulu Palaq mengucapkan syukur kepada seluruh penghuni kerajaan Lepongan Bulan (Tana Toraja sekarang) dan berpesan:

Kucing itu leluhur harta  
Sumber segala-galanya  
Dia pemanggil kekayaan  
Penarik segala sesuatu  
Dari tempat seberang sana  
Pinggir langit sumber hujan

Sampailah di sini cerita Pong Bulu Palaq ini.

## RANDUKNA LINO

Ia tonnasikandepa langiq te tana kaluaq, tonnasilopakpa Topalullungan te lipuqna daenan, pusaqpa sanda mairiq, kali-liqpa mintuq sola nasang.

Tangkananpe rante kaluaq tangomboqpa tandung seasea, tangtiboriqpa pangkaloqna puang, tang omboqpa pamuso deata. Apa sisarak poleq langiq te tana kaluaq, simanta mambe-la poleq Topalullungan te lipuqna daenan.

Dadimi anakna langiq tana kaluaq titanan tallu tokkonmi, kamasena Topalullungan lepuqna daenan sombo batulalikan pada umposanga-sanganna, pada umpoganti-paqgantiananna disanga.

Pong Tulakpadang, Pong Bongga Irante anna Gaun Tikembong. Umbalianganmi baqtangna totinan tallu umbeqbeqmi karangan pasiruanna tosombo batu lalikan.

Umpatukaqmi adeq paqbaqtangan, umpasoloqmi paqinagan unggaraga kombongan kaluaq titanan tallu untampami tirimbu malambeq sombo batu lalikan unggaragami allo, untkombongmi arrang sama lele, unggaragami bulan untkombongmi sulo tarongko malillin, unggaragami bintoen tasak untkombongmi asi-asi deata.

Nampennolonne male tama langiq tu allo, masiangmi lan kapadanganna. Napopelalanmi banuq Topalullungan tu arrang sama lele, maseromi lan kapayan-payananna.

Napannolami tanggana langiq tu bulan, napopalalan sieranna Topalullungan tu bintoen tasak. Yamo ladipopentoean tangballe keumparokkokiq banne malapuq, yamo ladipodangkanan tangpele-pele ke ussearankiq kaiseq sama lele.

Umpatukaqomi pagbaqtangan totitanan tallu, umpasoloq paqinan somba batu lalikan namaqkadami Pong Tulaq pa-

dang kumua. "Lamalemoq rokko maririnna litak, ladingmoq mangngapiqna tana. Ianna den nakamalingngi dakoq, aku langkalanpiq tanan-tanananna torro tolino. Lammai kapadanganna Pong Banggairante, unnisungmi lan tana kaluaq datu muane urrampanni kapaq talloq mangka kalena, umpakuleaiq paqsullean allo datu baine. Dadimi tosanda karuaq, amboqmi toganang bilanganna. Disangami Saripi bulaan tu male lako randanna langiq, disanga Puang Radang male lako tetukna langiq na iamo dipakande puang to, disanga Timbayo Kilaq male tama batu laulung yamo unbisak tau kedenni nakamalingngi nataeq namangngaku kumba. Disanga Pong Tulangdenna male rokko pangkalok puang, yamo umpetayanni pangkaloq puang. Disanga Tandiminanga male tama tasik umpetayanni tasik kaluaq, disanga Indoq Samadenna male tama bulang situang unuran bu laan, anna Indoq Pare-pare male tama allo.

Disanga Pong Kalondong umpetayanni tomaqburuq lampak (bombo).

Gaun Tikembong male langan langiq umpokaaq ambeq tu kumambongna.

Daomi tangngana langiq Gaun Tikembong, sangbua bannangna lan tangngana langiq, sang kayu loli lan masuanggana to palullungan.

Umbalianganmi baqtangna, umbiqbiq karangan pasiruanna, kasalong-solongmi lan tangngana langiq undakaq sang deatanna lana paorongngi rampannan kapaq, tipandayu-dayumi lan masuanggana to palullungan untuntun sangkapuanganna lana pakuleaiq paqsullean allo.

Apa tae ya sangdeatanna tangdangan ia sangkapuanganna matiro lindo umpatukaqmi paqbaqtangan, umpesolonni paqinana na unnala adeq usuk pandakna, ussintak buku tangpalambiqna, nakombong tosanda rangkaqna dadimi topantan tarunona nadisangami Usuk Sangbamban diganti Datu muane.

Kasalong-salongmi Usuk Sangbamban tama rampe matallo undakaq baine sielleqna, tipandayu-dayumi tama kabuqtuan kullaq untuntun dodo sangkalammaqna lana pakuleaiq-paqsullean allo.



Urrangimi Simbolong Manik petaa mammiq lammai batu laulung, untanding talingami Lokkon Loeraraq melaleq sanda marasa lammai kumilaq kalle-kallean.

Randukmi Usuk Sangbamban membokoq tama batu laulung tipamulami datu baine mennisso burinda tama kumilaq kalle-kallean.

Taeqmi Simbolong manik natiro lindo, tangdengami Lokkon Loeraraq namantai rupa, umparraimi wai mata bu-danna, ussebokanmi sakke malinona kumua, "Lilingmoq buntu bayo, memboqbok tama batu laulung, Tikumoq tanete mali-pi menisso burinda tama kumilaq kalle-kallean.

Anna taeq ia kutiro lindo Simbolong Manik annala taeq ia kutandai rupa Lokkon Loeraraq." Bulu sanglampami Simbolong manik lammai batu laulung, tallang tangke lesoanmi Lokkon Loeraraq lammai kumilaq kalle-kallean umpaqpebuq-tuan batang dikalena.

Maqkadami kumua, Yammu labarani umpaorong rampa-nan kapaq batu laulung lalurokkoko lalammaq pamata lalanna tangkean suruq tama batu laulung.

Yammu lamaqtundu maleso umpakuleaiq paqsullean allo tama kumilaq kalle-kallean, apa kami tonariakan tangkean su-ruq tona saladankan kami lindo saraqkaq.

Mebalibi Usuk Sangbamban mekutana londong nakua, "Apara tumu sanga tangkean suruq?"

Maqkadami Simbolong manik nakua, "Lando lalanniko baqtan rekke ulunna langiq, langkapaqtananniko lonno rekke karopakna pandan matariq allo. Ammu lelleng tallang baine, ammu sembang kaluntiong rante nanii mamiong sanglampa, mupamatanna lalan pesung sang daun tama batu laulung mupa-bataqna mata kalambanan piong saglampa tama kumilaq kalle-kallean iamo disanga tangkean suruqto diganti tetangan lindo saraqkaq.

Napogauqmi Usuk Sangbamban, naturuqmi datu muane. Tibuak tengkomi Simbolong manik lammai kumulaq kalle-kallean, turuq tedongmi poleq Usuk Sangbamban naturuqmi da-tu muane.

Turuq tedongmi poleq Usuk Sangbamban lan rampanan kapaq, lengaq penamilemi datu muane lan paqsullean allo.

Dadimi rampanan kapaq sangbua bannang, takkomi kamasena paqsullean allo. Umposanga-sanganna, Puang matua umpoganti-paqgantiananna Tokaubanan.

Disanga poleq puang bass-bassian Usuk Sangbamban baqtu puang ambo-amboan Gaun Tikombong.

Disangami Puang Matua tu anakna Usuk Sangbamban. Kasalong-salongmi Puang Matua lan tangngana langiq undakaq sangdeatanna lana rampananna kapaq.

Tipandayu-dayu Tokaubanan lan masuanggana Topalullungan lana pakuleaiq paqsullean allo. Apa taeq sangdeatanna natiro lindo, tangdengan sangkapuanganna namantai rupa, tangmabeko masiriqmi mekutana londong lako indoq tokumonbongna, tangmatumpak makaimmi meosik tanda masiang lako tomenjadianna kumua, "Den paraka Simbolong Manik lan batu laulung laku rampananni kapaq, den paraka Lokkon Loeraraq lan kumilaq kalle-kallean laku pakuleaiq paqsullean allo."

Maqkada tonganmi indoq tokumombongna kumua, "Denpa sang serekanta lan tetukna batu, apa tannia ia tangkean suruq". Maktunda malesomi tomenjadianna kumua, "Den Sangpaqduananta lan sangkaladaqna kumilaq kalle-kallean."

Apa tonasaladan ia tetangan lindo saraqkaq. Maqkadami Puang Matua nakua apa tu disanga tangkean suruq Nakuami, "Susiko ambeq to kumombong muunlandolalanni baqtan rekke ulunna langiq, ammu lelleng tallang baine munai mamiong sanglampa, mupamotanna lalan pesung sangdaun, mupabottona mata kalambanan piong sang lampa tama kumilaq kalle-kallean."

Napogauqmi susito. Tibuak tengkomi simbolong manik lammai batu laullung disanga Arrang di Batu, tangsu batakanni Lokkon Loeraraq lammai kumilaq kalle-kallean diganti Sulo Tarang ko malillin anna mammaq lan rampanan kapaq.

## DUNIA DICIPTA

### Terjemahan

Pada zaman dahulu kala ketika semuanya masih satu adanya, ketika langit dan bumi dalam satu bulatan, maka segala makhluk masih bingung memikirkannya.

Pada waktu itu belumlah nampak daratan maupun lautan, belum terujud karya yang mencipta, masih samar dan kabur semua ciptaan dewa. Tetapi ketika langit dan bumi mulai berpisah maka semakin berjauhanlah segala makhluk dari Penciptanya.

Lahirilah dataran luas anak dari langit yang terbagi dalam tiga kelompok masing-masing dengan nama dan lingkungannya yaitu Pong Tulakpadang, Pong Bongga Iranta, dan Gaun Tikembong.

Ketiganya mufakat dan seia sekata untuk menciptakan matahari, bulan dan bintang-bintang dengan segala benda di angkasa raya ini. Mereka sepakat bahwa matahari menempati langit di atas, sehingga teranglah di dataran luas ini, dan bulan menerangi perut bumi bersama terangnya cahaya bintang yang kuning-kemuning. Dan itulah yang dijadikan pegangan yang pasti bila masanya menanam bibit, bahan ukuran yang tak pernah salah kalau menabur benih.

Ketiganya bermusyawarah lagi sehingga Pong Tulakpadang bersabda, "Saya akan masuk menembus bumi sampai di lapisan yang paling dalam untuk mengawasi dan menarik manusia ke dalamnya jika terjadi sesuatu penyelewengan."

Di dataran luas ini di permukaan bumi akan bertakhta Pong Bangga Irante raja yang gagah perkasa akan mengawini putri si cantik jelita. Hasil dari perkawinan ini lahir delapan orang masing-masing bernama: Saripi Bulaan yang menguasai sekitar ujung langit, Puang Radang penguasa di perbatasan langit dan itulah yang dihormati sebagai dewa, Timbayo Kilaq menguasai kerasnya batu dan dialah yang menyambar bagaikan petir jika ada yang berbuat salah kemudian tidak menyadarinya. Pong Tulangdenna menguasai dan berada di alam sekitar

ciptaan Tuhan dan dialah yang mengawal dan menjaga keadaan alam ini. Tandimenanga mengarungi dan menguasai dasar lautan, dialah yang menjaga samudera luas ini, Indoq Samadenna pergi ke bulan bersama pintalan emasnya dan dialah yang menguasai bulan dan kemudian Indoq Pare-pare pergi dan masuk di matahari.

Pong Lalondong menguasai hantu-hantu dan roh-roh orang yang telah meninggal dan Gaun Tikembong naik ke langit mendekati yang menciptakan. Gaun Tikembong menetap di langit bersama dengan pelindungnya, bersatu padu dengan penciptanya. Dia berjalan-jalan mencari sesamanya makhluk kayangan untuk dikawininya di atas langit.

Tetapi sesamanya dewata tidak satu pun yang ditemukannya sehingga kembali berpikir dan berkesimpulan untuk mengambil tulang rusuk pendeknya, ditempa menjadi manusia yang sempurna keadaannya diberi nama Usuk Sangbamban seorang raja laki-laki.

Usuk Sangbamban kemudian berjalan-jalan ke jurusan sebelah timur mencari istri sepadannya, berputar-putar menuju di mana matahari terbit, mengusahakan pasangan hidup yang dicintainya.

Di saat itu didengarnya Simbolong Manik tertawa manis di dalam kerasnya batu, gelak si jelita tersenyum menarik dari tempat mahasempurna. Usuk Sangbamban mulai berusaha menerobos ke dalam kerasnya batu menggeser batu asahan masuk di alam yang diimpikan.

Usuk Sangbamban rupanya tidak menemukan Simbolong Manik, rupa dan suara si jelita tidak ada bekasnya sehingga kesal dan kecewa menjadikan dia menangis dan mencururkan air mata sambil dalam kerinduannya berkata, "Aku sudah mendaki gunung menuruni lembah, menerobos kerasnya batu dan Simbolong Manik tak pernah aku nampak mukanya bahkan memandang rupa pun dari si jelita panjang rambut itu. Tibatiba Simbolong Manik mulai muncul dari dalam tempat yang sukar dijangkau yaitu kerasnya batu, keluar dari bambu yang mahasuci dengan muka yang bercahaya kekuning-kuningan dan

berkata bahwa, "Jika engkau bermaksud mengawini penghuni kerasnya batu, memilih pasangan turunan dari tempat kesempurnaan haruslah engkau melaksanakan pesta adat sebagai persyaratan karena kami ini hidup dan dibesarkan dalam lingkungan adat."

Usuk Sangbamban menjawab sambil bertanya, "Apa yang engkau maksudkan dengan pelaksanaan adat?" Simbolong Manik lalu berkata lagi, "Pergilah engkau menanyakan hal itu ke hulu langit di tempat asal sinar matahari. Engkau akan menebas sejenis bambu, memotong ruas-ruas batang rerumputan, memasak lemang seruas bambu untuk sesajen dibawa ke tempat mahasempurna dan itulah yang dimaksudkan persyaratan adat."

Usuk Sangbamban melaksanakan semuanya itu, raja perkasa menuruti persyaratan adatnya sehingga Simbolong Manik keluar dari persemayamannya di tempat mahasempurna. Terciptalah persatuan Usuk Sangbamban dengan Simbolong Manik dalam ujud perkawinan.

Perkawinan ini melahirkan Puang Matua (dewata yang dianggap sebagai pencipta) turunan atau anak dari Usuk Sangbamban. Puang Matua berjalan di atas tengah awan mencari kekasih untuk dikawini, melangkah sayu mengharapkan teman hidupnya untuk dikasihinya. Tetapi sesama makhluk kayangan bekas dan tempatnya tidak didapati apalagi wajah dan roman muka akan ditemukan sehingga tiada malu pada dirinya menanyakan kepada ibunda penciptanya, "Masih adakah Simbolong Manik di dalam kerasnya batu yang akan saya temani, si gadis jelita lagi rupawan untuk menjadi pasanganku?" Ibundanya menjawab katanya, "Di sudut kerasnya batu masih tinggal rumpun keluar, seadat sepenanggungan dengan kita tetapi dia adalah pemangku adat." Puang Matua lalu berkata, "Apakah yang dimaksudkan dengan pangkuan adat?" Ibunya lalu menjawab, "Engkau akan mengikuti jejak ayahmu berangkat ke utara langit mencari seruas bambu untuk membuat sesajen melalui sajian di daun ke dalam tempat yang mahasempurna. Hal demikian dilakukan oleh Puang Matua sehingga Simbolong Ma-

nik lepas seperti angin dari dalam kerasnya batu yang diberi nama Arrang di Batu (matahari) bersama dengan Lokkon Loeraraq yang dijuluki Sulo Tarongko Malillin (bulan) di dalam pekawinan yang berbahagia.

## TIPARANDUKNA TOLINO

Umbaliananmi poloq batu baqtangna Puang Matua sola Arrang di Batu lan tangana langiq umbiqbiqmi karangan pasiruanna Tokaubanan sola sulo tarongko maliaq lan masuangana Topalullungan.

Belanna taeqpa toditampa tau natiro lindo, tangdenganpa tosanda rangkoqna namantai rupa. Maqkadami arrang di batu lako Puang Matua nakua, "Landolalanni mokomi bulan matasak rokko kalambunan allo, maq tundu malesomi sulo tarangko maliaq lako Tekaubanan kumua lan kapaqtanaan manaq tang karauan rokko kabotoan kullaq."

Lami senotinggi lan liku mandalan, lami embong pada masak tu manaq tangkarauan diong toq mata uai.

Malemi rokko matampuq usseno tinggi diong liku mandalan. Ponso sepuqnama bulan matasak lempa karopiqna manaq tangkarauan.

Umpatukaqmi paqinaan tosibala tedong, umpasolonmi paqbaqtangan, unggaragaimi kurin batu bulan matasak anna adipabendan sauan sibarrung anna dipatunannang suling pada dua.

Di bolloan raraqmi bulan tasak tama sauan sibarrung di bake amboranmi neneq tangkarauan tama suling pada dua.

Dadimi to sanda karua, omboqmi topantan bilanganna anna to sanda karua naamboq Puang Matua rokko tibalebeqna tanete, dadimi neneqna kalosi, neneqna induk, neneqna punti anna mintuq tu disanga kayu sia mintuq tu disanga tananan.

Kasallemi dadinna to sanda karua, leboqmi garaganna togannaq bilanganna pada umposanga-sanganna pada umpoganti-paqgantiananna.

1. Datu Laukkuq neneqna maqrupatau.
2. Allo Tiranda neneqna ipo iamo mentamben lako ka-  
yu kalando samara.
3. Laungka neneqna kapaq nakua lamentambennaq lako  
randan belaq umpokaaq malompona padang laum pa-  
kulleaqmo aku paqsullean allo tama tibalebeqna daen-  
an anna kasalle dadingku anna loboq garaganku ang-  
ku kendek membua daun, angku langgan mentaqbi  
saleko diunuq tento laalaa kudibuso tento unuran  
angku digaraga maaq tangmate luqqiqna, angku di-  
kombong doke langiq tuo balok, anna garaganaq sam-  
bo bokoqna sangserekanku datu Laukuq anna alanaq  
rinding tingayona sangpaqduananku narindungan da-  
tunna angin.
4. Akoq neneqna bassi nakua lamentamben tama batu  
laulung laumpakuleaiqmo allo tama kumilaq kalle-  
kallean nakasalle dadinna lan batu laulung naloboq  
garaganna lan kumilaq kalle-kallean. Natibaqbaq si-  
sama rinding tento usuk penamile, nalumokko lalan-  
na sule tama sauan sibarrung na lumuqqiq paqgu-  
lunganna tibalik tama suling pada dua; anna digara-  
gato napalondongan na ditampa indoq simangkoro  
anna dipetayanni sangserekanna datu Laukkuq keden-  
ni patengko lulluq, nadiparandananni paqduanna  
ke buqtui salaga meopang.
5. Pong pirik-pirik neneqna Uran nakua, "Lamentang-  
kenaq lako tangkena gaun, laun pakuleaq paqsullean  
allo sirapaqna salebuq, anna kasalle dadingku nalo-  
boq garaganku. Akumu sumampiqna datu Laukkuq  
panoran kasallena sangpaq duanangku, akumo bua  
sakkaqsanna, balubu tangsore-sorena pantan sola  
nasang."
6. Menauq riri neneqna manuk.  
Kakotok-kotok adeq neneq mendeatanna katambu-  
li-buli adeq todolo kapuanganna dipalumokkonni



lalanna tama sauan sibarrung dipalumiqpiqmi paq-  
gulinganna tama suling pada dua. Apa tontong kako-  
tok-kotok namaq kadami kumua, "Moi penduan pen-  
tallunnaq dipatama sauan sibarrung denraka kula-  
ang kakotok-kotok."

Dadimi maqlaen tampa, kombongmi maqrupa-rupa.  
Neneqna lotong suruqna rampo matampuq.  
Neneqna Karurung suruqna maqbala tedong  
Neneqna Rame tasak suruqna tetean tampo  
Neneqna Sellaq sikambiq kalandona buntu  
Neneqna Koro suruqna to pakolong kuse  
Neneqna Bullau napopakuli tomaq kayu  
langkan  
Neneqna Seppaga suruqna kombong mara-  
puan  
Neneqna Busaq sikambiq lumbaya langiq  
keden parangka dialuk  
Neneqna Buriq iamo dipatakinni panusuk  
todarro, dipasellei paqkombongan tobalan-  
da urraqtaq kasembanganna.

7. Menturino neneqna tedong, iamo mentamben lang-  
ngan kalandona buntu sipentambenan laeloq, dadi-  
mi tanduk paku natanduk uakaq masirrimanaqpami  
mentarruq biang dao kalandona tanete.
8. Takkebuku neneqna boqboq, paqgantiananna Pong-  
malamma mentamben rokko lombok maluna napo-  
pamunta tangtiqpek sangserekanna datu laukkuq,  
napomayaq sae lako sangpaqduananna torro toli-  
no.

## MANUSIA PERMULAAN

### Terjemahan

Puang Matua dan Arrang di Batu di langit biru mulai ber-  
pikir karena belum melihat adanya manusia. Arrang di Batu

berkata kepada Puang Matua katanya, "Pergilah mencari emas murni sempurna ke sebelah barat, menyokonglah dengan pasti cahaya suci kepada sang Pencipta bahwa di dalam pewarisan harta yang murni akan diuji dan disaringlah warisan itu di dalam sumber mata air yang jernih.

Ia pergi ke sebelah barat di dalam mata air yang dalam sehingga ditemukannya emas murni lebih dari yang diharapkan. Bersepakat dan bermusyawarahlah orang ini untuk menciptakan periuk emas dan pompa ajaib (sauan sibarrung) ba-gaikan seruling yang sama sebangun. Ditumpahkanlah emas murni ke dalam pompa ajaib, diisilah nenek sumber segala harta pada seruling sama dan sebangun itu sehingga terciptalah manusia. Dari penciptaan ini lahirlah delapan manusia yang dihambur Puang Matua ke bumi ini dan puntung kayunya dibuang ke gunung dan bukit sehingga itulah yang menjadi sumber segala tanaman dan kayu-kayuan.

Kedelapan orang yang lahir tadi makin hari makin bertumbuh akhirnya dewasa dan masing-masing diberi nama sesuai dengan lingkungan hidupnya seperti:

1. Datu Laukkuq nenek manusia.
2. Allo Tiranda nenek racun dan itulah yang selalu hidup di pohon-pohon kayu tinggi.
3. Laungka nenek semacam umbian yang selalu tumbuh di dalam hutan yang di daerah yang lembur dan subur. Itulah yang dibuat dan ditunen menjadi bendera pusaka yang tidak pernah lapuk dan benda itulah yang menjadi pelindung turunan Datu Laukkuq nenek manusia itu.
4. Akoq nenek atau asal daripada besi. Dialah yang selalu bertumbuh, berkembang dan akhirnya dewasa. Itulah yang ditempa oleh manusia menjadi busur yang tajam dan ajaib jika ada manusia yang melakukan pelanggaran dan penyelewengan.
5. Pong Pirik-pirik nenek atau sumber hujan. Dia berkata bahwa akan masuk ke dalam awan dan senantiasa

sa menyediakan kesegaran kepada kelanjutan hidup segala turunan manusia yang tak pernah habis.

Dia dimasukkan berulang-ulang ke dalam seruling atau pompa ajaib (sauan Sibarrung) tetapi tetap berkotek-kotek bagaikan ayam. Dari turunan ini lahir lah bermacam jenis dan beraneka ragam bentuknya misalnya:

Ayam warna hitam lebam untuk persembahan adat yang menyangkut kedukaan (lotong).

Ayam kehitam-hitaman persembahan untuk pemeliharaan kerbau (karurung).

Ayam warna lurik kehitam-hitaman pesta persembahan untuk hasil sawah (rame).

Ayam warna kemerahan bercampur hitam untuk persembahan pertanian di perbukitan (sellaq).

Ayam warna kehijauan bercampur abu-abu persembahan untuk pesta kematian (koro).

Ayam warna abu-abu untuk keperluan obat bagi dukun (kullau).

Ayam warna putih bercampur merah persembahan untuk keselamatan rumpun keluarga (Seppaga).

Ayam warna putih untuk persembahan pesta lanjutan orang mati (busaq).

Ayam warna lurik kekuning-kuningan persembahan untuk menyumpah barang siapa yang telah melanggar perjanjian atau sumpah sakti (buriq).

7. Menturino nenek kerbau. Dialah yang akan memberi kehidupan di gunung dan di bukit bagi sang petani.
8. Takkebuku nenek padi atau nasi. Dialah yang menyebar ke lembah dan dataran luas ini yang menjadi penunjang dan penyambung kehidupan segala turunan manusia di dunia ini.

## KADADIANNA TOLINO DO LANGIQ

Datu Laukkuq neneqna torro toline naluang rampanan kapaq tama toq banua kumpangna balayan paqsullean allo tama toq kaloq simisanan narampanni kapaq Bongga Langiq napakulleaiq paqsullean allo datu muane.

Turuq mammaqmi lan rampanan kapaq lengaq penamilemi lan paqsullean allo dadimi buanna rampanan kapaq sangbuabannangna tokkonmi kamasena paqsullean allo sangkayu loli disanga Menturiri dibutung sidulu neneq mendeatanna tedong, sangtondaq paqgantiananna todolo kapuangan karambau masonggo bisara.

Rumampanmi kapaq Menturiri tama toq batu tongkon umpakulleaiqmi paqsullean allo datu muane tama toq tabang tuo.

Sirampanan kapaq Tumba sola Tabang, sipakulearan paqsullean allo datu baine.

Turuq tedongmi lan rampanan kapaqna lengaq penamilemi lan paqsullean allo.

Dadimi buanna rampanan kapaq tokkommi taqbinna paqsullean allo disanga Tumbu Baraqkumpang diganti datu baine. Narampanni kapaq Totana Rangabulaan, napakulleaiq paqsullean allo datu baine.

Dadimi buanna rampanan kapaq titanan tallu, oboqmi taqbinna paqsullean allo sombo batu lalikan disanga:

1. Kundai Langiq diganti datu baine.
2. Kundai Tetuk.
3. Kundai Bubun.

Umpatukaq omi paqbaqtangan Kundai Langiq, umpasoloq paqinaan datu baine belanna maqrupa adeq banua lan tang-

ngana langiq taeqpa nagaraga Doti langiq lan masuanggana Topalullungan tangdenpa aqri sanda katikna.

Malemi Totana Rangga ulleleng kayu pitu tangkena rokko ulunna langiq unwaseimi kayu pitu daunna daya karopokna matarik allo.

Apa songka adeq kayu pandan pitu lolokna, dibongok rokko likunna mandalan. Pusaq baqtangnami Totana Rangga Bulaan kaliliqmi karangan pasiruanna datu baine.

Sulemi dayamai ulunna langiq mekutana londong lako Puang Matua. Tibalikmi dayamai londong karopokna pandan dipamatariq allo meosik tanda masiang lako to kaubanan nakua, "Mangkamoq ullelleng kayu pitu tangkena day karopokna pandan dipamatariq allo apa tiranduk rokko matanna uai."

Mebalimi Puang Matua nakua, "Apa tangla tibossoq rokko likunna mandalan ketaeq nariai tangkean suruq." Malemi Totana Rangga Bulaan kumua umbara tu suruq laku posuruq.

Nakuami Puang Matua, "Suqpikmi ampona Puang Maro ammu siondoi likaran biang dao ulunna langiq diong garontoqna kayu."

Lidangmi patongkon aqpaq diong liku mandalan, unnanangmi lentong gannaq bilanganna diong toq uai nadibaami damai ulunna langiq diranteimi buntu karua dilappaiqmi tane te gannaq bilanganna nadipabendanmi tu patongkon dipatunangmi aqri pantan bilanganna.

Kasalong-salongmi Totana Rangga tama rampe matallo, tipandayo-dayomi Datu muane tama kabuqtuan kullaq.

Rangimi panglaa tedong tu neneq mendeatanna lammai batu laulung, natandingtalingami pangkambiq karambau, mangingiq puyo langiq lammai kumilaq kalle-kallean.

Randukmi napaq petiroan lako Tolana Rangga, tipamulami napopedulluan lako datu muane. Natiromi Totana Rangga tollong tonganno kasube raraqna lammai batu laulung nantontongngi rupami datu muane tiumbaqmo kanuku bulaanna lammai kumilaq kalle-kallean.

Napariaimi tangkean suruq Totana Rangga napasaladanimi tetangan lindo saraqkaq, natibuak tengkomi neneq men-

deatanna bai maqbulu aluk lammai batu laulung, tangsu batakanni todolo kapuanganna lammai kumilaq kalle-kallean.

Digaragami pangkung malonaq do patongkon aqpaq, dirandukannimi butong gannaq bilanganna.

Masirri manaqpami lan pangkung kaluaqna umpiak raqtuk makamban, marapuan lan bangkeq sea-sea loqdok kano-kano.

Randukmi Puang Matua umpatekaq paqbaqtangan lan tangngana langiq, tipamulami tokaubanan umpasoloq paqinayan lan masuanggana.

Belanna launggaragamo banua bassi lan tangana langiq laumpabendan aqriri bongga uraqna dao masuanggana to palulungan.

Umpatiangkaqmi bate lentekna unlandolalanni bulan tasak diong kalambunan allo, umpatirimbami kambutuq maringnganna rokko kabotoan kullaq, ulangkaqpetananni neneq tangkarauan lanatampa torro tolino. Dadimi anakna sauan sibarrung titanan annan tokkonmi kamasena suling pada dua gannaq bilanganna disanga:

1. Pande patanggaq
2. Pande Paliu
3. Pande Paita
4. Pande Manarang
5. Pande Nunu
6. Kambuno langiq.

Ia mo napatudu lalan Puang Matua manggaraga banua bassi, iamo napateqte mata kalambanan Tokaubanan umpabendan aqriri sanda patiqla.

Tonnabendanmo tu banua bassi, tonnatunanangmo aqriri sanda patiqla umpatukaqmi paqbaqtanganna Puang Matua dao tangngana langiq, umpasoloqomi paqinaan tokaubanan dao masuanggana topalullungan, diranteimi rante kaluaq, digaraganni uma disanga tandung siulunna langiq.

Mangkato namane digaraga tu tengko buda siulunna langiq.

Mangkami tandung siulunna langiq, ditampani baqbana minanga topalullungan anna ditengko bulaanmi tandung siulunna langiq, diayokaimi neneq mendeatanna tedong.

Menwakaqmi neneqna sendana sugiq tama tandung siulunna langiq, memparompongmi tama minanga topalullungan todolo kapuanganna tu kayu mentangke ianan.

Ussanggangmi adeq tengko bulaan tasak tu wakaq bariniqna te sendana sugiq, urruqpukanmi adeq batakan raurau balimbing kaluaqna te kayu mentangke bulaan.

Diangkaqmi adeq langngan kalandona buntu neneq mendeatanna te sendana sugiq, disakkangmi langngan kaongliqna tanete todolo kapuanganna te kayu mentangke ianan.

Apa tangloboq adeq dao kalandona buntu, maqkadami adeq kumua, "Pasulekanni rokko tangkena limbong belanna tangmeqdukkanni indete layukna tanete."

Angki poliqaq wakaq barinniqliki umpokaaq maririnna litak, anna runduqi kalimbuang boba tu wakaq barindiqki, susu mammiqna uma maqkambumo lumuq, napo panglolabaanmira toq mata uai tu balimbing kaluaqki, baluqbuq tangsore-sorena panompok doke-dokean.

Diamboqmi adeq neneq mendeatanna pare tallu bulinna didisearanmi todolo kapuanganna keqteq tallu entengna. Ditananmi lan tandung siulunna langiq diosokmi todolo kapuanganna lan baqbana nimanga.

Apa kendeq adeq pare tallu bulinna, langngan adeq keqteq tallu etengna tangponno adeq sukaqna tanglempa kararona bura tandung siulunna langiq.

Maqina-naami Puang Matua, maqbaqteng-baqtengmi Tokaubanan dibolloan barraqmi bulaan tasak tama sauan sibarrung. Dibaka amborammi neneq tangkaruan tama suling pada dua, dadimi anakna sauan sibarrung sang ayoka tedong, tokkoni bongsunna suling pada dua sangbanban karambau disanga Datu mengkauma, namisaq disanga Karaeng maqlakolako. Iamo pole ungmambiq pemali sanda saratuq tandung siulunna langiq, unnangkarana aluk pendua riu minanga palullungan, naiamo neneqna tondokto.

Rumanpanmi kapaq Kambuno tangiq lako Kundai Langiq umpakuleaiqmi paqsullean allo datu muane urampanni kapaq pande Paliu lako Kundai Tetuk.

Rumampan kapaq Pande Patangngaq lako Kundai Buben, rumanpan kapaq Pande Panunu rekke padang di illan, sirampanan kapaq Tumbaq Ballan toponto litakna togallang karranan. Dadimi kamasena paqsullean allo sangsamban karambau disanga Datu Bakkaq namisa disanga Pong Malaliong.

Randukmi lamaqrampanan kapaq lako sang serekanna narampo unnilang tandukmi sangpaqduananna, napakulleaiq paqsullean allo namaqkadami kumua tambai, anna noqkoq tu sangserekanku kurampanni kapaq tiapai anna unnilang tanduk sangpaqduananku lammai sauan sibarrung.

Maqkadami Sibolong Manik kumua tonganna ianna sangti bussanan neneq todolota lammai sauan sibarrung, apa maqlalan baqtang iko neneq todolomu rampo tama padang di illan urampanni kapaq toponto litakan. Randukmi adeqna matoro pondok Datu Bakkaq, Pong Malaliong, manokami pasembalangan, tangmaqdimmo paosokan ongan.

Randukmi adeq bendan tarian pempitu lan tangngana langiq, tipamulami adeq tunanang tendanan maqlanalana lan masuanggana topalullungan. Mataro pondokmo Datu bakkaq sola Pongmalaliong.

Sipakoko ditalo tangnasanga, siukkunan ditalo tangnasanga, simalaq ditalo tangnasanga, silondongan ditalo tangnasanga.

Umpatukaqmi paqbaqtangan Puang Matua, umpasoloqmi paqinaan Tokaubanan sola Totana Rangka sola Kambumo Langiq, randukmi adeq dipapuran tekken sule togandang, tipamulami solonna torante maqrebongan didi, bendanmi tutungan damaq tunanangmi tendanan maqlana-lana bintinmo lan paqsullean allo.

Randukmi toditanan guling, tipamulami tosioe tekken diparakusanmi allo melambiq sola tananan rari. Dialaimi adeq tiraunna Datu Bakkaq sola Pong Malaliong lan allo melambiq. Disintakmi adeq anak paqkaboroqna disanga "Toratui la-



ngiq” lan kullaq kamammasan.

Naballakni poleq kasembanganna, natetemi sanda sulunna. Lumbangni poleq lan takkaq toq dangmi poleq lan pengkaranganna pasembangan langgan paosokan ongan.

Taeqmi lanarampanmi kapaq datu Bakkaq sola Pong Maliong umpatukaqmi pagbaqtengan langgan Puang Matua. Unggaragami tau-tau litak; apa bangun ia tangmaqkadakada, motok ia tangsumu-sumu. Didurukanmi manuk-manuk lan tanggana langiq siparumpunmi adeq garenteq lan masuaggana topalullungan. Maqkadami manuk-manuk kumua apa sabaq salaki angkidirampun lan tanggana langiq, umbara buntu tumangki angki dipulung lan masuaggana Topalullungan. Nakuami Puang Matua taeqra lindo salami apa unggaragannaq tau-tau litak anna taeqpa maqkada. Lami lindo lalanni Datunna langiq dio randanna langiq dao kalandona buntu laku palenduq tama batang di kalena litak.

Maqkadami manuk-manuk kumua taeq kami kibelai Puang; sangngadi ia kaluppimi rante.

Malemi kaluppiniq rante ullandolalanni Datunna angin dio randanna langiq. Sulemi kaluppiniq rante dio mai randanna lagiq, digaragami bunde papurruq ditampami dallaq paimbakan dao landona buntu, titaruq dallaq paimbakan do layukna tanete.

Timummuqmi adeq datunna angin tama bunde papurruq, tibantukmi adeq maqdika darinding tama dallaq paimbakan.

Maqkadami datunna angin kumua apa sabaq salaki angki dipoya tama bunde papurruq.

Mebalimi kaluppiniq rante kumua taeq nakami maqlalan baqtang, Puang Matua kami patudu lalankan. Rampomi lantanggana langiq kaluppiniq rante sola Datunna angin. Maqkadami datunna angin kumua apara bamba salaki angki ditannni bunde papurruq.

Nakuami Puang Matua unggaragannaq tau-tau litak laku patamako batang di kalena. Nakuami datunna angin mokakan kami lenduq tama batang di kalena tau-tau litak, latidukun tama

tondon tobatangna te busso mapittiq.

Mokakan kami lakandean ulliq tangmaqdkinkan kami lain-tokan elong-elong. Maqkadami Puang Matua kumua, "Anta indoq mora basse kasalle, anta ambeq mora pandan dipamaroson, ianna lambiq sumpu sukaqna tau-tau litak tassuqko langgan botto ulunna."

Lammuqmi tama batang di kalena tau-tau litak maqkadami poleq kumua sirampenanmi poleq kapaq Datu Bakkaq sola Pong Maliliong.

Maqkadami Puang Matua lako Totana Rangga kumua, "Bayuimi bayu sielleqna patongkon aqpaq alukna." Dadimi dodo sangkalammaqna lentong gannaq bilanganna sangka belong-belonganna tarampak ditonoranni.

Lando lalannimi tallang maqlampa raraq pusuk passembangan angin.

Alami baneq sumomba matallo  
Kalaqpami daun sumomba lurekke  
Alami bolu kayu sitammu uraqna  
Kalaqpami kalosi ponno issinna  
Alami anakna bai buqtu ribatu.

Dibayuimi bayu sielleqna patongkon, didodoimi dodo sangkalammaqna lentong gannaq bilanganna. Bendanmi ne-neq mendeatanna kambuno langiq patoe songkang maqtali maya, tunanangmi todolo kapuanganna taqdung kapuangan pe-deken panara masuraq.

Sundunmi alukna papa dirassa do patongkon aqpaq, upuqmi songkoq belong-belonganna tarampak ditonoranni do lentong gannaq bilanganna.

Upuqmi sangkaq belong-belonganna tarampak ditoronanni do lentong gannaq bilanganna. Umpatukaqmi poleq paqbaqtangan Puang Matua, umpa soloqmi poleq paqinaan Tokaubanan kumua ladiscaranmo alukna papa derassa inde banua bassi.

Lata pasitengko pelalanmo sangkaq belong-belonganna tarampak ditonoranni inde aqriri bongga uraqna.

Tipamulanna likaran biang diong garontoqna kayu, disuq-pimi ampo anakna Puang Maro, sundunmi aluk piana bangunan banua, upuqmi sangkaq belong-belonganna aqriri bongga uraqna.

Dialami sellaq mabusa babaqna, dikalaqpami pute lentek-na.

Randukmi disuqpi ampo anakna Bondeq omboq di kumi-laq.

Randuk diala anakna tedong maqbulu aluk, dipamula di-kalaqpa mimiqna karambau songgo besara.

Randukmi dilando lalanni aoq maqbuku bulaan, tipamu-lami dilangka paqtananni.

Randukmi dilando lalanni bolu kayu sitammu uraqna, ti-pamulami dilangka paqtaunanni kalosi ponno issinna kapuq maqlompo bumbungan tagari sang uyun tille.

Dilando lalannimi baneq sumomba matallo, dilangkaq paq-taunannimi serekan daun kabuqtuan kullaq.

Dilando lalannimi pettombangan karambau.

Dilando lalannimi we sitammu bukunna dilangkaq paq-taunannimi rariq pepori tang kaqtu.

Dilando lalannimi sarita to lamban, dilangkaq paqtaunan-nimi mayaq to unnorong.

Dilando lalannimi tangkena lambaq, dilangka paqtaunan-nimi kayu maqlite bumbungan.

Belanna lambaqpa dinai ussangkin tedong maqbulu aluk, kayu maqlite bumbunganpa dinai umparengkeq karambau ma-songgo bisara.

Diborongannimi neneqna tedong, dikadangannimi todolo kapuanganna karambau.

Di borongannimi neneq mendeatanna bai maqbulu aluk, dikadangannimi todolo kapuanganna bondeq mosonggo bisa-ra. Lasisarak bannangmo neneq mendeatanna, ladi bille panta-simo todolo kapuanganna.

Ia adeq tu bai lan toqria mambu toyangya tondonna la-lan, ia adeq tu bondeq lan toqtilla malulun sambaliq yamata

katalambanan. Apa latoyangraka nalapusaborongna, lasambaliq-raka nala ompon kadaangna. Dakoqpa kedaqko anna sipatu borongna, mangkapa ke mangka anna siindoq kabellak-bellakan-na.

Yamo bai surik, yamo bai urrunduq pangkaloq puang, yamo bai pebungkangan, yamo biasa rabusak to sugiq. Anna bai buqtu dibatu, yamoya kalebu tallang lan kapemalaran.

Apa denmani rarana bai sarang, denmani lombaqna bai pebungkangan menrau tama batang kalena te bai buqtu ribatu, denmani lombaqna leqkeq kayu raqqak tama tondon tobatagna te bondeq omboq di kumilaq, yamo kupatoyang tondonna lalan, yamo kupasambaliq mata kalambanan.

Yamote bai maqbulu aluk kalebu tallang, yamo te bondeq masonggo bisara mintuq bulo atuk lan kapemalaran.

Randukmi neneq mendeatana tedong maqbulu aluk di boronganni.

Diserek bannang neneq mendeatanna tedong maqbulu aluk, dibille pantasimi todolo kapuanganna karambau masonggo bisara.

Ia adeq te tanduk balian sikambiq rampe matampuq disangkin dio mendana dongka, suruqnaya todiponeneq.

Ia deq tanduk tingka naposuruq topedudung tanduk, yaitu sambo raqtuk naposuruqya burake manakka, naposaraqkaqya bingsu mapato.

Todiq nasurusan batang dikalena datu, sambaoq tedongna to ponto litakan disurusan tobatang di kalena.

Pundu parasi yamo tedong maqlila tabang, tedongna tonakande matanna bassi.

Yamo disangkin dio simbuang langsaq lan rante kaluaq naibongngi topanoto batnag sola nasibumbunni tosedanan gandang. Anna tikara tibungkaq mata bubunna, anna madomiq ti-sillang tondon turunanna turusan mata pinai.

Tarangga yamo disangkin dio simbuang induk.

Bongga matasak tedong naposuruq maqdika matasak.

Yamo wainna bulu riri yamoya kalebu tallang lan kapemalaran, yamo mimiqna pote bulaan karambau masonggo bisara.

Dirarami adeq rara tallu banua bassi, di berakanmi adeq lombok sombo batu lalikan aqriri bongga uraqna, alukna papai rassa, sangkaq belong-belonganna tarampak ditonoranni.

Sundunmi rekke lolokna kapemalaran upuq langngan mello-lona pangurrande-randean.

Narammannimi adeq saki maqbangun adaq Banno bulaan, nabiringmi adeq rammun maqpakilala datu baine, ullando lalannimi Indoq Belo Tumbang, rekke ulunna langiq, dilangkaq paqtaunannimi Indoq Bunga Sangka rekke karopokna pandan matariq allo.

Rampomi lan tangangana langiq, tidukunmi lan lisunna topalullungan unnoqkoq sola Puang Matua, puang basis-bassian, napuang ambo-amboan.

Maqpangngan-pangngan unnisung sola puang bassi-bassian, maqdamerak-merak.

Mqkadami Indoq Belo Tumbang kumua. "Mabandaqnaq unnola pangngalaq tamman, laumpalaku pedampi botiang, tangmaqdinnaq umpolalan kurra manapaq, laumpaleqkeq pe-tambaq tolakaang."

Nakuami Puang Matua umba nakita batu baqtangmu, umba natontongngi rupa karangan penaanmu baqtu nabasa karangan pasiruanmu, namebali nakua, "Lando lalanni ria Kambumo Langiq. langkapaqtaunanni ria Taqdungkaissanan anna kendek-ri sondong inde banua bassi, rumangke suruq maqrebongan didi diong ballaran ampaq." Anna langngan dipalataq aqriri bongga uraqna, maqtetangan lindo saraqkaq diong maqrantean tuyu.

Randuk poleq sapean tabang lan banua bassi, tipamulami pole rabekan aqriri bongga uraqna. Maqdampi-maqburami indoq Belo Tumbang maqpakuli-kulimi indoq bunda sunapaq.

Kendekmi langngan tampona limbong Banno Bulaan, maqkadoya lussuq, tiangkaqmi langanga sapanna minanga Datu baine maqmanuk dirampanan.

Torro pariami tangkean suruq lan tangngana langiq, unni-sung topasaladanmi tetangan lindo saraqqaq lan masuanggana to palullungan.

Paria sapean tabang, pasaladanmi rabekan tangkean suruq. Urria mellolo tau, ussaladan to sanda rangkaqna, urria tananan sanda rupanna, ussaladan barang apa, untulak ewanan angge menonoq sola angge maritik mintuq sola nasang.

## MANUSIA DICIPTAKAN DI LANGIT

### Terjemahan

Datu Laukkuq leluhur manusia di bumi ini dikawini oleh seorang raja bernama Bongga Langiq. Dalam perkawinan ini lahirlah Menturiri yang rupanya berleluhur sama dengan leluhur dari kerbau. Menturiri kemudian pergi kawin ke alam yang sakti suatu daerah yang suci dan sempurna keadaannya.

Kemudian Tumba dan Tabang melangsungkan pernikahan lagi sehingga dari hasil perkawinan ini lahir seorang ratu bernama Tumbu Baraqqumpang. Tumbu Baraqqumpang kemudian kawin dengan Totana Ranggabulaan yang dalam perkawinan itu melahirkan tiga orang masing-masing bernama:

1. Kundai Langiq
2. Kundai Tetuk
3. Kundai Bubun

Berpikirlah Kundai Langiq si ratu cantik, sebab Doti Langi belum membangun rumah adat yang sakti beserta dengan tiang adatnya yang dipuja dan dihormati.

Berangkatlah Totana Rangga menebang kayu bertangkai tujuh ke langit yang mahatinggi, memotong pohon yang berpucuk tujuh berdaun segar di wilayah matahari. Kayu itu ketika tumbang jatuh ke lubuk yang dalam sehingga Totana Rangga mulai bingung berpikir akan kejadian itu.

Dia telah kembali dari langit yang mahatinggi bertanya kepada Puang Matua dan menyampaikan kejadian aneh terse-

but kepada yang mahakuasa bahwa, "saya telah menebang kayu yang sakti berdaun tujuh lembar di wilayah bundaran matahari tetapi ia tenggelam ke dalam mata air."

Puang Matua menjawab, "Pohon itu tenggelam ke dalam paluh sungai yang dalam karena kamu melakukan pelanggaran." Totana Rangga bertanya lagi bahwa, "Syarat manakah yang harus saya lakukan?" Puang Matua lalu menjawab lagi katanya, "Tanyakanlah pada turunan Puang Maro (bangsawan) lalu kamu melakukan persembahan di bawah pokok kayu yang sakti itu.

Terpancanglah tiang sakti berjumlah empat di dalam mata air yang dibawa dari langit biru yang mahatinggi untuk dibangun di atas dataran luas dari delapan bukit yang diratakan.

Totana Rangga berjalan-jalan ke sebelah barat menuju tempat terbenamnya sinar matahari. Leluhurnya kemudian mendengar suara gembala dari kerasnya batu di tempat yang mahasempurna keadaannya. Pada ketika itu ditunjukkanlah kepada Totana Rangga akan rupa yang sudah muncul dari dalam kerasnya batu bersama kuku keemasan di dalam tempat yang sakti.

Totana Rangga mulai melaksanakan kewajiban adat dengan kurban babi sakti yang berbulu aneh dari tempat mahasempurna untuk membangun kehidupan rumpun keluarga turun-temurun.

Puang Matua di langit yang mahatinggi mulai berpikir karena akan membangun rumah istana kesucian dengan tiang emas yang bentuknya lain daripada yang lain.

Ia melangkah menuju ke tempat matahari terbenam mencari leluhur yang suci bagaikan emas murni yang tetap bercahaya untuk dibentuk dan ditempa dalam ujud manusia.

Terciptalah manusia melalui puputan ajaib yang genap jumlahnya, lahirlah insan enam orang melalui lubang seruling kembar dua masing-masing bernama:

1. Pande Patangngaq
2. Pande Paliu
3. Pande Paita

4. Pande Manarang
5. Pande Nunu
6. Kambuno Langiq.

Mereka inilah yang diberi petunjuk Puang Matua membangun rumah leluhur yang akan menjadi warisan turun-temurun. Ketika rumah adat leluhur ini sudah berdiri megah di atas lapangan, luas maka dibangun pulalah sawah ribuan petak yang pinggirnya tak terjangkau oleh pandangan mata di bawah kolong langit ini.

Sesudah tercipta segalanya itu dibuatlah bajak ajaib dari emas murni untuk menemani leluhur kerbau mengolah tanah pemberian itu. Di tepi petakan sawah ini tumbuhlah sebatang pohon cendana yang akarnya menjalar ke sawah luas dan batangnya bertangkai harta. Tetapi karena akarnya merusak gigi bajak dalam sawah berlimpah hasil itu, dipindahkan dan ditanam di puncak bukit yang tinggi tetapi tidak subur dan tetap kerdil. Pohon cendana ini karena kurusnya lalu berkata, "Kembalikanlah kami ke pinggir lubuk (sawah) itu karena di sini tidak memperlihatkan peningkatan hidup. Akar kami akan tumbuh menembusi lapisan tanah yang dalam dan itulah yang akan diikuti oleh sumber mata air jernih dan tak pernah kering untuk mengairi sawah luas yang memberi hasil berkelimpahan.

Ketika itu mulailah ditanam bibit leluhur padi di sawah yang tak terjangkau tepi, tetapi dia bertumbuh dan kurang memberi kecukupan bagi penduduk bumi ini.

Puang Matua mulai berpikir kembali lalu mengisi dan menumpahkan emas murni ke dalam puputan ajaib bersama leluhur logam bersih pada seruling kembar dua sehingga lahirlah makhluk puputan ajaib sepasang jumlahnya masing-masing raja menguasai petaknya sawah (Datu Mengkauma) dan Karaeng abadi (Karaeng Maqlako-lako). Merekalah yang memelihara segala kebiasaan yang berhubungan dengan adat di sawah dan yang melihat tentang hal ikhwal adat di dalam negeri.

Kawin-mawin selanjutnya adalah Kambuno Langiq kawin dengan Kundai Langiq, Pande Paliu dengan Kundai Tetuk,



Pande Patangangaq dengan Kundai Bubun, Pande Panunu dengan Tumbaq Ballan.

Perkawinan antara Pande Panunu dengan tumbaq Ballan ini melahirkan Datu Bakkaq dan Pong Malaliong. Kedua orang ini berkeinginan akan mengawini rumpun keluarganya yang seasal dari puputan ajaib.

Simbolong Manik berkata bahwa tidak dibenarkan adat bila kita mengawini keluarga sendiri. Datu Bakkaq dan Pong Malaliong mulai saat itu merasa terpukul dan tidak menerima baik himbauan tersebut sehingga digunakanlah syarat-syarat adat untuk menguji kebenaran itu dalam tujuh tahap pelaksanaan.

Ternyata adat tidak membenarkan karena semua ujian-ujian itu membenarkan bahwa mengawini sesama keluarga adalah suatu pelanggaran dalam adat misalnya dalam bentuk serentak mengambil jarum dalam air yang sedang mendidih. Siapa yang tidak merasa panas dan lebih dahulu mengangkat jarum itulah yang benar dalam suatu permasalahan atau persengketaan atau tahap lain seperti serentak menyelam dalam air dan siapa yang lebih dahulu muncul di permukaan air berarti kalah. Bentuk yang lain lagi seperti adu ketangkasan dan lain-lain.

Puang Matua mulai berpikir bersama dengan Totana Ranga dan Kambuno Langiq karena menurut persyaratan adat sudah tidak dibenarkan kawin dengan keluarga.

Datu Bakkaq dan Pong Malaliong menyerahkan hal ini kepada Puang Matua karena tidak ada orang lagi yang akan dikawininya. Puang Matua menempa tanah liat tetapi tidak dapat berbicara dan berbuat apa-apa.

Burung-burung di angkasa raya mulai dikumpulkan. Burung-burung ini heran dan berkata, "Apakah kesalahan kami sehingga kami yang terbang di angkasa bebas ini dikumpulkan?" Puang Matua menjawab, "Kamu tidak bersalah hanyalah karena Aku membuat manusia dan belum berbicara. Kamu sekarang akan pergi mencari raja angin yang berada di ujung langit di atas puncak bukit yang mahatinggi untuk dima-

sukkan ke tubuh manusia yang Aku sudah ciptakan itu.

Burung-burung ini menjawab, "Kami tidak sanggup kecuali burung Kaluppiniq rante (burung gereja)."

Kaluppiniq rante berangkat mencari raja angin dengan membawa jala atau jaringan angin yang dipasang di puncak bukit dan gunung yang tinggi. Raja angin ini ditangkap oleh jaring atau jala yang dipasang oleh Kaluppiniq rante dan berkata, "Apa gerangan kesalahan kami sehingga kami ditangkap dan dijaring?" Kaluppiniq rante menjawab, "Bukanlah kami tetapi hal ini adalah kehendak Puang Matua."

Kaluppiniq rante bersama dengan Datunna angin menghadap Puang Matua di langit yang mahatinggi lalu diberitahukan bahwa ia (Datunna angin) akan dimasukkan ke badan manusia yang sudah diciptakan. Datunna angin menoleh dengan alasan bahwa, "Kami tidak mau menjadi bahan makanan dari ulat-ulat jika manusia itu menjadi mati."

Puang Matua menyampaikan bahwa jika manusia itu sudah saatnya akan mati engkau segera meninggalkannya melalui ubun-ubunnya. Datunna angin segera masuk ke badan manusia tanah telah diciptakan sehingga itulah yang dikawini oleh Datu Bakkaq dan Pong Malaliong.

Puang Matua lalu berkata kepada Totana Ranga bahwa, "Buatlah persiapan yang sebaik-baiknya dalam pelaksanaan perkawinan ini." Terwujudlah pasangan pengantin ini yang didahului dengan pesta-pesta adat yang menggunakan alat-alat seperti:

- Bambu yang diukir untuk persembahan
- Mengembangkan pucuk enau muda (gaba-gaba)
- Menggunakan daun yang menghadap ke utara
- Menggunakan daun sirih yang bertemu uratnya
- Menggunakan daun pisang yang menghadap ke timur
- Menggunakan pinang yang berisi penuh
- Memotong babi yang keluar dari batu.

Ketika persyaratan adat telah dipenuhi dan dilaksanakan semuanya, Puang Matua akan menyebarkan leluhur dari istana rumah adat yang sakti ini dengan tugas dan fungsi masing-

masing bagi segala makhluk, insan, tumbuh-tumbuhan, binatang dan burung-burung di jagat raya ini.

Demikianlah pada suatu waktu Banno Bulaan pun merasakan kesehatannya terganggu sehingga mengusahakan untuk mencari Indoq Belo Tumbang di kayangan di bagian utara langit yang mahatinggi. Indoq Belo Tumbang kemudian pergi ke tempat yang mahasuci menghadap Puang Matua yaitu Tuhan yang abadi berusia sepanjang zaman dan kekal adanya.

Indoq Belo Tumbang lalu menyampaikan bahwa, "Aku tidak sepatasnya menyampaikan sesuatu, apalagi untuk memohon obat bagi orang yang menderita karena sakit."

Puang Matua lalu bersabda apa maksudmu yang sebenarnya datang ke mari, sambil menyuruh bahwa pergilah mencari Kambuno Langiq supaya segera datang di kayangan untuk melaksanakan semua persyaratan yang digariskan adat itu. Pada saat itu segeralah dilaksanakan pesta pengobatan adat di kayangan sehingga Indoq Belo Tumbang menjadi seorang tabib.

Banno Bulaan sembuhlah dari penyakit yang dideritanya bagaikan burung yang lepas dari sangkarnya. Pesta persembahan adat di kayangan ini tetaplah menjadi keberkatan bahkan menjadi pelindung di atas dunia ini bagi setiap makhluk.

Dia mendatangkan berkat bagi manusia dan leluhurnya, tanaman dan segala tumbuhan, melindungi segala harta, menyangarkan semua makhluk dan binatang yang berada di muka bumi ini.

## ULELEANNA NENEK DAO NAPO

Ia tu ulelean iate, iamo tu uleleanna Patora langiq (perempuan) sibali Datu Banua (laki-laki). Ia te tosibali undadian tau Sangpulo dua, ia tu Sangpulo misa tulameq lan tondok Toraya naia tu misaq disanga Saredadi. Ia te Saredadi rampe lako Rante Karua (Bittuang). Ia tu Saredadi ditekkenni "Baloq Bai Ballang" dio mai tomatuanna. Ia tu Saredadi daqdua anakna, iatu paqbungaqa disanga Tali Sibaqba (laki-laki) naiatu undinna disanga Karaeng Dua (perempuan). Iatu Tali Sibaqbaq male sau Duri, naia tu Karaeng Dua torro lan tondok belanna baine. Ia tu tekkenna Saredadi, natekkenan poleq Karaeng Dua, iamotu "Baloq Bai Ballang" dio nai indoqna sia "Doke dua lolok" dio mai ambeqna.

Ia tu Karaeng Dua, dakaran kandena iamo tu maqbalili dio pasaq kasiallaran Duri anna Mengkendek (Toraya). Ia kemalei maqpasaq nababang tu dokena. Ia tu kasiallaranna Mengkendek sola Duri den batu lampaq indeto, ia anna lamoraimo tu Karaeng Dua unniruaq uai iabang tu batu lampaq nadullu doke dua lolok anna tassuq tu uai lammai, natassuqto anna iruqi. Manga nasangmitu mintuq torampo maqpasaq untiroi. Ia tu pasaq iato buda tau male damai Duri rampo sia toludiongmai Luwuq (Palopo) rampo maqbaluk sia maqpasaq. Ia te tanda kalle-kallean napogauq Karaeng Dua, pada sule napokada tau lako tondokna. Rampo duka napokada taunna Datu diong mai Luwuq lako Datu, "Den ia tau dao Toraya disanga Karaeng Dua umpogauq tanda kalle-kallean, nalantaqmanna ia dokena tu batu lampaq natassuqmo iatu uai diong mai susi kalimbuang."

Mangami tu Datu Luwuq anna tungkananni rampo sola taunna laungkanassai tonganni te tanda kalle-kallean tu napogauq Karaeng Dua. Tonnarampomo tu Datu sola taunna natiroi,

maneri nakanassai, sia napatongan belanna natiromo kallua mananna Datu.

Ia tonnamangkamo untiroi, sulemi tu Datu Luwuq sola taunna, namesua diong mai kumua, "Lana rampei Datu Luwuq tu Karaeng Dua." Susito dadimi sirampean Datu Luwuq tu Karaeng Dua.

Tonnasirampeanmo, nakaloliqbangmi Karaeng Dua tu baloq bai ballang sola Doke dua Lolok male rokko Luwuq. Ia tu baloq bai ballang biasa dipakande susi bai dipatuo ke attunua bulan melo nasanga tau bulan taro-taro.

Denmi pissan nasiappaq bulan melo, napakandemi Karaeng Dua tu bai ballangna (baloqna) belanna attu iato umpakande nasangpa bai tu mintuq paqtondoka diong Luwuq susi Lan Tondok Toraya. Ia manna adeq tu Datu tu taeq napakande bai, belanna nasanga Datu maruttak tu bai belanna sallang ia tu Datu Luwuq.

Tonnamarassan tu Karaeng Dua sumoko-mokomi adeq tu bai bamang belanna lan banuanna Datu. mangngami tu Datu nakua, "Anna den ia bai sumoko-moko." Sengkemi tu Datu Luwuq, napamalillinmi tarruq-tarruq lan naliliq parentana Datu Luwuq. Lan mannamo banuanna Datu tu nanii sisonda-sonda allo nabongi susi biasa.

Susito umpadenmi kombongan Kaluaq tu mintuq adaqna Datu sia tobuda, Naraqtaqi Datu kumua, "Taeqmo namaqdin umpakande bai tu paqtondoka lan naliliq Luwuq, ladirampanan nasang tama pangalaq tu bai anna sallangnasang tu mintuq paqtondoka. Tonna mangka dikombongan susito maneri adeq titukaq tu masiang sola malillian.

Iamo adeqto tu napobannang buda bai lampung lan pangalaq naliliq Luwuq, ia dukamo adeqto anna ia tu palungan bai sae lako totemo mendadi misaq pusaka lan banuanna Datu Luwuq. Na ia tu doke baloq dua lolok iamo mendadi manaq nasiturunanni batiqna Datu diong Luwuq sae lako totemo situ ruq ossoranna nenek lan Tondok Toraya totemo, tu dinanna batu silambiq.

Padamo to tu uleleanna Karaeng Dua.

## CERITA LELUHUR DI NAPO

### Terjemahan

Cerita ini mengungkapkan tentang seorang perempuan bernama Patora Langiq yang kawin dengan seorang laki-laki gagah perkasa yang bernama Datu Banua. Perkawinan ini melahirkan dua belas orang anak. Sebelas mendiami dan tersebar di seluruh wilayah Toraja sedangkan yang seorang bernama Saredadi berangkat dan kawin ke wilayah Toraja bagian barat di daerah Rante Karua. Saredadi ini diberikan warisan (berupa jimat) yaitu "Baloq Bai Ballang" dari orang tuanya. Di sana ia mempunyai dua orang anak masing-masing yang pertama seorang laki-laki bernama Tali Sibaqbaq dan kemudian anak yang kedua seorang perempuan bernama Karaeng Dua. Tali Sibaqbaq ini pergi dan tinggal di daerah Duri wilayah Kabupaten Enrekang, sedangkan Karaeng Dua karena ia seorang perempuan menetap tinggal di dalam lingkungan negeri sendiri.

Mengenai warisan Saredadi berupa "Baloq Bai Ballang" dari ibunya dan "Doke Dua Lolok" (tongkat yang berkepala dua) yang sakti dari ayahnya diwariskan lagi kepada anaknya Karaeng Dua.

Karaeng Dua mata pencahariannya adalah merupakan pedagang kecil-kecilan di daerah antara Duri (Kabupaten Enrekang) dan Mengkendek (Kabupaten Tana Toraja). Ia setiap pergi ke pasar tongkat warisannya itu selalu dibawa. Daerah tempatnya berdagang ini yaitu antara Duri dan Enrekang terdiri dari batu-batu antero yang berbentuk papan dan merupakan tanah yang kering. Kalau Karaeng Dua ini ke pasar dan di perjalanan ingin minum air, maka ditunjuklah batu dengan tongkatnya yang sakti lalu air itu mengalir dari batu. Kejadian ini mengakibatkan semua orang menjadi heran terutama orang-orang yang datang berbelanja di pasar pada waktu itu.

Masyarakat yang datang di pasar saat itu (sebagai pedagang) di antaranya ada yang dari daerah Palopo (Kabupaten Luwu) dan masyarakat dari daerah Duri.

Kejadian yang diperbuat oleh Karaeng Duri ini, menjadi

buah bibir bagi orang-orang yang datang di pasar baik sebagai pedagang maupun sebagai pembeli.

Tersiarlah berita ke seluruh wilayah Duri dan sekitarnya serta seluruh wilayah kerajaan Luwu bahwa ada seorang di Tana Toraja yang membuat tanda ajaib yaitu hanya menunjuk batu dengan tongkat sehingga terpancarlah mata air yang jernih. Berita ini setelah sampai ke telinga Raja Luwu, lalu ia berusaha datang ke tempat itu untuk menyaksikan kejadian ajaib yang diperbuat oleh Karaeng Dua. Raja Luwu serta rombongannya setelah menyaksikan kejadian itu lalu mereka pulanglah ke negerinya kembali.

Tiada berapa lama raja Luwu memutuskan untuk mengutus penghulunya untuk melamar Karaeng Dua. Lamaran ini diterima lalu terjadilah perkawinan antara kedua insan ini.

Pernikahan telah selesai dan hiduplah kedua orang ini sebagai suami istri. Mereka hijrah ke Luwu dan Karaeng Dua selalu bawa warisannya itu.

Menurut yang empunya cerita warisannya itu (Baloq Bai Ballang) selalu diberi sajian seperti babi peliharaan kalau bulan-bulan purnama.

Pada suatu ketika di saat bulan purnama Karaeng Dua memberi sajian kepada warisannya itu (Baloq Bai Ballang dan Doke Dua Lolok) sebab semua orang di wilayah Luwu pada waktu itu masih memelihara babi seperti di Tana Toraja. Menurut berita hanyalah sang raja (Datu Luwu) yang tidak memelihara babi karena disangkanya sangat kotor sebab dia beragama Islam. Ketika Karaeng Dua sementara memberi makan kepada "Baloq Bai Ballang" ini maka leluhur babi ini berdengus-dengus dengan suara besar keluar dari dalam rumah raja.

Orang-orang di sekitar wilayah pemerintahan raja menjadilah keheranan dan bertanya-tanya dalam hati kecilnya, "Mengapa ada dengusan babi dari dalam rumah raja."

Raja menjadi marah dan murka sehingga seluruh wilayah pemerintahannya menjadi gelap, tiada sinar matahari kecuali di dalam rumah raja sendiri yang masih berganti siang dan malam.

Pada saat itu Raja Luwu mengadakan musyawarah dengan seluruh tokoh-tokoh adat di wilayah kerajaannya. Hasil musyawarah itu memutuskan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memelihara babi di wilayah kerajaan. Rakyat yang memelihara babi pada saat itu dilepaskan semuanya masuk ke dalam hutan. Itulah sebabnya sehingga banyak babi hutan di daerah Luwu.

Benda-benda pusaka seperti tongkat ajaib (Doke Dua Lolo) leluhur babi (Baloq Bai Ballang), dan palung babi belang menjadi warisan kerajaan raja di Luwu dan masih tetap disimpan di museum kerajaan sampai sekarang ini.

Demikianlah akhir cerita ini.



## TUNAQNA ERAN DI LANGIQ

Ia adeq tonnadolonapa taeqpa namaqgauq kadakebang tu mintuqna torro toline sitirop lindopa adeq Puang Matua tu mintuq tau lante liliqna lino.

Dadi lulangan ludobangpa adeqmai langiq tu mintuq lotong ulu umpessitiroi Puang di Batara tu rumanpanpa do maq-gulung-gulunganna.

Susimoto ianna den apa lanapogauq tu tau diong lino malepa dolo mekutana langgan langiq lako Puang to menggaraganna.

Den pissan malemi tu misaq tau lalao duka mengkutana langgan Puang Matua iamo tu disanga "Saratuq Sumbung pio."

Apa iate Saratuq Sumbung pio belanna kadake tu penaan-na ia tonna sulemo domai langiq sitirop Puang Matua nabokomi tu misaq pareana Puang Matua iamo tu "Teqtekan Bulaan."

Belanna kasengkeanna tu Puang Matua lako torro toline natarassaimi tu eran naolai to lino male ussitiroanni iamo tu "Eran Di Langiq."

Ia adeq tonnatarassai te Eran di Langiq songkami rokko lino anna sumpadan randuk damai alunna salu sae souq polloqna wai belanna kalando sia tarruq malangkaq.

Ia mora adeq mendadi buntu sarira tu ditiro sae lako totamo inde tondok Toraya. Dadi iate Eran Di Langiq tilokkiq-lokkiqbang randuk damai ulunna salu sae sauq polloqna wai.

Eran Di Langiq mora tu songka, iamora mendadi batu nadisangai buntu Sarira inde tondok Toraya.

## TANGGA KE LANGIT

### Terjemahan

Alkisah pada zaman dahulu kala ketika manusia masih suci dan belum membuat banyak dosa, maka manusia di muka bumi langsung bertemu muka dengan Tuhan Allah. Jadi, manusia masih selalu naik turun langit menemui Tuhan di atas takhta kemuliaan-Nya. Demikianlah bila ada sesuatu yang akan dilaksanakan manusia di dunia ini maka lebih dahulu naik ke langit menanyakannya kepada Tuhan.

Pada suatu ketika adalah seseorang bernama "Saratuq Sumbung Pio" akan pergi menanyakan sesuatu kepada Tuhan. Saratuq Sumbung Pio ini karena sifatnya tidak baik dan ketika ia kembali dari langit menemui Tuhan, dia mencari semacam korek api kepunyaan Tuhan dalam bahasa Toraja disebut "teqtekan" yang terbuat dari emas.

Tuhan menjadi marah dan karena sangat marah-Nya terhadap manusia khususnya kepada Saratuq Sumbung Pio sehingga menjadi murka. Akibat daripada kemarahan-Nya lalu menerjang tangga yang dilalui manusia ke langit. Tangga ini dinamakan "Eran di Langiq." Tangga ke langit itu menjadi rebah dan runtuh ke bumi berantakan. Tangga ini karena tingginya sehingga ketika runtuh menjadi terpotong-potong yang melintang dari utara ke selatan di wilayah Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan.

Menurut yang empunya cerita (kata orang-orang tua) bahwa puing-puing tangga inilah yang menjadi bukit batu bernama "Buntu Sarira" membelah dua wilayah kabupaten dari utara ke selatan. Jadi, Buntu Sarira di Kabupaten Tana Toraja berasal dari tangga ke langit yang runtuh berantakan karena Tuhan marah kepada manusia.

## ULELEANNA BUEN MANIK

Yatu Buen Manik misaq pia biung. Yatu ambeqna mangka mate. Den adinna misaq disanga Kalisu. Yatu Kalisu bittiqpa. Na yatu pengkaranganna indoqna maqtannun. Denmi sangallo namaqtannun tu indoqna. Nasuami tu Buen Manik maqnasu.

Tonna manasumo tu Buen Manik, mekutanami lako indoqna nakua, "E indoq, apara tulakutolloq?" Mebalimi indoqna nakua, "Den utan kalisu indeda sali, yamo mutolloq."

Naalami Buen Manik tu adinna disanga Kalisu, narereqi namane untolloqi. Yatonna toqdo tu rarana adinna rokko suluk mekutanami tu indoqna nakua, "Apara tu mararang toqdo mai?" Mebali Buen Manik nakua, rakkaqku nairaq piso. Mukkun bangmi tu indoqna maqtannun saelako manasunna tu Buen Manik.

Yatonna manasumo, metambami tu Buen Manik nakua, "O indoq, malemokomi mai takumande."

Narampananmi indoqna tu tannunna namale kumande belanna tangdiaq dukamo. Tonna marassan kumande sola duai, napparanni indoqna turakkaqlimanna Kalisu. Nakuami tu indoqna, "Umbai rakkaqna ia adinmu te mutolloq. Nakuami Buen Manik mebali, "Yo, namikua inaq yatu Kalisu mutolloq."

Lenduqmi sengkena tu indoqna, nasintakki tu balidanna nasambakki tu ulunna Buen Manik. Malemi maqdondo tu Buen Manik, na undi tu indoqna unnulaiq.

Yatonna lambiqmo batu tongkon tu Buen Manik nakuami,

"Batu kumbek – batu kumbek

Bungkarannaq kita matiq

Aku naulaq indoqku

Sola to mendadiangku."

Tibungkaqmi tu batu, na mengkondong tama tu Buen Manik. Yatonna lanmo tu Buen Manik, titutuqmi sule tu batu. Tumangiqli tu indoqna, apa nakua tu gamara narangi, tallung bongipi musae unnalai tu anakmu.

Gannaq tallung bongi malemi tu indoqna lako toq batu nakua,

Batu kumbek – batu kumbek  
Bungkarannaq dikkaq matiqli  
Aku unnulaq anakku  
Kadondoq rara buaku

Tibungkaqmi tu baqba batu, natisamboq tu buqkuqli lammai. Sae lako totemo den bangsia tu batu disanga Bata kumbek diong Tondon.

## CERITA BUEN MANIK

### Terjemahan

Buen Manik adalah seorang wanita lagi sudah yatim karena bapaknya telah meninggal dunia. Buen Manik ini dua orang bersaudara dan adiknya bernama Kalisu. Pekerjaan ibunya sehari-hari adalah menenun.

Pada suatu hari sang ibu mulai menenun dan menyuruh sang anak yaitu Buen Manik untuk memasak. Buen Manik ketika selesai memasak nasi, bertanyalah pada ibunya bahwa sayur apa yang akan dimasak. Ibunya menjawab bahwa di kamar sebelah ada sayur kalisu yang akan engkau masak.

Buen Manik menangkap salah pengertian jawaban ibunya sehingga dia mengambil adiknya yang bernama juga Kalisu, lalu dipotongnya kemudian dimasak. Darah adiknya ketika menetes di kolong rumah, dan mengena ibunya yang sedang menenun lalu bertanya dari bawah kolong rumah bahwa apakah yang merah menetes ke mari? Buen Manik menjawab bahwa

jari saya yang kena pisau. Ibunya lalu meneruskan pekerjaannya menenun.

Ketika ibunya sudah sangat lapar dilepaskanlah pekerjaannya kemudian pergi makan. Ibunya sementara makan ditemukanlah jari-jari tangan dari Kalisu. Ibunya langsung menyapa bahwa barangkali jari adikmu ini yang engkau masak? Buen Manik menjawab bahwa ibulah yang menyuruh saya bahwa Kalisu saja yang dimasak ketika saya bertanya sayur apa yang akan dimasak. Ibunya sangat marah sehingga ia langsung mengambil belida kemudian memukul kepada Buen Manik. Buen Manik kemudian lari lalu dikejar oleh ibunya. Buen Manik ketika mendapati sebuah batu bagaikan manusia yang sedang duduk (batu tongkon) lalu berkata,

Batu tumbek batu tumbek  
Bukakanlah saya jalan ke situ  
Saya dikejar oleh ibuku  
Bersama orang tuaku

Batu itu segera termenganga lalu melompatlah Buen Manik ke dalamnya. Buen Manik setelah berada dalam batu itu tertutuplah kembali batu itu.

Ibunya lalu menangis dan ia mendengar suara berkata, "Tiga malam lamanya baru engkau datang mengambil anakmu."

Setelah genap tiga malam pergilah ibunya ke tempat batu yang menelan anaknya itu. Di batu itu ia berkata,

Batu tumbek batu tumbek  
Bukakan saya kasihan  
Saya mengambil anak saya  
Mengejar darah jantungku

Batu itu terbuka pintunya, lalu burung tekukur itu terbang dari dalam secara terhambur. Dan sampai sekarang di daerah yang bernama Tondon Kecamatan Sanggalangi, Kabupaten Tana Toraja ada batu yang bernama Batu Tumbak.

## DATUNNA ULAQ SITAMMU TEDONG

Den misaq tedong kumande diolu randan pangngalaq. Saemi tu misaq ulaq saa kapua, iami datunna ulaq.

Nakuami unguanni tu tedong, "E tedong! Kapua tu kalemu sia maqtandukko. Taeqbang lanaola to lino unneako. Maqapari ammu benri to lino tu illongmu natoqtok?"

Mebali tu tedong nakua, Tangdi lambiq akkalanna tu to lino, "ulaq".

Nakuami ulaq, "Tambannaq tu to lino kutiroi tu akkalan-na."

Malemi tu tedang untambai tu to lino nasae. Sitonganna iatu ulaq la morai unnampelloqi tu to lino. Apa ia tonna saemo tu to lino nakuami ulaq, "E to lino, pakitannaqke tu akkalanmu. Dakoqpa kupakitandukako akkalanku."

Nasuami to lino sampandan tu ulaq do batang (kayu sampandan). Naapaqi to lino tu ue napasi pori batang tu ulaq. Sangpulo dua potinna. Malemi tu to lino untampej tu ulaq. Ia tu ulaq taeqmo naissanni male.

Saemi tu tedong napetaa-taai nakua, mutiromoraka paleq tu akkalanna to lino. Lamaqapa poroko. Taeqmo muissani male. Laku kekeq tu porimmu, nalabangkeko, Laku sendok nala natossokko tandukku.

Lemboqbangmi eloqna tu tedong metaanaurunganni siron-donan tu isi dona lu. Taeqmi isi dona lu tu tedong. Na ya tu ulaq mariqpi bangmo dio inanna sae lako matena.

## CERITA RAJA ULAR DENGAN KERBAU

### Terjemahan

Pada suatu hari ada seekor kerbau sedang makan di dekat pinggir hutan. Datanglah seekor ular besar dan dia adalah raja ular. Ular ini berkata pada kerbau, "Hai Kerbau, sebenarnya badan kamu cukup besar lagi bertanduk. Tidak ada jalan untuk bisa melawan kamu, tetapi mengapa kamu membiarkan hidung ditusuk dan ditarik oleh manusia?" Kerbau ini menjawab lalu katanya, "Sebenarnya manusia itu pintar dan berakal, pemikirannya tidak terjangkau dan tidak ada yang dapat menyamainya." Ular menyambung lagi dan berkata, "Manusia itu cobalah dipanggilkan supaya dapat saya melihat dan menyaksikan akan akal dan kebolehanmu."

Kerbau ini pergi memanggil manusia dan membawanya datang. Dalam pertemuan ini ular menyapa kepada manusia, "Cobalah kamu memperlihatkan kebolehan dan kemampuan kamu kepadaku, sesudah itu barulah aku juga memperlihatkan kepada kamu akan kejagoanku."

Sebenarnya maksud ular itu dalam pertemuan ini untuk menyuruh memanggil manusia adalah supaya manusia itu kalau sudah datang lalu ditelannya. Dalam adu pikiran dan kejagoan ini manusia lebih dahulu memohon kepada ular bagaimana ia dapat berimpit dengan batang kayu yang rebah terlentang di depannya. Ular ini kemudian memperagakan permintaan manusia dengan berimpit bersama batang pohon kayu yang terlentang di depannya. Pada saat ular ini melakukan peragaan ini maka manusia tersebut langsung mengikat ular itu dengan rotan sebanyak dua belas ikatan sehingga ular tidak dapat lepas bahkan bergerak pun sukar sekali. Jadi dalam adu ketangkasan dan pikiran ini ular sudah kalah licik oleh manusia.

Melihat peristiwa ini datanglah kerbau menertawai ular yang sudah menderita terikat erat oleh lilitan rotan tadi dan berkata, "Sekarang sudah langsung kamu rasakan dan alami akan kebolehan dan ketangkasan manusia itu." Kerbau tadi tertawa

terus melihat ular yang angkuh kepadanya sehingga ia tidak merasakan ludahnya mengalir (keluar) terus yang mengakibatkan gigi pada rahang atas terjatuh semua. Itulah sebabnya gigi kerbau pada rahang atas sampai saat ini tidak ada. Kemudian ular tidak dapat menggerakkan badannya di batang pohon kayu sampai akhirnya ia mati.



## ULELEANNA BARABINGKUNG

Lan misaq tondok den misaq pia disanga Barabingkung. Ia te Barabingkung tonna mane dadi taeqpa umpura misaq kuriq-kuriq kekumandei .

Kapua-pua te puraomi suisaq palepuq. Sa masai-sainna sa kapua-puanna puraomi misaq alang.

Tirambanni ambeqna nakua maqkada, "Ee, naden ora ia pia susi te, mane dadi anna puramo ia kande nakande."

Natambaimi ambeqna nakua, "Oo, Barabingkung." Umbai meloke maleki sumalong-malong. Malemi te Barabingkung sola ambeqna sumalong-malong. Nasuami ambeqna untimangi tekeyu buangin na lelleng ambeqna. Nakuami ambeqna, "Pissikko, pallakko tang la mate opakoto." Nasangami ambeqna matemo tu Barabingkung apa taeq na mate, sangadinna iate kayu na lelleng ambeqna mala na baa Barabingkung lako toq banuanna. Nakua, "Oo, ambeq umara laku pannai te kayu?" Natiroi ambeqna tae ia namatumba te Barabingkung. Natole poleqiomi natambai tu Barabingkung male sumalong-malong. Nakua, "Oo, Barabingkung maqdongdoko undudungi te batu keku lolinni dakoq." Nalolinni ambeqna tu batu na maqdongdo tu Barabingkung undudungi na male umpaq dondoanni lako toq banuanna. Ia tonna maqdongdo tu Barabingkung undudungi tebatu, maq pallak, maqpissik omi tu ambeq nakua, "Pallakko, pissikko, tang la mate opa koto Barabingkung." Apa taeqia namate te Barabingkung. Ia tonna maq pentandai Barabingkung to nakua, "Oo, lana patei naq aku paleq ambeqku." Nakuami Barabingkung maqkada nakua, "Oo, ambeq ia pikumane taeqku kande tu boqboqmi (baqtu kandemi) ke mi qaraqanna misaq laqboq sumpu looq na sumpu daya (daa).

Naqaraqanni ambeqna misaq laqboq susi tuna pokada Bara-

bingkung. Malemi te Barabingung sibaa laqœqna lako misaq inan. Taeq na masai male sitammumi misaq pia muane disanga pe Tebaqbuntu. Nakuami Barabingung unguanni, oo, mu indeq bangto pe Tebaqbuntu. Nakuami pe Tebaqbuntu, nakua, "Nasengkei naq ambeqku pura bang tubuntu kutebaq. Nakuami Barabingung male moko mai ta male sola belanna nasengkei duqaq naq pambeqku. Malemi sola duai. Taeq namasai sitammu poleq omi Petirotasik. Sia, peiruquai. Sibaami sola apaqi tinde pia.

Nasuami Barabingung tinde Petirotasik sola Peiruq uai male ndakaq bale. Malemi sola iamotu Petirotasik na Peiru uai. Taeq namasai sulemi sola duai umbaa bale. Lenduq bengan budan na tu bale nabaa sola duai.

Nasuami Barabingung tinde Petebaqbuntu male me api lako sang banuanna. Apa ia tu nanai Petebaqbuntu rampo me api, misaq to lampung to pekande tau.

Nakuami tinde to pekande tau nakua, "Maq umbako Petebaqbuntu." Nakuami mebali bakua saeq naq me api. Nakuami te to lampung nakua, "Apara lami tunu?" Nakuami tinde Petebaqbuntu nakua, "Baleq-baleq tu laki tunu." Nasuami to lampung tinde Petebaqbuntu kendek langan banuanna salokkoqi salokkoq bassi nataeq na bisa tassuq te Petebaqbuntu.

Malilumi Barabingung umpeaqii taeqka lasulena te Petebaqbuntu sibaa api. Nasuaomi Barabingung tinde Petirotasik male me api susi duka bangsia Petebaqbuntu to nakurung (na salokkoqi) to lampung te Petirotasik salokkoq bassinataeq nalussuq te Petirotasik. Natole omi Barabingung ussuai tinde Peiruq uai male me api taeq duka na sule belanna na salokkoqi to lampung salokkoq bassi. Sengkemi Barabingung na male Barabingung undudungi tu banuanna to lampung. Belanna matakuaq te to lampung untiro laqboq na Barabingung mallaimi lussuq te to lampung ta ma pangala.

Mui balao lantoqtoqna pura duka mallai.

Susito lussuq dukami te sangmanena Barabingung. Malemi sola aqpaqi sule lako toq naninna inaq sola aqpaqi. Manamanmi sola aqpaqi belanna denmo banuanami torro sola aqpaqi.

Susimoto tu uleleanna Barabingkung sola sang manena sola tallui.

## CERITA BARABINGKUNG

### Terjemahan

Ada sebuah kampung yang di dalamnya ada seseorang yang bernama Barabingkung. Orang ini adalah manusia aneh. Pada waktu dia baru lahir langsung makan dan menghabiskan nasi satu belanga. Ia makin hari makin bertambah besar dan makanannya juga makin bertambah banyak yaitu menghabiskan nasi satu keranjang atau bakul yang besar.

Setelah ia sudah meningkat dewasa ia menghabiskan makanan satu lumbung.

Ayah Barabingkung ini mulai terkejut melihat anaknya yang agak lain ini karena ketika baru lahir terus makan banyak. Ayahnya mulai berpikir dan mencari jalan untuk mencelakakannya. Dipanggillah Barabingkung pergi berjalan-jalan dengannya. Di tengah jalan ayahnya menebang sebatang pohon besar (pohon kasuari) lalu Barabingkung disuruh menadah pohon tersebut dengan maksud agar Barabingkung dapat terimpit lalu meninggal. Usaha ini gagal, lalu menyusul usaha kedua yaitu dengan menggulingkan batu besar lalu Barabingkung disuruh memikulnya. Usaha kedua ini juga gagal karena Barabingkung dengan ringannya dapat membawa batu besar itu ke rumah.

Usaha ketiga Barabingkung sudah mengetahui bahwa bapaknya bermaksud untuk mencelakakan dia. Barabingkung mulai berpikir dan menyampaikan pada ayahnya bahwa barulah saya tidak mencicipi makanan ayah bila ayah membuatkan saya sebilah parang yang sangat panjang.

Permohonan Barabingkung ini dikabulkan oleh ayahnya lalu dibuatkanlah parang seperti yang dikehendakinya. Barabingkung ini mulai mengembara dengan parang tadi dan pergi pada suatu tempat. Di tengah jalan ia bertemu dengan seorang laki-laki yang bernama Petebaqbuntu. Dalam pertemuan ini terjadi

dialog antara keduanya. Dalam dialog ini terungkap bahwa mereka adalah senasib karena selalu dimarahi oleh ayahnya. Penyebabnya Barabingkung dimarahi karena terlalu banyak menghabiskan makanan, Petebaqbuntu dimarahi karena banyak bukit yang dirusak. Mereka mufakat untuk sehidup semati sehingga keduanya meneruskan pengembaraannya ke mana kaki membawanya. Di dalam perjalanan ini bertemu lagi dengan dua orang masing-masing Petirotasik dan Peiruquai. Dalam pertemuan ini mereka berdialog dan rupanya mereka ini senasib semuanya. Mereka memutuskan bahwa akan sehidup semati dalam menjalani hidup ini.

Pada suatu hari Barabingkung ini menyuruh Petirotasik dan Peiruquai pergi mencari ikan. Tiada berapa lama kedua orang ini pulang dengan membawa ikan yang amat banyak. Selanjutnya Barabingkung menyuruh Petebaqbuntu pergi mencari api untuk memasak ikan itu. Petebaqbuntu ini pergi meminta api di rumah tetangganya yaitu manusia yang memakan sesamanya manusia yang sering disebut To Lampung. Setelah Petebaqbuntu dipersilakan naik rumah untuk mengambil api tiba-tiba ia ditangkap dengan menggunakan kurungan besi sehingga ia tidak dapat lepas. Demikianlah karena Barabingkung bosan menunggu maka disusul lagi dengan menyuruh Petirotasik. Nasib yang sama juga dialami oleh Petirotasik yaitu tertangkap dengan kurungan besi dari manusia hutan tadi. Peristiwa ini menyebabkan Barabingkung bosan menunggu karena kedua orang ini tidak muncul membawa api sehingga disusul lagi dengan menyuruh Peiruquai. Rupanya Peiruquai mendapat nasib yang sama dengan kedua rekan yang sebelumnya, sehingga menyebabkan Barabingkung gelisah menunggunya.

Barabingkung ini karena sangat marahnya sebab ketiga temannya tidak ada yang muncul maka ia langsung mengambil parang panjangnya lalu pergi ke rumah manusia hutan tadi. Sesampainya di rumah itu ia langsung mengangkat rumah manusia hutan itu lalu dijunjung di kepalanya dan dibawa pergi.

Karena manusia hutan ini takut melihat parang Barabingkung sehingga ia lari masuk ke hutan dan akhirnya juga teman-

temannya tiga orang yang sudah terkurung dalam kurungan besi terbebas juga dari sekapan manusia hutan tadi. Mereka berempat kembalilah ke rumahnya dan hiduplah dalam keadaan aman dan rukun di perantauan.

---

Catatan: Petebaqbuntu artinya orang yang menghabiskan bukit-bukit untuk dikerjakan atau diolah.

Petirotasik artinya orang mengetahui lautan.

Peiruq Uai artinya orang yang dapat mengeringkan lautan atau danau dengan hanya meminum airnya.

## ULELEANNA PADATUAN SOLA DISANGA RIUQ DATU

Ia tu baina Padatuan di sanga Riuq Datu nalambiqmo attunna mengiden, iatu pengkaranganna manarang maqtannun. Tonnamangidenmo tu Riuq Datu, nasuami tu muanena male undakaranni pao, namale sola paqkaloliqna pitu tau dadi karuai sola nasanggi male undakaq pao, ia tonna saemo umbai tu pao nakandemi baina, sae todani tinde baine misa disanga Darang isi umpetaqdai piraq belanna mangiden toda ia, nabenni baina Padatuan piraqtu pao. Mangka nabenu tu pao napetaqdami tu pakeanna Riuq Datu lanaindan, sia manikna, gallangna, sissinna. Mangka napetaqdato nakuami tinde Darang isi tamale mendioq lako bubun sola. Malemi sola duai mendioq lako bubun, naalai Darang isi tu sambuqna Riuq Datu nasuai mendioq, marassanmi mendioq tinde Riuq Datu nasumbananmi Darang isi rokko bubun, tobangmi rokko bubun tu Riuq Datu natangnaissan sule diong mai sia taebang tau ungitai. Sulemi tu Darang isi lako banua napake nasanggi tu pakeanna Riuq Datu, nasaaqmi Padatuan nasanga Riuq Datu marassan maqtanmu. Kianakmi tinde Darang isi, nasangami Padatuan anakna dio Riuq Datu tu pia mane dadi.

Ia tonnakasallemo tu anakna Darang isi malemi mendioq lako bubun napakei tu gasingna. Tonna saemo lako bubun denni pia sangbaraqna dio, ia mo tu anakna Riuq Datu dadi diong bubun. Kendekmi diong mai bubun tu anakna Riuq Datu, anna sigasing sola duai do tondon bubun, apa natalobang tu anakna Darang isi. Ia tonnabungaqna sigasing naleqto-leqto tongan gasingna anakna Riuq Datu tu gasingna anakna Darang isi. Gasing bassinamo nabaa tu anakna Darang isi, apa napoka-pokabang sia gasingna anakna Riuq Datu tu gasingna anakna Darang isi. Tonna pentallunamo sigasing, gasing bulaanmo tu napake, apa napoka-poka bangsia gasingna anakna Riuq Datu tu gasingna anakna Darang isi.

Sulemi lako banuanna tu anakna Darang isi nakuanni Padatuan (ambeqna) nakua baqtu minda ia anak tu dio bubun umpokapoka gasingku. Malemi tu Padatuan lako bubun, naampaqmi tu anakna Riuq Datu nakutanai nakua indara anak tinde umpokapoka gasingna anakku. Nakuami tinde pia mebali lako Padatuan, akumo anakna Riuq Datu, nakuami Padatuan umbami tu Riuq Datu (indoqmu) napakitanni nakua diong sia bubun umpaq dodo beluakna, nariuqmi Padatuan diongmai tu Riuq Datu, namale ussolanni lako banua. Ia tonnadiomo tu Riuq Datu dilellenganmi buangin (kayu) tu Darang isi laditunu sia salokkoq bassi dipasadia. Saemi tu Darang isi untiroi tinde salokkoq nakua melo tongan ia, si sonda-sonda bangmi tu tau mentama, nakua dukami tu Darang isi marainaq mentama, natobami mentama tu Darang isi nasalokkoqi tau, namane unminnaqi napadukku api, sanggenna mendadi osing. Direpurni tu osingna nadilamun dio to laqpek banua. Ia tonnamangkamo dilamun tuo diongmaimendadi danduaq bai. Naalami kaunanna Padatuan nanasuami bainna. Ia ia tonnareqdemo tu kande bai maqkada-kadami lamai kurin nakua:

aku utan, aku sorang aku nakandemo bai  
aku naoqtaq-oqtaqmo  
aku darang-darang isi  
aku nakandemo bai  
aku darang-darang isi

Ia tonnarangimi kaunan tu sengo-sengona Darang isi, malemi untambai Padatuan nakua anna denia tau maqkada-kada lammai kurin bai nakua:

aku utan, aku sorang, aku nakandemo bai  
aku naoqtaq-oqtaqmo  
aku darang-darang isi  
aku nakandemo bai  
aku darang-darang isi

Saemi tinde Padatuan, naperangi tu tomaqkada-kada lammai kurin nakua:

aku utan, aku sorang, aku nakandemo bai  
aku naoqtaq-oqtaqmo  
aku darang-darang isi

aku nakandemo bai  
aku darang-darang isi

Tonnarangimi Padatuan te kada iate, nakalimi tu osingna Darang isi dio laqpek banua tumangka nalamun namale untibeanni mambela dio mai toq banua.

Iamoto tu nanii tipamulanna tau dao Toraya maqqandangngi dio toq mata uai nanii tu Riuq Datu anna sule diongmai, tonnasulemo diongmai maqqandang deataimi tu Riuq Datu dio banuanna anna male maqkarerang lako toq bubun. Randukmi den tu disang maqkarerang sia maqtumbarakai.

Iate ulelean iate mintuq baine nakanna ke denni tu malebang lako banuanna tau metaqda-taqda, sia metaa-taa susi Darang isi, ungkambelangngi Riuq Datu nasumbannanni rokko bubun, belanna maduqng lako melona, lamorai maballo apa taeq undakaranni. Undakaqmi misaq lalan, malebang ulloloq tau, sanggena naalapi tu apanna tau namane matana. Apa undina tae bangsia nadio kalena belanna, taeq natoqdoi maqpuqna sae lako ditunu api. Umbai iamorate tu nasanga tau kumua annaden ungkamorai-bang apanna tau, dio lino undi malekiq tama naraka baqtu ditunukiq lan api maqlana-lana.

Padamoto tu uleleanna Padatuan sola bainena disanga Riuq Datu.

## CERITA PADATUAN DENGAN RIUQ DATU

### Terjemahan

Ada seorang perempuan bernama Riuq Datu. Pekerjaan Riuq Datu sehari-hari adalah bertenun. Riuq Datu ini suaminya bernama Padatuan. Demikianlah sebagaimana lazim mereka hidup sebagai suami isteri.

Pada suatu waktu, sebagai seorang istri tibalah saatnya ia mengidam. Riuq Datu ini kemudian menyuruh suaminya pergi mencari buah mangga. Padatuan bersama tujuh orang lain berangkatlah mencari buah yang dirindukan sang istri itu. Ketika buah



itu datang dibawa oleh suaminya lalu dimakannya. Sedang mereka memakannya datanglah seorang teman Riuq Datu bernama Darang Isi meminta buah itu, karena dia juga sedang mengidam. Riuq Datu kemudian memberikan buah itu lalu dimakannya. Darang Isi ini setelah selesai memakan mangga lalu memohon kesediaan Riuq Datu meminjamkan alat-alat perhiasannya itu seperti: gelang, kalung, cincinnya dan lain-lain. Sesudah itu Darang Isi mengajak Riuq Datu pergi mandi ke sumur. Kedua orang ini yaitu Riuq Datu dan Darang Isi berangkatlah pergi mandi di sumur.

Di sumur, Riuq Datu mandi dengan asyiknya tiba-tiba ditolak dari belakang oleh Darang Isi sehingga ia jatuh terjerebab ke sumur dan tidak dapat naik ke pinggir sumur melainkan tetap saja di sumur karena tidak ada orang yang melihatnya. Darang Isi lalu mengambil dan mengenakan semua pakaian Riuq Datu lalu kembali menyamar ke suami Riuq Datu yaitu Padatuan. Padatuan menerima Darang Isi ini karena disangkanya dia adalah istrinya. Tiada berapa lama Darang Isi ini bersalin dan melahirkan seorang anak laki-laki.

Ketika anak ini sudah mulai besar, ia pergi mandi lalu membawa alat permainan berupa gasing. Sesampainya di sumur ada teman sebayanya yang lahir di dalam sumur dan itulah anaknya Riuq Datu (istrinya yang asli). Kedua anak ini lalu adu ketangkasan dalam permainan gasing, tetapi anak Darang Isi selalu dikalahkan oleh anak Riuq Datu. Terakhir ketika anak Darang Isi membawa gasing emas lalu bertanding lagi dengan anak Riuq Datu tetapi anak di sumur ini masih tetap menang bahkan gasing anak Darang Isi selalu dipatah-patahkan oleh gasing anak Riuq Datu.

Anak Darang Isi ini kembali ke rumah dan melaporkan kepada Padatuan (ayahnya) bahwa di sumur ada seorang anak yang selalu mengalahkan gasing saya bahkan merusakkan gasing emasku. Padatuan lalu pergi ke sumur menyaksikan kejadian itu. Setibanya di sumur anak Riuq Datu ditanya, "Anak siapakah engkau yang selalu mengalahkan permainan gasing anakkku?" Anak ini lalu menjawab, "Saya inilah anak Riuq Datu." Padatuan kemudian bertanya lagi, "Di manakah ibumu (Riuq Datu) sekarang?" Anak ini menjawab, "Ada di sumur yang menggunakan

rambutnya sebagai sarung.” Padatuan ini langsung mengangkat Riuq Datu dari dalam sumur dan membawanya ke rumah.

Padatuan sangat marah setelah mengetahui peristiwa ini lalu dibuatlah persiapan untuk membunuh Darang Isi dengan cara dimasukkan dalam sangkar besi lalu dibakar hidup-hidup sampai menjadi arang. Arang dari Darang Isi dikumpul lalu ditanam di pinggir rumah dan akhirnya tumbuh menjadi ubi jalar makanan babi.

Ubi jalar ini lalu diambil oleh hamba Padatuan untuk makanan babi. Ketika direbus lalu mendidih dan dari dalam belanga sayur ini berkata:

Aku sayur, aku bayam, akulah yang dimakan babi  
Akulah yang dilahapnya  
Aku ini Darang-darang Isi  
Akulah yang dimakan babi  
Aku, akulah Darang Isi

Ketika hamba ini mendengar kata-kata Darang Isi, ia pergi memanggil Padatuan. Dia menyampaikan bahwa mengapa ada suara dari belanga. Padatuan kemudian datang lalu dari dalam belanga itu ada suara yang mengatakan:

Aku sayur, aku bayam, akulah yang dimakan babi  
Akulah yang dilahapnya  
Aku ini Darang Isi  
Akulah yang dimakan babi  
Aku, akulah Darang Isi

Padatuan ketika mendengar suara ini, dia pergi menggali arang Darang Isi yang sudah ditanam di pinggir halaman rumah lalu dibuang jauh-jauh dari rumah.

Itulah sebabnya sehingga di Tana Toraja ada pesta yang menggunakan gendang di sumur karena dari mata air inilah diambil kembali perempuan Riuq Datu ini. Riuq Datu ini di dalam air sumur dipelihara hidup bertahan bersama dengan anaknya.

Ceritera ini dikenakan atau diperuntukkan bagi semua wanita yang selalu pergi meminta-minta seperti Darang Isi. Darang Isi selalu meniru orang lain tetapi tidak ada yang mencari untuk dia, sehingga melakukan perbuatan yang tidak baik. Dia ingin menjadi

baik tetapi merusak dan mencelakakan orang lain seperti ia menelanjangi dan menjatuhkan Riuq Datu ke sumur dan mengambil barang-barangnya. Darang Isi ingin menjadi senang tetapi orang lain susah dan celaka. Dia selalu mencari jalan untuk memperoleh barang orang dengan membujuk dan barulah senang kalau barang orang sudah diambilnya.

Akhirnya dia dibakar juga dan barang yang diperolehnya dengan cara tidak baik menjadi hilang karena bukan hasil keringatnya. Perbuatan semacam inilah yang sering disebutkan orang bahwa kalau mengingini barang orang lain tetapi di kemudian hari kita masuk neraka atau habis terbakar api.

Sampai di sinilah cerita Padatuan dengan istrinya yang bernama Riuq Datu.

## ULELEANNA TALLU TO SIUNUQ

Den misaq tananan dapuq undadian tallu anak.

- Iamo tu:
1. Matamisaq sabaq misaqri tu matanna.
  2. Matadua sabaq daqdua tu matanna.
  3. Matatallu sabaq balla tu matanna.

Iatu dakarau kandena tu tananan depuq iato, iamo tu maqpaqlak sia maqpatuo tedong.

Iatu matamisaq sola Matatallu napakaboroq indoqna sia ambeqna. Na ia dikkaq tu Matadua nakabiriq. Iatu Matamisaq sola Matatallu torro bang dio banua sola indoqna. Na iake malei sumalong tu indoqna nasolan ia.

Iatu Matadua disua dikkaq ia male manglaaa tedong. Na ia kela sulei kumande taeq dikkaq nadiannan boqboq. Ia kedenni boqboq diannanni boqboq sesa bangri dikkaq. Moi susito, ia tu Matadua saqbaraq bang dikkaq. Ia kedisengkei kappabang dikkaq. Mintuq tukamasussanna Matadua natorong nasang langan Puang Matua.

Ia kemalai tu Matadua manglaa diolu padang pangalaran tontongbang massambayang langan Puang Matua. Biasa maqtangngaq tu Matadua kumua umba lakukua daq dikkaq kudiannan boqboq sesa. Den sangngallo nabaami tu panglaana lako padang pangngalaran, nadio to massambayangmi tu Matadua nakua. "O Puang patiroanna tusipatunna lakupogaug, daq dikkaq kudiannan bang boqboq sesa." Iatu passambayangna Matadua naperangi Puang Matua. Napebali Puang Matua nakua, "Suai tu tedongmu misaq maqngoeq pentallun anna sae tukande mukandei." Napogang tongan Matadua tuapa napokadanni Puang Matua. Saemi tu Puang Matua umbanni kande tu Matadua nakandei.

Iake taaqdiaqomi tu Matadua massambayang omi dolo, namane ussui tutedongna maqngoeq pentallun, nasaeo tu Puang

Matua umabnni kande, nakandei. Ia kediaqmi nabaomi Puang Matua sule tu sesanna. Napogauqbang Matadua susito kiallo-kiallo sae lako taeqmo nakumandelen kesulei lako banua. Baqtu pirangngallo nanibang indoqna untiro-tiroi tu Matadua taeqbangmo nakumande kesulei lako toq banua.

Den sangallo nasuami indoqna tu Matamisaq undi unturugi kumua baqtu umba nanai kumande tu Matadua sae lako taeqmo nakumande len kesulei.

Iatonna tang diaqmo tu Matadua, maqtangaq-tangaqmi nakua umba lakukua massambayang umpalaku kande, nadio ren te Matamisaq. Iatonna mandumo tangdiaq, melayomi soladuai, nasuai mammaq tu Matamisaq.

Iatonna mammagma to Matamisaq, maleni tinde Matadua massambayang umpalaku kande. Ia tonna mangkamo kumande, maneri millik tu Matamisaq, dadi taeq natiroi kumande tu Matadua. Ia tonna sulemo lako banua nakutanaimi indoqna tu Matamisaq, apa nakua taeq aku kutiroi.

Masiang poleqto, Matatallu omo tudisia undi unturuqi, kumua anna tiroi, umba nanai unnala kande-kande tu Matadua, saelako taeqmo nakumandelen kesulei lako banua. Ia tonna tangdi-aqomo tu Matadua natambaimi tu Matatallu namelayo sia nasua mammaq tu Matatallu. Ia tonna mammaq daqduari tu matanna napamammaq, na iatu matanna misaq taeq napamammaqi.

Nasangami Matadua natutuq nasangmo tu matanna Matatallu, malemi massambayang umpalaku kande. Natiro misaq matanna tu Matatallu. Ia tonna sulemo lako banua soladuai, napokadami Matatallu lako indoqna tuapa mangka natiro napogaug Matadua. Napokeda duka kumua iatu tedong iato nasua maqngoeq pentallun namane sae tu kande nakandei.

Attu iato naalami indoqna tu tedong nasua Matadua maqngoea narereqi, taeq natiroi Matadua. Apa iatonna mangkamo direreq tu tedongna, mangngimpimi nakua, "Iatu tedongmu mangkamo direreq, anna ia tu ulanna alai ammu tananni dio tarampak naiatu buanna lanaala buda tau, sia ia laumpaqpemandanko lako to buda.

Ia tonna masiangmo sae naala tonganmi tu ulunna, nata-

nanni dio tarampak, na taeq namasai to tuomi kayu kurma, na taeq duka namasaito membuami, nabuda tongan buanna. Ia tu buanna tu kurma iato lenduqbang naalli to maqdagang.

Den pissan napokadai datu lan tondok iato, kumua ia tu tountananni tu kurma lanaala napobainei. Taeq namasaito nalatonganmi datu tu Matadua napobainei. Ia tonna sibalimo datu tu Matadua, malebangmi tu Matamisaq sola Matatallu lako banuanna Matadua malaku-laku. Padamoto.

## CERITA TIGA ORANG BERSAUDARA

### Terjemahan

Ada sebuah rumah tangga yang beranggotakan lima orang yaitu tiga orang anak dan ibu bapak. Ketiga anak ini mempunyai tipe yang berbeda-beda masing-masing. Yang pertama bermata satu yang kedua bermata dua dan yang ketiga bermata tiga.

Mata pencaharian anggota rumah tangga ini adalah bertani dan beternak kerbau.

Anak yang pertama dan ketiga yaitu Mata Satu dan Mata Tiga selalu dimanjakan orang tuanya sedangkan Mata Dua tidak dihiraukan bahkan selalu dibenci. Mata Satu dan Mata Tiga selalu tinggal di rumah dan apabila orang tuanya bepergian selalu dibawanya serta. Mata Dua ini selalu disuruh pergi menggembalakan kerbau dan bila dia pulang makan, kadang-kadang tidak disimpan nasi bahkan kalau pun ada, itu adalah nasi yang sisa. Namun demikian si Mata Dua ini tetap sabar bahkan kalau dimarahi orang tuanya tetap tenang dan diam saja. Semua peristiwa yang melanda dirinya ini, dihadapinya dengan hati yang tenang sambil menyandarkan dirinya kepada Tuhan.

Pada suatu hari dia membawa kerbau yang dijaganya itu jauh di padang belantara. Dia berdoa di sana kepada Tuhan katanya. "Ya Tuhan perhatikanlah hamba-Mu ini jalan yang Engkau kehendaki untuk saya laksanakan dalam hidupku ini." Doanya ini didengarkan oleh Tuhan. Tuhan kemudian bersabda. "Suruhlah

kerbaumu mengoak tiga kali kemudian makanan akan datang untuk engkau makan.” Mata Dua ini melaksanakan seperti apa yang telah diperintahkan Tuhan kepadanya. Tuhan kemudian datang membawakan makanan kepada si Mata Dua ini.

Demikianlah Mata Dua selalu melaksanakan apa yang Tuhan perintahkan biladiala merasa lapar. Jadi kalau lapar dia berdoa lebih dahulu kemudian menyuruh kerbaunya mengoak sebanyak tiga kali dan datanglah Tuhan memberi makanan. Jadi setiap hari Mata Dua selalu berdoa apabila sudah lapar dan Tuhan selalu menjenguk dia dalam penderitaan. Mata Dua ini sudah beberapa kali pulang ke rumah tidak pernah makan. Rupanya ibunya melihat hal ini sehingga dia menaruh Mata Satu untuk mengawasi dengan alasan ikut menggembalakan kerbau. Maksud ibunya ini tidak berhasil sebab ketika Mata Dua lapar, adiknya yang bernama Mata Satu disuruhnya tidur sehingga ia tidak melihat apa yang dilakukan Mata Dua setiap hari lalu tidak pernah kembali makan. Sekembalinya Mata Satu dari padang lalu ditanya ibunya tentang si Mata Dua ini. Mata Satu memberikan keterangan bahwa tidak ada yang aneh semuanya seperti biasa. Ibunya kemudian mencari jalan lain dengan menyuruh Mata Tiga.

Mereka pergilah ke padang menggembalakan kerbaunya. Ketika Mata Dua sudah lapar dia memanggil Mata Tiga untuk beristirahat bersama dengan maksud supaya Mata Tiga dapat tidur. Hal ini memang Mata Tiga sudah siap untuk menghadapi apa yang akan terjadi. Tiba-tiba Mata Tiga pura-pura menutup dua matanya lalu matanya yang satu tetap mengawasi Mata Dua. Mata Dua menyangka bahwa Mata Tiga telah tidur, lalu ia pergi berdoa kemudian menyuruh kerbaunya mengoak tiga kali lalu datanglah Tuhan memberinya makanan. Sesudah Mata Dua makan, Mata Tiga pura-pura bangun. Ketika menjelang sore pulanglah mereka ke rumah. Ibunya kemudian menanyakan kepada Mata Tiga apa yang terjadi di padang ketika sedang menggembalakan kerbau.

Mata Tiga menceritakan semua apa yang dilihatnya terutama kejadian aneh yang dilakukan oleh Mata Dua.

Diceritakanlah bahwa kalau akan makan dia berdoa kemudian sesudah berdoa disuruh kerbau itu (kerbau tertentu dengan sen-

dirinya) mengoak tiga kali lalu makanan datang. Sesudah hal itu diungkapkan Mata Tiga kepada orang tuanya lalu kerbau itu dipotong. Pemotongan kerbau itu tidak diketahui oleh Mata Dua. Tetapi dalam mimpi Mata Dua disuruh mengambil kepala kerbau itu untuk ditanam di pekarangan rumah. Dalam mimpi itu juga dikatakan bahwa ia tumbuh dan akan berbuah serta dipetik oleh orang banyak kemudian dia juga akan memasyhurkan engkau kepada banyak orang.

Keesokan harinya dilaksanakan Mata Dua apa yang ia temukan dalam mimpi itu. Tiada berapa lama kepala kerbau itu tumbuh dan berubah menjadi pohon kurma dan berbuah dengan amat banyaknya. Buah kurma ini selalu dibeli oleh banyak orang terutama kepada pedagang-pedagang.

Pada suatu saat diumumkanlah raja dalam negeri itu bahwa yang menanam pohon kurma tersebut akan dijadikan raja istrinya.

Tidak berapa lama antaranya raja mempersunting si Mata Dua ini. Ketika raja dan Mata Dua sudah menjadi suami istri, maka Mata Satu dan Mata Tiga ini selalu datang ke rumahnya meminta-minta.



## ULELEANNA RAPPEN

Den sangallo anna iatu Rappen male mendioq lako toq salu. Ia tonna male nabaami tu pesussu sola pindah bulawan, belanna lalao mendioq sia lamelangiq. Ia tonnarampo rokko salu dipadami batu tu pindan sola tu pesussu bulawanna, anna alai bayunna tu Rappen. Pokalan nasebokkimi uai tinde pindan namale uai umbawai sola tu pesussu bulawanna. Ia tonna messaile tu Rappen taeqmo natiroi tu pindan sola pesussu bulawanna, naurunganni taeqmo anna mendioq.

Male bangmi unnulaqi tu salu. Pakalan untiromi to parin. Nakuami, "Laqu-laqu to parindengko pindan lendu sang sola pesussuq bulawan? Nakuami to pariu, "U, lenduq sauq".

Maleomi sauq tu Rappen unnulaiq biring salu, na appaq to mantanan. Nakuami, "Lauq-lauq to mantanan, dengka pindan lenduq sauq sola pesussuq bulawan? Nakuami to mantanan, "U, lenduq sauq." Tarruqmi tu Rappen, nalambiran oni tu to maqtorak. Nakuami, "Lauq-lauq to maqtorak dengka pindan lenduq sauq sola pesussuq bulawan? Mebalimi tu to maqtorak nakua, "U, lenduq sauq." Sa male-malenami tu Rappen unnulaq biring salu, pokalan unlambiqmi to manguamba denaq nakuami, "Lauq-lauq to mangramba, dengka pindan lenduq sauq sola pesussu bulawan? Nakuami, "U, lenduq sauq." Tarruq omi tu Rappen, pakalan ullambiqmi to mepare nakuami, "Lauq-lauq to mepare dengka pindan lenduq sauq sola pesussu bulawan? Mebalimi, "U, lenduq sauq," Tarruq omi tu Rappen, naurungan sitammu to menglemboq mekutanami nakua, "Lauq-lauq to manglembaq, dengka pindan lenduq sang sola pesussuq bulawan? Mekutanami tu Rappen nakua, "Lauq-lauq to manglembang dengka pindan lenduq sauq sola pesussuq bulawan? Nebalimi nakua, "U, lenduq sauq." Mebalimi tu to manglembang nakua, "O, inde

sia lan orroq." Maqkadami tu Rappen nakua, "Patorroi tu pang-  
lembaqmi, ammi alannaq. Minda-minda komi unnalai mupobaine  
moroq.

Sisondo-sondomi tu to manglembaq male tama unnorongni  
apa taeq na alai. Den sule buta, den sule sekong, den sule pondok.  
Bokko-Bokko mannamo tang male tama salu. Mangka to nakuami  
tu Bokko-Bokko umbakadeq kusobai. Maqkada nasangmi tinde  
tau sule lammai salu, nakua, "Inde kami to magamtaq sule nasang  
salaq tampa, apa pissan iko Bokko-bokko. Malemi tama tu Bokko-  
bokko anna taqpa unsintakki tu pindan sola pesussu bulawan.  
Iatu tau dao randanan manga nasang untiroi tu apa dadi.

Mangkato malemi tu Rappen unnulaq Bokko-bokko lako  
banuanna anna sibali.

Taeq namasai maqtambukmi tu Rappen, naurungan kianak.  
Nakuami to Bokko-bokko. "Ta laomo umbami tu pesussu sola  
pindan bulawanna indaqta. Apa nakua Rappen, "Nakasallepa tu  
pia, sae lako manarangna maqlingka."

Ia tonna manarangmo maqlingka tinde pia, nakuami tu  
Bokko-bokko ta laomo umbanni pesussu sola pindan bulawanna  
indoqta. Apa nakua Rappen, "Na manarangpa mentekaq."

Pakalan kasallemi tu pia anna manarang mentekaq. Malemi  
sola, tallui umbawai tu pindan sola pesussu bulawanna indoqna.  
Ia tonna rampomo lako toq banuanna indoqna, membunimi tinde  
Rappen sola muanena dio toq benteng. Nasuami tu anakra lao  
untekaq kalosi natanan Rappen loq polloq banuanna indoqna.  
Nakuami tu indoqna Rappen dao mai pentiroan, "Mindara ia pia  
lauq umpeloko lolaibang pantananna Rappen. Nakuami tu pia  
mebali, "Pantananna aku indoqku. Nakuami to neneqna, "Daq  
iko nu maqkada-kada," Umbai kuku-kukunna Rappen taeq  
dukamo. Malemi tinde pia umbai tu kalosi lako indoqna. Meku-  
tanami tu indoqna nakua, "Apara nakua tu neneqmu?" Nakuami  
tu pia, "Sengke ia tu neneq." Nakua, daqmu alai tu apanna  
Rappen, bukunna Rappen taeq dukamo. Nasua poleomi tu anakna  
male untekaq langsaq. Sengke omi tu neneqna, naurunganni  
ullebaqi batu pia. Saemi tu Rappen sola muanena nakua, "Daqmi

lebaq i tu ampomi.” Tarruqmi tinde Rappen sola muanena langan banuanna indoqna.

Attu iato ia tinde indoqna maneni na tandai tu anakna naurunganni urraq i tu anakna sola ampona belanna masaunang liu.

## CERITA RAPPEN Terjemahan

Rappen pada suatu hari pergi mandi di sungai. Ia waktu pergi mandi bermaksud untuk mencuci kepala dengan membawa mangkok dan penggosok yang terbuat dari emas. Tiba di sungai ditaruhnya di atas batu mangkok dan penggosok itu. Tidak disangka-sangka kedua benda itu terkena air mandinya sehingga hanyut dibawa air sungai. Ketika ia menoleh ke benda tersebut dilihatnya tempat meletakkan benda itu sudah kosong. Pada saat itu juga Rappen segera pergi menelusuri aliran sungai untuk mencari penggosok dan mangkok emasnya yang terbawa air. Ketika ia mendapati orang yang sedang mengolah sawah lalu disapanya.

Hai petani yang di seberang

Adakah mangkok liwat ke sana

Bersama penggosok dari emas

Petani itu menjawab, “Oh sedang menuju ke sana.” Rappen kemudian menelusuri pinggir sungai lagi lalu menemukan orang-orang yang sedang menanam padi. Orang-orang ini lalu disapanya.

Hai kamu yang menanam

Adakah mangkok liwat ke sana

Bersama penggosok dari emas

Orang-orang yang sedang menanam padi itu menjawab, “Oh sedang menuju ke sana.” Demikianlah Rappen makin lama makin jauh perjalanannya. Di dalam perjalanannya itu ia menemukan beberapa orang seperti orang yang sedang menyiangi kebun, orang yang sedang menjaga padi dari serangan burung pipit, orang yang sedang memotong padi, tetapi semuanya menjawab bahwa sedang hanyut menuju ke sana. Terakhir Rappen mendapatkan orang-orang yang sedang membawa sesuatu (to mang lembaq) dengan pertanyaan yang sama.

Hai kamu yang memikul  
Adakah mangkok liwat ke sana  
Bersama penggosok dari emas

Orang-orang itu menjawab, "Barang itu ada di tengah sungai yaitu tepat di pusaran air." Rappen kemudian berkata lagi, "Lepaskanlah atau letakkanlah barang yang kamu bawa dan menolong saya untuk mengambilkan. Dan siapa-siapa yang berhasil mengambilnya saya bersedia menjadi istrinya." Orang-orang itu lalu berganti-ganti berenang masuk di tengah pusaran air untuk mengambil penggosok dan mangkok emas itu. Mereka semua sia-sial karena tidak ada yang berhasil mengambil benda itu bahkan ada yang kembali menjadi buta, berjalan pincang, dan bungkuk. Setelah semuanya tidak berhasil maka Bokok-Bokok meminta supaya dia lagi yang mencobanya. Mendengar permintaan Bokok-Bokok ini semua yang ada di tempat itu mencela bahkan mengejek. Mereka mencela katanya sedangkan kami yang gagah, trampil tidak dapat mengambilnya apalagi engkau. Bokok-Bokok dengan tabah dan senang berenang masuk di tengah sungai yaitu di pusaran air kemudian membawa benda itu dari dalam. Orang yang hadir di tempat itu semua menjadi heran dan terpukau menyaksikan apa yang baru terjadi. Selesai peristiwa itu Rappen kemudian mengikut Bokok-Bokok.

Tiada berapa lamanya Rappen sudah hamil. Suaminya (Bokok-Bokok) mengajak istrinya (Rappen) untuk pergi mengantarkan kembali penggosok dan mangkok emas dari ibunya. Tetapi Rappen menjawab bahwa, "Biarlah saja dahulu nanti anak kita sudah pintar berjalan barulah kita menghadap orang tua."

Ketika anaknya sudah pintar berjalan diajaknya lagi istrinya untuk pergi ke orang tuanya mengantarkan benda itu. Rappen lalu menjawab lagi bahwa, "Kita menunggu saja dahulu sampai anak kita bisa memanjat barulah kita pergi menghadap orang tua."

Anak ini makin hari makin bertumbuh akhirnya sudah tiba pada saat yang dijanjikan. Anak tersebut telah pintar memanjat. Mereka bertiga yaitu Bokok-Bokok dan Rappen serta anaknya pergi menghadap orang tua dengan mengantarkan mangkok dan penggosok emas. Ketika sampai di rumah orang tua maka Rappen

dan suaminya bersembunyi lalu menyuruh anaknya memanjat pohon pinang yang ditanamnya sendiri dan letaknya di belakang rumah. Pada waktu dilihat oleh neneknya maka langsung ia melarang dengan menegur cucunya itu yang sebenarnya ia tidak kenal sebelumnya. Anak ini kemudian menjawab bahwa pinang ini ibu sayalah yang menanamnya. Mendengar kata anak ini orang tua itu merasa tersinggung sehingga ia berkata bahwa tidak usahlah terlalu banyak bicara di situ barangkali sampai sekarang biar tulang-tulangnya sudah tidak ada lagi.

Setelah selesai memanjat pohon pinang, kembalilah anak ini ke ibu bapaknya yang sedang bersembunyi dan melaporkan bahwa nenek di sana marah-marah.

Selanjutnya suruhan kedua adalah memanjat pohon langsung. Oleh karena neneknya sangat marah sebab anak ini seolah-olah seperti tanaman milik sendiri sehingga ia terus memanjatnya tanpa izin lalu dia dilempari neneknya dengan batu. Melihat kejadian ini Rappen dan suaminya segera muncul menampakkan diri lalu menegur ibunya bahwa janganlah ibu melempari cucunya. Kedua orang ini (suami istri) langsung naik ke rumah dan saat itu barulah dia mengetahui bahwa yang datang adalah anaknya dan yang memanjat adalah cucunya sendiri.

Mereka langsung berpeluk-pelukan antara ibu dan anak serta menantu dan cucu dalam keadaan berbahagia karena senangnya.

## ULELEANNA SERREQ DATU

Den misaq tosugiq unnampui Serreq Datu. Iate tau den pissan namaqkada lako serreqna nakua, "Torro moko serreq ammu mandaqi paqqaqpanmu, kumalepa undakaq bale takandeanni." Sule tonna makaroen naba tu bale sangburiaq, napatorroi diong sali, maqdomomi sae tu serreq unnalai misaq tu bale, naulaqmi tu serreqna naalai dio mai tu balena. Mangkato nanesissikkimi, namane untolloqi. Ia tonna tolloqmi saeomi tu serreq untolei naala tu bale, naulaqmi nadurruqi api tu danggoqna, nakande api tu danggoqna namararangbang, tu nakenda api. Apa susi to ia tonnakumandemo tu puangna, natambaimi dio mai lekoq dapog tu serreqna, pempiran natambai tu serreqnaapa nokaq tu serreq sae. Dio bangmo lekoq dapog maqdokko-dokko, belanna sengka tu penanna, sengke bangmi tu serreqna, tonnamammaqtu puangna, mengkondongmi langan para, sae langa nadedek-dedekki tu baka bua, nani baloq lan sola maaq, gayang, raraq, lolaq sola mintuq-mintuqna baloq dao banua. Nakutanaimi serreq tu mintuq para dao para nakua, "Torro moko iko baloq lamalemōq aku, mangkamoq aku didurruq api, tiromi tu danggoqku taeqmo dio, mangka nakande api." Mangkato mengkalao omi tu serre male ungkataanai laqboq penai rokko sali nakua torromoko iko laqboq penai lalomoq aku. Nakuami laqboq, "Minda ia latorro nabengaqqiq balao."

Mangkato male omi tu serreq langa alang ungku tanai pare (boqboq) nakua, "Torro moko iku boqboq, lamale moq aku." Nakuami boboq, "Mokakan kami torro nakandekan balao, sia lanapesserangkanni, lalao todakan kami." Mangkato male omi tu serreq ungkutanai tedong tama bala nakua, "Torro mokoiko tedong lalomoq aku mangkanaq didurruq api. Nakuami tedong, "Inda latorro napebalulangi balao, laundi todakan kami." Male

omi tu serreq ungkutanai bai nakua, "Torro mokoiko bai lama-lemoq aku, mangkanaq disengkei." Nakuami bai, "Inda ia latorro belanna nabuqbuq balao bulunta." Male omi tu serreq ungkutanai manuk, nakua, "Torro mokoiko manuk lalaomoq aku." Nakuami manuk nokakan kami latorro, minda lanakondongi balao. Ia tonnasumpumo indete sirempunmi sola nasangi anna sangkeqderan male. Dolo bangmi tu serreq naundibang tu boqboq (pare) sia mintuq pare, sola mintuq patuan. Tonnamambelamo kalingkana ullambiqmi banua nanii pia biung tarro, iato banua iato tallui torro lan, nakutanaimi, "Nakuami tu pia biung taeq apa lakibengkomi, balanna taeqbang dikkaq apangki, belanna tobiungkanni." Nakutanaimi piabiung tinde tau nakua, "Pira komi sola nasang." Nakuami mebali, "Tallung annan Tallung pitu sang pulo pitu kasesera."

Ia tu mintuq apa undi unnulaq serreq unninasangmo inanna sule, ia tu serreq mendadimo serreq sule, tedong mendadi tedong, boqboq mendadi boqboq, ana mintuqnapato unninasang inanna sule. Napa tudumi serreq tu pia biung nakua, "Loko umpetaqda (ussukaq) manukna solamu, apa pira-pira tu solana nani male massukaq manuk apa taeqbang umbenni. Sangbanuanna mira nanii lao umpetaq dai namane den nabenni tu manuk sola pare duang kutuq. Nakuami serreq lako, "Lamu pemalaqi kanni, ia ammu mangka untunuikan manuk daqmu bungkaqkan tallu bonginna." Ia tonna gannaqmo tallu bonginna nabungkaqmi, natiroi tu alang ponnomo pare, natiroi tu para banuanna ponno dukamo baka bua dao nanii mintuq pare sia mintuq yanan dao banua, natiro nasangmito den dukamo tu mintuq putuan tedong, bai, asu, manuk sia sengaq-sengaqnapate.

Attu iato sugiqmi tinde pia biung sola tallui, iamoto ke ememalaqi tu aluk to dolo dao Toraya todio mai sae lako totemo belanna mangkamo napon dok nenek todolona tu allo pura di bokoq, kullaq mangka diolai. Tonnaissanmi sangbanuanna sangsacanmi mekutana nakua, "Apara kamu mipogauq nasusira te tu kasugiranmi." Nakuami tinde pia biung, "Memalaq-malaq bangkan belanna den tau sae inde banuangki, iamo kipemalaqi."

Tappumoto saenasangmo tu sangbanuanna unsitiro-tiroi

sia mintuq solana, belanna mangkamo nakamasei serre tu pia biung  
sola tallui daqdua baine anna misaq muane.

Iamoto tu nanii tipamulanna tau memalaq untunu manuk,  
baqtu maqpakande deata sia randuk nanii tau ungkamasai serreq,  
belanna iatu serreq iamo garonroqna mintu ianan.

Susi tu napokada lan Londe Toraya nakua:

Serreqri otoqna ianan  
Salimbanna baka bua  
Ia petamba ianan  
Peongliq angge maritik  
Dio mai randan langiq  
To dio doloan uran

Padamoto te ulelean iate.

## CERITA KUCING PELIHARAAN

### Terjemahan:

Ada seorang kaya mempunyai seekor kucing peliharaan. Orang kaya ini pernah berkata kepada kucingnya katanya, "Tinggallah, saya akan pergi menangkap ikan." Setelah sore hari pulanglah ia membawa banyak ikan dan ditaruhnya di lantai lalu diambil kucingnya satu ekor, diburulah kucing itu dan diambil kembali ikannya. Setelah itu dibersihkan ikannya lalu dimasak. Sementara dimasak datang lagi kucingnya mengambil satu ekor, diburulah kucing itu dan ditangkanya lalu janggutnya dibakar api sehingga selalu kelihatan merah yang terbakar itu.

Pada waktu tuannya makan dipanggillah kucing itu tetapi tidak mau, karena sudah marah. Berulangkali dipanggilnya tetap saja duduk di tempatnya karena selalu marah.

Pada waktu tuannya tidur melompatlah kucing itu ke serambi bagian atas dan memukul-mukul Baka Buaq tempat pusaka antara lain: maaq gayang, raraq lolaq dan semua barang pusaka di atas rumah, lalu bertanyalah kucing itu kepada semua mestika yang di serambi atas katanya, "Tinggal kamu semua hai barang pusaka, saya akan pergi karena saya sudah dibakar api, lihatlah janggut



saya tidak ada lagi, habis terbakar api." Setelah itu turunlah kucing itu dari atas dan berkata kepada parang, "Saya akan pergi." Lalu jawab parang, "Siapa akan tinggal, karena akan tikus?" Setelah itu naiklah kucing itu ke atas lumbung dan berkata kepada padi katanya, "Tinggallah kau padi saya akan pergi." Jawab padi, "Kami tidak mau tinggal karena kami selalu dimakan tikus dan dijadikan sarang, kami akan pergi juga." Kemudian kucing itu pergi lagi berkata kepada kerbau di kandangnya katanya, "Tinggallah engkau kerbau, saya akan pergi, saya sudah dibakar api." Lalu jawab kerbau, "Siapa akan tinggal kulit saya dimakan tikus, kami akan pergi juga." Kucing itu pergilah bertanya kepada babi bahwa, "Tinggallah babi saya akan pergi karena sudah mendapat marah dari tuan." Babi itu menjawab, "Kami pergi juga karena bulu-bulu kami dicabut tikus." Lalu kucing itu pergi lagi bertanya kepada ayam, "Tinggallah ayam saya akan pergi." Jawab ayam, "Siapa akan tinggal, kita akan diburu tikus."

Setelah selesai ditanya semua maka berkumpullah semua dan sama-sama berangkat. Kucing paling di depan berjalan dan menyusul padi dan semua temannya ikut di belakang. Sejauh perjalanan, mereka menemukan sebuah rumah yang dihuni oleh anak-anak yatim. Rumah itu penghuninya tiga orang. Mereka lalu memohon izin kepada anak yatim itu untuk dapat menginap di rumahnya. Jawabnya bahwa, "Tidak ada apa-apa yang dapat kami suguhkan karena kami orang yang paling hina di samping kami adalah anak yatim yang miskin." Anak yatim itu bertanya kepadanya, katanya, "Berapa orang semua." Jawabnya, "Kami ini lengkap segala-galanya."

Semua yang mengikuti kucing masing-masing kembali kepada kedudukannya (ujud) semula seperti, kucing menjadi kucing yang sebenarnya, kerbau menjadi kerbau yang sebenarnya, begitu juga padi, bahkan semua yang mengikuti kucing kembali seperti yang semula.

Anak yatim itu kemudian disuruh kucing pergi meminjam ayam kepada teman-temannya tetapi beberapa temannya yang dimintai tidak ada yang memberikannya. Tetanggnyalah dapat meminjamkan dia satu ekor ayam dan dua ikat padi. Kucing itu

lalu berkata kepada anak yatim, "Engkau akan membuat persembahan untuk kami, setelah itu jangan engkau buka tempat kami selama tiga hari tiga malam."

Genaplah ketiga malamnya lalu anak yatim itu membukanya, dan dilihatnya lumbung itu penuh padi, dilihatnya juga serambi rumah bagian atas penuh juga dengan semua harta, dan lengkap juga dengan binatang seperti: kerbau, babi, anjing, ayam, dan lain-lain. Mulai saat itu anak yatim tersebut menjadi kaya. Itulah sebabnya sehingga bila orang yang masih memeluk "Aluk Todo-lo" di Tana Toraja dari dahulu sampai masa kini selalu melaksanakan kegiatan memuja kepada dewata sebagai pemberi rezeki umat manusia.

Ketika tetangganya mengetahui bahwa anak yatim itu sudah kaya maka datanglah bertanya kepadanya, "Apa gerangan yang kamu perbuat sehingga kamu menjadi kaya?" Jawab anak yatim itu, "Kami hanya menghormati dan melayani dengan sungguh-sungguh kalau ada orang yang datang di rumah kami."

Akhirnya semua tetangganya datang melihatnya sebab sudah dikasihi oleh seekor kucing. Anak yatim yang bertiga ini menjadi pusat segala harta hasil usaha dan pemberian dari kucing.

Demikian pulalah apa yang diungkapkan dalam pantun Toraja yang mengatakan:

Kucing dasar segala harta  
Sumber rezeki kemakmuran  
Dia penambah harta  
Penarik segala sesuatunya  
Dari pinggir dan ujung langit  
Di sana di seberang awan  
Demikianlah akhir cerita ini.

## ULELEANNA SADUKUNG

Iatu Sadukung misaq tomanglan, allo-allo iabang najama tu lao manglaa. Ia annamalemo manglaa nababang to boqboqna.

Apa ia te Sadukung madokoqbang, nakuami indoqna sola ambeqna matumbari tinde pia namadoko bangra ia anna umbaa sia boqboqna ke allo. Apa den pissan, naundi tu ambeqna umparaqdaqi nakittaqmi ambeqna tu Sadukung lao umbaa boqboqna rokko biring salu mandalan, annamaqsengo tu Sadukung nakua:

Andullungku diong salu  
Masapi diong toq uai  
Kendekko kande boqboqku  
Kendekko tasidua  
Dibati pangnganduq  
Dibolloi siling-siling  
Siling-siling Toendekan  
Pangnganduq mako Toduri

Kendekmi diong mai tu masapi, annakandei tu kendenana Sadukung, mangkato sulemi rokko toquai tu masapi, na iatu Sadukung malemo untiro panglaana. Attu iatu mangngabangmi tu ambeqna untiroi, nakuami lan panaanna posala ia ploeq madodong te anakku, apa denpoleq masapinna diong salu. Sulemi tu ambeqna lako banua nakuanni indoqna Sadukung nakua, "Posala madodong tu anakta, paden iapoleq besenna diong liku." Ia tonnaissanmi sola duai te kareba iate, bongi diomai nakuami tu ambeqna Sadukung, "Alanni bayu sia seppa titiq Sadukung, mimale sola dua mengkita lako tomaqbugiq." Apa nokaq tu Sadukung. Nanarananrangmi indoqna sola ambeqna, taqkala moraimi male tu Sadukung. Masiang dio mai malemi tu Sadukung sola indoqna untiro tomaqbugiq, na iatu tu ambeqna, torro dio banua belanna mangkamo nasitangngaqi indoqna. Ia tonnamalemo tu Sadukung

sola indoqna mengkita ia tu ambeqna male urrundunni tubesenna (masapinna) Sadukung, naia tonnasasemo rokko liku maqsengo-sengomi tuambeqna nakua:

Andulungku diong salu  
Masapi diong toq uai  
Kendekko kande boqboqku  
Kendekko tasidua  
Dibatin siling-siling  
Siling-siling Toendekan  
Bumbungan makko Toduri

Kendekmi diongmai tu masapi, launkandei tu kande diban-ni. Napasadia duka tu laqboq mataran. Ia tonnamarassanmo masapi ungkandei tuboqboq, nalontokmi laqboq annatantang tu ulunna, natalei nataqtak annatantang tu tangngana, nabami lako banuanna tu masapi annatolloqi, nanannanni Sadukung sola indoq-na tu piraq.

Apa tonnasulemo tu Sadukung mengkita, nasuami ambeqna kumande, apa mebali tu Sadukung nakua, "Taeqra aku kulaku-mande lalaonaq aku umpakande tedongku."

Malemi tu Sadukung annabai tu kandena nalurokko salu siti-ro besenna (masapi), sae rokko anna maqsengo-sengo nakua:

Andullungku diong salu  
Masapi diong toq uai  
Kendekko kande boqboqku  
Kendekko tasidua  
Diabati siling-siling  
Siling-siling Toendekan  
Bumbungan makko Toduri

Ia tonnamangka maqsengo-sengo tu Sadukung napeagi taeq kendek tu masapinna diong mai malemi sule lako banuanna naappara-ni tu buku masapi lan paqti nananna ambeqna nasengke lako indoqna sola ambeqna nakua masapingku tulomi ala.

Naalami tu bukunna, nalo untananni lako toq tondon bubun. Tu omi tu buku masapi dio toq tondon bubun apa mendadi lemo diong mai.

Ia tonnatuomo natambaimi indoqna lakumande tu Sadukung apa nakua, "Namentangkepa tu lemoku." Apa ia tonna mentangkemo tu lemo natambaimi indoqna lakumande apa nakua mebali, "Namentaqbipa tu lemoku." Ia tonna mentaqbimo tu lemo natambai omi indoqna lakumande tu Sadukung apa mebali Sadukung nakua, "Namembuapa tu lemoku." Apa ia tonna kapuamo tubua lemona Sadukung, nakuami indoqna male moko mai kumande anakku." Apa mebali poleq tu Sadukung nakua, "Namatasakpa tu lemoku indoq kumane kumande." Apa ia tonna matasakmo tu lemona saemi tukaunanna puang nakua. "O Sadukung bennaq lemomu misaq, naalami Sadukung, nabenni nasosoi, apa tai issinna. Sulemi lako banua tinde kaunan, anna kuanni puangna kumua den ia lemo dio toq bubun. Malemi sola anak puang lako toq bubun, sae lako, napalakuanni tu lemo lako Sadukung, nabenni Sadukung misaq lako tinde anak puang, nasosoimi anna bulaan ia tu issinna lan. Napetaqda omi tinde kaunan apa tai bangsia ia tu issinnalan, natole-tole bangmi tau umpetaq dai, apa ianna puang umpetaq dai bulaan lan apa ianna kaunan tai lan. Susito, maqquadami tu Sadukung do toqlolok lemo maqsengo-sengo nakua:

Iriq-iriqko angin  
 Simbo-simboko darinding  
 Mangiriq rokkoko Pangalaq  
 Taqpa lanko makurrana  
 Lan to tangngana kayu  
 Sola kurra manapaqna

Apa ia tonnasaemo tu angin talimpuruq kapua, tibuakmi tu garontoq lemo, naiatu Sadukung daobang toq lolok lemona, nabaa burekkei angin, ia tonnamarassan mangiriq tu angin maqsengo-sengo omi tu Sadukung nakua:

Iriq-iriqko angin  
 Simbo-simboko darinding  
 Mangiriq rekkeko Saqdan  
 Taqpa daako Pangngalaq

Ia tonnamalemo tu Sadukung nairiq angin, undibangmi tu indoqna sola ambeqna unnulaiq apa taeq nalambiranni, sanggena

sule sola duai lako banuanna ungilalai tu anakna, taeq tonganmo sule sae lakona. lamoto naia tu Toraya, ianna den apa lana pogauq malebang maqpiong lako toq bubun tu maqaluk todolopa sae lako totemo. Mangkapi tau maqpiong dio toqbubun namane dipogauq tu saraq susi tu diona allo kadadianna piaq-piaq anna maqaluk todolopa tu tomatuanna, inang lao lako toq bubun maqpiong.

Iamoto nani tiparandukna tu tomaqaluk todolopa do Toraya malebang maqpiong lako toq bubun ke denni apa-apa lanapogauq sae lako totemo.

Padamoto tu uleleanna Sadukung.

## CERITA SADUKUNG

### Terjemahan

Sadukung adalah seorang gembala, pekerjaannya setiap hari adalah pergi menggembalakan kerbau. Kalau ia pergi menggembala di padang belantara selalu membawa makanannya.

Sadukung kelihatan kurus, lalu heranlah kedua orang tuanya. Mereka dalam hatinya berkata, "Mengapa Sadukung kelihatan kurus padahal ia selalu membawa makanannya setiap hari.

Pada suatu ketika ayahnya pergi mengintipnya dan dilihatnyalah Sadukung pergi membawa perbekalannya ke pinggir sungai yang dalam, lalu mengatakan:

Kekasihku di dasar sungai  
Belut yang di dalam air  
Silakan ke mari makan nasiku  
Disiram susu jernih  
Bersama putihnya susu kerbau  
Air susu dari Enrekang  
Manisan kerbau dari Duri

Tiba-tiba muncullah belut itu dari bawah air, lalu memakan nasi Sadukung. Setelah menghabiskan makanan itu kembalilah si belut itu ke bawah air lalu Sadukung pergi meneruskan men-

jaga kerbaunya. Pada waktu itu heranlah ayahnya melihatnya, lalu berkatalah dalam hatinya bahwa wajarlah anak saya kurus, karena ada belut besar di sungai yang selalu diberi makan. Ayahnya kembali ke rumah dan berkata kepada istrinya katanya. "Pantas, anak kita Sadukung kurus karena dia memelihara belut besar di sungai." Setelah kedua orang tuanya sudah mengetahui kejadian ini, lalu mencari jalan membasminya.

Pada malam harinya berkatalah ayah kepada ibu Sadukung, "Ambilkanlah baju bersama dengan celana Sadukung lalu kamu pergi menonton ke pesta Bugiq. Sadukung tidak mau menerima ajakan dari orang tuanya ini. Sadukung selalu dibujuk-bujuk oleh ibu dan ayahnya, akhirnya menerima ajakan itu dan mau ikut. Lalu pergilah Sadukung bersama dengan ibunya menonton orang maqbugiq sedangkan ayahnya tinggal di rumah karena sudah disiasati.

Pada waktu Sadukung sudah pergi bersama dengan ibunya menonton, lalu ayahnya dengan sembunyi pergi membawakan makanan belut Sadukung di sungai. Setelah ia tiba ke tempat sepi Sadukung lalu berkata:

Kekasihku di dasar sungai  
Belut yang di dalam air  
Silakan ke mari makan nasiku  
Disiram susu jernih  
Bersama putihnya susu kerbau  
Air susu dari Enrekang  
Manisan kerbau dari Duri.

Naiklah belut itu dari dalam air, untuk melahap nasi yang disediakan. Pada waktu belut itu sedang melahap nasi dengan enaknyanya tiba-tiba ayah Sadukung memancung kepalanya secara berulang-ulang akhirnya terpisah kepalanya, kedua kakinya, terpotonglah bagian tengahnya. Ayah Sadukung lalu membawa belut itu ke rumahnya untuk dimasak, dan disimpan sebagian untuk Sadukung bersama ibunya.

Setelah Sadukung kembali menonton, disuruh oleh ayahnya makan, tetapi jawabnya, "Saya tidak akan makan, saya akan

segera pergi memberi makan kerbauku.” Lalu pergilah Sadukung dan membawa makanan menuju ke sungai, lalu berkata:

Kekasihku di dasar sungai  
Belut yang di dalam air  
Silakan ke mari makan nasiku  
Disiram susu jernih  
Bersama putihnya susu kerbau  
Air susu dari Enrekang  
Manisan kerbau dari Duri

Setelah Sadukung berkata-kata dan dia menunggu belut itu akan naik dari bawah air, tetapi tidak ada yang muncul sehingga dia pulang ke rumah dan mendapatkan tulang belut itu.

Sadukung lalu marahlah kepada ibu dan ayahnya katanya, “Ayah telah membunuh dan mengambil belut saya.” Sadukung lalu mengambil tulang belut itu dan ditanam di pinggir sumur. Tumbuhlah tulang belut itu di pinggir sumur tetapi menjadi sebatang pohon jeruk. Pada waktu tulang itu tumbuh maka Sadukung dipanggil untuk makan, tetapi jawabnya, “Tunggulah dahulu bila jeruk saya sudah bercabang. Setelah jeruk itu bercabang, dipanggil lagi ibunya makan, tetapi jawabnya, “Nantilah bila jeruk saya sudah berbunga.” Setelah jeruk itu berbunga, dipanggil lagi ibunya makan, tetapi jawabnya, “Nantilah apabila jeruk saya telah berbuah.” Ketika jeruk itu sudah berbuah dipanggil lagi ibunya untuk makan, tetapi jawabnya, “Nantilah apabila buah jeruk saya sudah masak, barulah saya makan.”

Pada waktu buah jeruk itu masak maka datanglah seorang hamba raja, lalu berkata kepada Sadukung, “Oh Tuan, mohon diberikan jeruknya satu buah.” Sadukung lalu memberikan sebuah jeruk itu dan setelah dibelahnya ternyata berisi “tahi” di dalam, sehingga pulanglah hamba raja itu ke rumah lalu berkata kepada tuannya bahwa ada jeruk di pinggir sumur. Tuannya pergi ke pinggir sumur dan setibanya di tempat itu, dimintalah buahnya kepada Sadukung. Sadukung memberikannya kepada anak tuannya lalu dikupas dan dibelahnya tetapi isinya “emas”. Hamba



itu meminta lagi buah jeruk kepada Sadukung, tetapi ternyata isinya di dalam tetap adalah "tahi".

Berulang kali mereka minta tetapi setiap anak tuan yang meminta tetap isinya "emas", tetapi bila hamba memintanya tetap isinya "tahi". Lalu berkata Sadukung di atas pohon jeruknya katanya:

Bertiuplah hai angin  
Berhembuslah dengan lembut  
Bertiup arah ke Pangalaaq  
Sampai di daerah belukar  
Di tengah rimba kayu  
Di alam belukar yang sudah lebat

Pada waktu angin itu bertiup (angin topan) maka pohon jeruk terumbang ambing dan Sadukung tetap di atas diombang-ambingkan oleh angin. Sementara angin bertiup berkatalah Sadukung di atas pohon katanya:

Bertiuplah hai angin  
Berhembuslah dengan lunglai  
Bertiup arah ke Saqdan  
Di alam wilayah Panggalaaq

Pada saat Sadukung telah dibuai oleh angin maka kedua orang tuanya selalu mengikutinya tetapi tidak didapatkan lagi. Mereka kemudian pulang ke rumah dan memikirkan anaknya bahwa anak mereka tidak akan kembali lagi sampai selamanya. Itulah sebabnya sehingga orang Toraja setiap akan mengadakan suatu pesta (pesta adat) selalu memasak lemag (semacam litania) di pinggir sumur bila ia masih beragama "Aluk Todolo" (animisme Toraja). Apabila ia telah memasak lemag di pinggir sumur barulah ia memulai pestanya. Seperti bila memperingati hari kelahiran anak-anak selalu pergi ke pinggir sumur memasak lemag bila masih "Aluk Todolo".

Dari situlah mulai penduduk Tana Toraja yang masih dalam "Aluk Todolo" selalu pergi ke sumur memasak lemag bila dia akan mengadakan suatu pesta.

Sampai di sinilah cerita Sadukung.

## ULELEANNA BOKKOQ-BOKKOQ

Ia tu Bokkoq-Bokkoq sangpulo duai massiuluq. Apa iatu Bokkoq-Bokkoq nakabiriq mintuq uluqna. Den pissan attu ia tu Bokkoq-Bokkoq sia mintuq uluqna, male undakaq masapi rokke toqsalu. Apa ia tu mintuq uluqna teqia naden nala. Ia mo ia to, natarruq nakabiriq mintuq uluqna. Den pissan attu namaleomo tu Bokkoq-Bokkoq unnala tallang lampake unpialai tu masapi. Ia tonna lellengmi tutallang, summi tu misaq baine lammai tu tallang lenduq mellongna. Ia tu baine sibali tu Bokkoq-Bokkoq. Ia tonna issanni uluqna, nakuami, ia tu Bokkoq-Bokkoq kemalekiq undakaq masapi tapatei. Ia tonna maleomo undakaq masapi dipateimi siuluqna tu Bokkoq-Bokkoq napatama kayu anna lamburanni rokko salu. Ia to nasulemo lako banuanna, naissanenmi bainena kumua mangkamo napatei uluqna. Malemi tu baine undakaqi naturuq bangngi tu salu umba misaq talloq. Ia tonna nalambiq misaq to mangla nakuami:

Inde lako to manglaa  
Dendaka iko mutiro  
Kayu sallokiq-sallokiq  
Disalamben lame-lame  
Dipori bentua daa

Nakuamitu to manglaa teq aku kutiroi;  
Maleomitu bainena, umpa tarruq kalingkana, ia tonna nalambiq to pariu, nakuami:

Inde lako to pariu  
Dendaka iko mutiro  
Kayu sallokiq-sallokiq  
Disalamben lame-lame  
Dipori bentua daa

Nakuaomi tu to pariu, teqaku kutiroi:

Maleomo tu bainena. Ia tonna nalambiq to mantanan nakusomi:

Inde lako to mantanan

Dendaka iko mutiro

Kayu sallokiq-sallokiq

Disalamban lame-lame

Dipori bentua daa

Nakuaomi tu to mantanan, teq aku kutiroi:

Maleomotu bainena. Ia tonna nalambiq to mepare, nakuaomi:

Inde lako to mepare

Dendaka iko mutiro

Kayu sallokiq-sallokiq

Disalamben lame-lame

Dipori bentua daa

Nakuami tu to mepare, namane male inde tu sauq naba uai, iatu nalambiqmi natoqtoqkimitu talloqna. Nasunmitu londong lanmai tu talloq. Mantiaqmi tolondong marampoi tu kayu napotorroi, nakuami bainena patassuqmi tu gauqmi, ammu patuai. Natiqkomi londong tupeporinna tu kayu, namane tiqkoi tu bangkena Bokkoq-bokkoq natuo sule.

Ia tu natuomo sule, sulemo lako banuanna sola tu bainena na londongna. Ia tu Bokkoq-bokkoq lendukia maellonga. Ia tu londongna umpadadianmi banua puangna nanapadengananduka kasugiran. Ia tonna sugiqmo untambai nasangmo tu mintuq uluq-na nama somba nabaqbaaq.

## CERITA BOKKOQ-BOKKOQ

### Terjemahan

Bokkoq-Bokkoq adalah dua belas bersaudara. Bokkoq-Bokkoq ini selalu dibenci dari saudara-saudaranya. Pada suatu waktu Bokkoq-Bokkoq bersama saudara-saudaranya pergi mencari belut di sebuah sungai. Semua saudaranya tidak ada seekor pun

yang didapatnya terkecuali Bokkoq-Bokkoq ini dan itulah sebabnya sehingga saudaranya selalu merasa iri hati kepadanya.

Suatu ketika Bokkoq-Bokkoq ini pergi mengambil bambu yang digunakan untuk menangkap belut. Bokkoq-Bokkoq ketika sedang menebang bambu itu keluarlah seorang perempuan dari bambu itu yang sangat cantik. Wanita ini kemudian dikawini oleh Bokkoq-Bokkoq. Peristiwa ini ketika diketahui oleh saudara-saudaranya makin menambah kebencian atau iri hati dari saudara-saudaranya itu. Sehubungan dengan hal tersebut saudara-saudaranya mencari jalan untuk membunuh atau mencelakakan Bokkoq-Bokkoq ini. Mereka bersepakat bahwa bila pergi mencari belut bersama Bokkoq-Bokkoq maka kita usahakan untuk membunuh dia. Waktu yang telah ditunggu dan direncanakan ini telah tiba. Bokkoq-Bokkoq bersama saudara-saudaranya pergi lagi mencari belut di sungai. Di sungai itu Bokkoq-Bokkoq dibunuh dengan cara dia dimasukkan dalam lapisan kayu kemudian ditenggelamkan ke dalam sungai. Ketika peristiwa ini terjadi kembalilah saudara-saudaranya ke rumah. Setibanya mereka di rumah istrinya langsung mengetahui bahwa suaminya telah dibunuh oleh saudara-saudaranya. Saat itu juga istrinya langsung pergi mencari suaminya mengikuti aliran sungai dengan membawa sebuah telur ayam. Dalam perjalanan ini ketika ia melihat anak gembala dia berkata:

Hai anak gembala  
Adakah engkau lihat  
Kayu sepotong  
Dibalut tali-talian menjalar  
Diikat serat-serat nenas

Anak gembala itu menjawab, "Kami tidak melihatnya." Istri Bokkoq-Bokkoq ini meneruskan perjalanannya mencari sang suami. Ketika ia mendapatkan orang yang sedang bekerja di sawah maka disapanya lagi.

Hai kamu yang sedang bekerja  
Adakah kamu melihat  
Kayu-kayu sepotong  
Dibalut tali-talian menjalar  
Diikat serat-serat nenas

Petani pekerja sawah itu menjawab, "Kami tidak melihatnya." Istri Bokkoq-Bokkoq ini kemudian meneruskan perjalanannya. Dalam perjalanan ini ia mendapatkan wanita-wanita yang sedang menanam padi.

Hai kamu yang sedang menanam  
Adakah kamu melihatnya  
Kayu-kayu sepotong  
Dibalut tali-talian menjalar  
Diikat serat-serat nenas

Wanita-wanita yang sedang menanam padi itu menjawab, "Kami tidak pernah melihatnya." Demikian dia meneruskan perjalanannya yang makin lama makin jauh.

Waktu terakhir dalam perjalanan mencari suaminya ia menemukan orang-orang yang sedang memotong padi. Dia kemudian menyapa orang-orang tersebut sambil bertanya:

Hai orang-orang penuai padi  
Adakah kamu melihatnya  
Kayu-kayu sepotong  
Dibalut tali-talian menjalar  
Diikat serat-serat nenas

Orang-orang yang sedang menuai itu segera menjawab, "Kami melihatnya baru saja ke sana dibawa air. Pada saat itu dilubangilah telur yang ia bawa. Disuruhnya seekor ayam jantan keluar dari telur itu lalu terbang hinggap di kayu tempat Bokkoq-Bokkoq dimasukkan saudaranya. Saat itu juga istri Bokkoq-Bokkoq menyapa ayam jantan untuk melakukan sesuatu. Pertama-tama ayam jantan itu mencotok pengikat kayu itu. Sesudah itu barulah luka-luka dari Bokkoq-Bokkoq dan akhirnya Bokkoq-Bokkoq itu hidup kembali. Pada saat itu mereka bertiga yaitu Bokkoq-Bokkoq bersama istrinya dan ayamnya pulang ke rumah. Bokkoq-Bokkoq ini adalah laki-laki yang gagah perkasa. Pada akhirnya Bokkoq-Bokkoq ini menjadi kaya raya karena adanya ayam jantan ini. Ayam ini berbuat sehingga segala sesuatunya serba ada. Dan terakhir dilaksanakanlah pesta pengucapan syukur yang paling tertinggi (maq buaq sia massomba tedong) dan saudara-saudaranya turut juga dipanggil.

## ULELEANNA PIA BONGKO

Iatu Pakalisse tallui siuluq, iatu indoqna sola ambeqna bongko sia tangnabelamo undakaq kande. Iatu paqbungaq disanga Salong, tangangana disanga Tarruq Padang, naia tu undinna disanga Pakalisse.

Yate tosiuluq sola tallui birisanbang untundui ambeqna lako padang, mangkali/maqpaqlak. Ia tu katuoanna misa dennanapatuo. Denmi sangallo, malemi sola tallui lako padang mangkali, ia tonnakepelayoanno, saroqmi sola tallui melayo. Tonnamaq-dokko-dokkomo melayo, nakuami tu disanga Salong. "Tangdiaq mikiq, kenna den ia duaq tunu kukandei sia diaqku." Naiko Tarru Padang apa iko tu muparai, nakuami Tarruq Padang, "Kenna den aku dalle, tunu kukandei sadiaqku." Mangkato nakua omi lako Pakalisse naiko apa iko tu muparai kennala den, nakuaomi Pakalisse mebali, "Kenna laden ia tu boqboq putuq sola pangan-duq kukandei sadiaqku, belanna taebangmo tasikita liseqna boqboq, ia kamu tu paqporaianni sola dua komi kande lamebunggai manna kamu tu paqporaianni."

Iate kakanna Pakalisse sola duai sengke urrangi tu kadanna adinna, kumua kande lamebunggai manna tu paqporaianni sola dua. Belanna kasengkeanna, te kakanna Pakalisse sola duai, naron-donnimi tu banua littiq panaq, nasangkinni tu adinna dio nasiletek-letekki littiq panaq, tumangiqmi tu Pakalisse. Ia tonnaissanmi tomatuanna kumuamangkamo tu Pakalisse napakekeiq littiq panaq kakanna sola duai, sengkemi tu indoq sola ambeqna. Katampakan-na nauaqmi tomatuanna tinde Salong sola Tarruq Padang, nason-dai sanganna.

Ia tu Salong disondai Soq Duaq belanna iatu paqporaianna iamotu duaq tunu. Naiatu Tarruq Padang disondai sanganna Soq Dalle belanna iatu paqporainna dalle tunu. Ia tu Pakalisse tontong

ia sanganna belanna boqboq tu paqporaianna, sia ia duka tu boqboq uai susunna maqrupa tau.

Ia tinde Soq Duaq sola So Dalle, tonnaulaqimi tomatuanna malemi lumioq. Belanna natumangmo kadanna adinna tinde Soq Duaq anna Soq Dalle namale lumioq, nainaa-naami Pakalisse tinde kakanna sola duai male dukami tu Pakalisse mallai unturuq kakanna. Ia tonnamale tu Pakalisse unnulaq taeq nalambiranni lan pangalaq, pusami dikkaq tu Pakalisse lan pangalaq kamban.

Ia tonnabaqtu pirang-pirang allomo lan pangalaq kamban tu Pakalisse, tangdiaqmi. Ullambiranmi pao tarriq tongan buanna, parannumi natekaqi tu pao, maqdin dipokada kumua ia bangmo napotua lan pangalaq kamban.

Ia tonnamarassanmo tu Pakalisse ungkande pao dao lolokna, untiromi misaq bai alaq maqrante, menonoq-nonoq lanmai sia lutama biring tasik, naiate bai alaq kapua tongan maqtora sia maqrante, ia tu rante lan borokona bassi, pandillak-dillak ditiro. Maqdin dipokada kumua iamo panggana mintuq bai alaq lan pangala. Matakuqmi tu Pakalisse untiroi rokko padang. Belanna kama-takuranna tu Pakalisse nabuanganmi tu bua pao rokko padang nakandemi tinde bai alaq tu bua pao sadiaqna.

Ia tonnadiaqmo tu bai lampung, mammaqmi diong toq garontoq pao. Ia tonnamammiqmo mammaqna natolemi Pakalisse nabuangan pao rokko, apa taeqmo naalai. Pentallun nabuangan pao rokko padang taeqbangmo naalai belanna taeqmo nasaqdingngi. Maqpenaqpagna nabuangan rokko, naparuaimi tu ulunna tinde bai lampung, apa inang taeqmo nasaqdingngi.

Napelaq-pelaqmi tu Pakalisse mengkalao rokko padang, anna pentirekeqi tu bai alaq mammaq, susito nasapu-sapumi Pakalisse napelaq-pelaqi ullendokanni lammai barokona tinde bai lampung tu rantena naalai. Tonnamangkamo unnalai mendadimo misaq baloq tu napake Pakalisse lan kalingkanna male umpatar-ruq kalumioranna undakaq siuluqna.

Ia tonnatassuqmo lammai pengalaq kamban rampomi lako biring tasik. Sitammumi misaq tau makalaen-laen untete uai tasik maqtekken, ia tu tekkenna disanga tekken pedullu, matakuqmi tu Pakalisse untiroi Pakalan mekutanami tu tu to matua

lako Pakalisse nakua, "Apa tu mubaa anakku." Mebalimi tu Pakalisse nakua, "Rente Bai lampung ambeq." Nakuami tu tomatua, "Tapasitukaqi tu Baanta." Mebalimi tu Pakalisse nakua, "Yo ambeq." Napasitukaqmi to tu Baanna sola duai nabaami tomatua te Rantena Pakalisse anna baa dukami Pakalisse tu tekken Pedullunna te tomatua. Mangkato sisarakmi sola duai napada male umpatarruq kalingkana. Ia tonnasisarakmo, sulemi tu Pakalisse undullui tekken Pedullu tu tomatua namate. Naalai Pakalisse sule tu rantena dio mai tomatua. Maneri taeq kamatakuranna tu Pakalisse male umpatarruq kalingkana, belanna nasanga gannaqmo tu iamo tu misa Baloq tangnatama bassi na misa Tekken Pedullu.

Taeqna pirang allo lan kalingkannato ullambiranomi misaq tondok maruaq. Lan tondok iato den Datu, tudisanga to Paa. Torromi tu Pakalisse lan to tondok iato, denmi pissan napadenanmi Datu Paramisi tu paqtondokan, lenduq maruaqna. Iatu londong saungan melo lan nasang limanna Datu lana saung. Ia tu Datu mesua lakopangulunna kumua maqdin tu paqtondokan unnea manukna Datu. Apa taeqbang tu paqtondokan morai unneai tu manukna Datu, belanna matakuaq sia masiriq tu tau, ia manna ia te Pakalisse unneai.

Mangngami tu mintuq paqtondokan, untiroi tu Pakalisse launnea manukna Datu.

Susito sisaungmi Datu tu Pakalisse, apa natalo Pakalisse tu manukna Datu. Maqpenduanna sisaung, natalo dukapa Pakalisse tu Datu. Maq pentallun sisaung Datu tu Pakalisse natalo siapa Pakalisse tu Datu, belanna iatu manukna Pakalisse nadullu manna tu manukna Datu anna mate omo. Mangngami tu Datu sia ia tu mintuq paqtondokan untiroi tu Pakalisse belanna misa tomadiong anna taloi tu Datu.

Sengkemi tu Datu nakua, "Pissanpaq lasisaung tu Pakalisse, unbassemi kada tu Datu nakua, "Ia ke. natalopaq tu tau ia tu kueloranmo tu anakku narampei, ia tonnarangimi Pakalisseto. parannumi tu Pakalisse sia iatu mintuq paqtondokan maqkadamo nakua, mane malanatalori poleq Datu tu Pakalisse.

Sisaungmi Datu tu Pakalisse (maq pennaqpaqnamoto) na-



dullu manna Pakalisse tu manukna Datu namatemo.

Mangnga nasangmi tu paqtondoka kumua baqtu lanabuai siai Datu tu kadanna (tu basse mangka napokada). Ia tonnamangkato maqtaami paqinaanna tu Datu kumua umbai iate tau iate taeq natau biasa inangla to paa duka sia paqbarani.

Ia tonnamangkamoto ditampakkimoto tu saung (Paramisi) belanna lamaq pasadiamo tu Datu laumpogauq rampanan kapaqna anakna. Napaqpeissannami Datu lan tondok, kumua mintuq tau lan kadatuanna ladio nasangren, lamaqmaruq-ruaq umpakaraya rampanan kapaqna anakna datu.

Ia tonnadipogauqmo tu rampanan kapaqna anakna datu sola Pakalisse, tallung allo masainna, mintuq paqtondoka maqmaruq-ruaq nasang sia kumande-mande.

Ia toattu iato maqdioren duka tu kakanna Pakalisse sola duai ia motu Soq Duaq sola Soq Dalle.

Ia tonnasumpu matuamo tu Datu diangkaqmi tu Pakalisse ussonda Datu. Ia te adatuanna Pakalisse matotoq, tae kadatuan sengaq umbali-bali.

Ia tonnatoemo kadatuan tu Pakalisse saemi soq Duaq sola soq Dallo umbaa kalena, tumangiqmi tu kakanna sola Duai anna penassanni tu kasalanna lako adinna, napesuan dukamo Pakalisse tu tomatuanna, namale tu kakanna sola duai sibaa paqtakinna Datu unalai tu indoq sola ambeqna. Ia tonnaissanni indoq sola ambeqna tu Pakalisse tumangiq dukamo, belanna mangnga untiroi tu kakuasanna anakna.

Maqkadami tu Datu Pakalisse lako indoqna, amboqna, sia kokanna sola duai nakua, "Kuappaqmo aku tu boqboq puluq sola pangganduq." Torromi tu tomatuanna Datu sola duai lan banuanna Datu Pakalisse. Ia te ulelean iate mendadi pangadaran lako soq Duaq sola soq Dalle kumua taeq ia paleq naladibalaq-balaq tu siuluqta baqtu adinta. Naia te Datu nakua dukamo, "Taoq ia poleq naladibali-bali tu tomatuanta.

Padamoto tu uleleanna Pakalisse (Pia Bongko).

## CERITA ANAK MISKIN

### Terjemahan

Pakalisse ini tiga bersaudara, anak pertama bernama Salong, anak kedua bernama Tarruq Padang dan yang bungsu Pakalisse. Kehidupan orang tuanya miskin dan tidak mampu lagi mencari makanan.

Ketiga bersaudara ini selalu rajin membantu orang tuanya menggali kebun/berkebun.

Pada suatu hari mereka pergi berkebun. Pada waktu sedang mereka beristirahat (melepaskan lelah), lalu berkatalah Salong, "Kita lapar, seandainya ada ubi bakar akan kumakan sampai kenyang, lalu kau Tarruq Padang apa yang kau kehendaki?" Jawab Tarruq Padang, "Seandainya ada jagung bakar, akan kumakan sampai kenyang." Setelah bertanya lagi kepada Pakalisse, "Apa yang kau kehendaki." Jawab Pakalisse, "Seandainya ada nasi, saya akan makan sampai kenyang sebab kita tidak pernah lagi makan nasi. Mengenai kehendak kamu berdua hanya memulusi perut saja."

Kedua kakak Pakalisse marah mendengar perkataan adiknya, bahwa selera mereka hanya makanan yang akan memulusi perut saja.

Karena kemarahan kakaknya berdua lalu Pakalisse dibawa ke rumah semut dan diikat di situ. Ketika kedua orang tuanya sudah mengetahui bahwa Pakalisse telah digigit semut akibat perbuatan kakaknya berdua, lalu marahlah ayah dan ibunya.

Akhirnya Tarruq Padang dan Salong diusir oleh orang tuanya dan sekaligus keduanya diganti namanya. Salong diganti namanya menjadi "Soq Duaq" karena dia suka ubi bakar sedangkan Tarruq Padang diganti namanya menjadi "Soq Dalle" karena dia suka makan jagung bakar. Pakalisse tetap namanya sebab kesukaannya ialah nasi karena nasi itu berupa air susu bagi umat manusia.

Setelah Soq Duaq dan Soq Dalle diusir orang tuanya, kedua kakaknya terpaksa merantau, sebab akibat kata-kata adiknya itu. Pakalisse selalu memikirkan akan kakaknya berdua karena itu ia

pergi juga mengikuti kakaknya, tetapi tidak mendapat kakaknya di tengah hutan.

Pakalisse setelah beberapa hari berada di tengah hutan, lalu ia lapar. Kemudian ia mendapatkan pohon mangga yang berbuah banyak, sehingga gembiralah ia memanjat mangga itu, sehingga buah manggalah yang menjadi makanan pokoknya dalam hutan.

Sementara Pakalisse memakan mangga di atas pohon, lalu dia melihat seekor babi hutan yang besar berjalan-jalan di pinggir laut. Di leher babi itu melilit selempang kalung yang berkilau-kilauan dan boleh dikatakan bahwa babi itulah yang paling kuat. Lalu takutlah Pakalisse turun ke tanah, sehingga karena ketakutannya Pakalisse membuang buah mangga untuknya supaya dimakan sampai kenyang.

Setelah babi itu kenyang ia tidur di bawah pohon mangga. Pada waktu sudah nyenyak tidur dibuangkan lagi mangga Pakalisse tetapi tidak diambil, dan sampai ketiga kalinya selalu tidak diambil sebab ia tidak merasa lagi, karena sudah sangat kenyang. Keempat kalinya kepala babi itu dilempar dengan mangga tetapi memang tidak dirasa lagi.

Pakalisse lalu pelan-pelan turun dari pohon mangga dan mendekati babi hutan yang tidur itu kemudian diusap-usapnya dan melepaskan kalung dari lehernya. Setelah ia mengambil kalung babi hutan itu maka dijadikanlah "Boloq" (jimat) di dalam meneruskan perjalanannya untuk mencari saudara-saudaranya.

Pakalisse meninggalkan hutan menuju ke pinggir laut, lalu bertemulah dengan seorang tua yang berjalan di atas air dengan memakai tongkat yang dinamai "Doke Padullu" (tongkat ajaib). Pakalisse takut melihatnya, tiba-tiba orang tua itu bertanya kepada Pakalisse katanya, "Apa yang engkau bawa hai anakku?" Pakalisse menjawab, "Mestika atau jimat babi hutan." Orang tua itu berkata lagi kepada Pakalisse, "Bersediakah kalau ditukarkan bawaan kita ini?" Pertukaran barang berharga terjadi. Kedua orang tersebut saling menukarkan barang bawanya sehingga Pakalisse membawa tongkat orang tua itu dan orang tua membawa kalung Pakalisse.

Mereka itu berpisah dan masing-masing meneruskan perjalanannya. Setelah mereka berpisah berpalinglah Pakalisse menunjuk orang tua itu dengan tongkat yang dibawanya akhirnya orang tua itu mati, lalu diambillah kembali kalung yang ada pada orang tua itu. Pakalisse barulah tidak merasa takut lagi dalam meneruskan perjalanannya, karena menurut dia bawaannya sudah melebihi dari cukup yaitu jimat yang tidak terluka oleh senjata tajam dan tongkat ajaib. Pakalisse lalu meneruskan perjalanannya.

Tidak lama lagi dalam perjalanannya ia mendapatkan sebuah kota yang ramai. Di daerah itu terdapat seorang raja, yang besar dan dipermuliakan rakyatnya. Pakalisse tinggal di daerah itu dan suatu ketika raja mengadakan acara menyabung ayam dengan sangat ramainya. Semua ayam jantan jago yang akan disabung ada dalam tangan raja. Raja menitahkan kepada hambanya bahwa masyarakat umum dapat melawan ayam raja. Tapi tidak ada seorang anggota masyarakat yang mau melawan ayam raja, sebab orang merasa tak pantas, takut, dan malu untuk melawan raja.

Pakalisse saja dalam arena ini yang berani melawan ayam raja. Semua anggota masyarakat merasa heran melihat Pakalisse, karena berani melawan ayam kepunyaan raja.

Permainan adu ketangkasan ayam dimulai dan ternyata ayam raja dikalahkan oleh ayam Pakalisse. Kedua kalinya lagi, tetapi ayam raja tetap dikalahkan. Sampai ketiga kalinya ayam Pakalisse dengan ayam raja diadu, tetapi ayam Pakalisse tetap mengalahkan ayam raja, karena ayam raja ditunjuk dengan tongkat ajaib oleh Pakalisse lalu mati.

Semua jago-jagoan sabung ayam anggota masyarakat bersama raja merasa heran melihat Pakalisse, karena orangnya tidak dikenal lalu dapat mengalahkan raja. Akhirnya raja marah dan berkata, "Saya akan mengadu ayam satu kali lagi dengan dia dan mengadakan perjanjian bahwa bila saya dikalahkan lagi akan ku-serahkan anak saya untuk dikawini."

Pakalisse ketika mendengar akan perkataan raja maka dia merasa senang, tetapi semua anggota masyarakat berprasangka bahwa pasti Pakalisse akan dikalahkan oleh raja.

Adu ketangkasan ayam jago diadakan lagi tetapi ternyata

ayam raja tetap dikalahkan. Heranlah semua anggota masyarakat dan berkata, "Kira-kira akan dibuktikankah raja perjanjiannya itu." Setelah itu berpikirlah raja bahwa mungkin Pakalisse ini bukan orang biasa saja, mungkin juga ia seorang pemberani dan bangsawan besar.

Diakhirilah penyabungan ayam sebab raja akan mempersiapkan diri untuk mengadakan pesta perkawinan anaknya dengan Pakalisse. Raja memberi tahukan kepada semua penduduk dalam lingkungan kerajaannya, supaya menghadiri pesta perkawinan anaknya. Perkawinan anaknya (anak raja) dengan Pakalisse berlangsung selama tiga hari lamanya dan semua anggota masyarakat berpesta pora dan bergembira. Dalam pesta perkawinan Pakalisse, kedua saudaranya yaitu Soq Dalle dengan Soq Duaq turut hadir juga.

Pada waktu raja sudah tua maka diangkatlah Pakalisse menjadi raja menggantikan mertuanya. Kerajaan Pakalisse ini, tidak ada kerajaan lain yang dapat menandinginya.

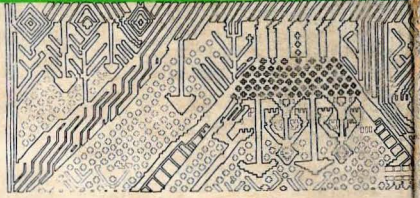
Pakalisse setelah menjadi raja, maka datang kedua saudaranya membawa dirinya yaitu Soq Dalle dan Soq Duaq dan memohon maaf.

Pakalisse berpesan kepada kedua saudaranya supaya bersama dengan hambanya pergi mengambil kedua orang tuanya. Pada waktu kedua orang tuanya telah mengetahui akan keadaan anaknya maka menangislah mereka sebab terharu melihat nasib dan kekuasaan anaknya.

Berkatalah Raja Pakalisse kepada orang tuanya dan kedua saudaranya bahwa, "Telah kudapat apa yang kucita-citakan." Akhirnya mereka berkumpul dalam sebuah istana bersama dengan raja Pakalisse dan hidup dalam kebahagiaan.

Cerita ini menjadi pelajaran yang baik kepada Soq Dalle dan Soq Duaq bahwa tidak baik bila kita berbuat tidak baik kepada saudara kita atau adik kita. Cerita ini menjadi pelajaran juga bagi raja dan berkata bahwa kita tidak boleh membantah kepada orang tua.

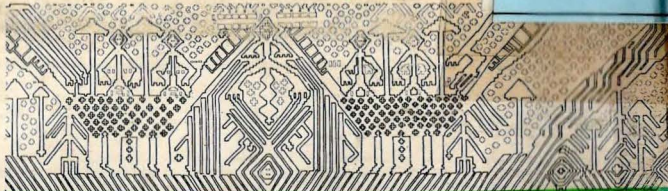
Sampai di sinilah cerita Pakalisse.



HIMPUNAN CERITA RAKYAT PALAM SASTRA TORAJA



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan  
Jenderal K

899.  
S.  
h